



STRUKTUR DAN ISI MANTRA
BAHASA JAWA
DI JAWA TIMUR

07 2

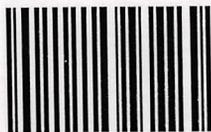
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

Cetakan ini tidak diperdagangkan untuk umum.



STRUKTUR DAN ISI MANTRA BAHASA JAWA DI JAWA TIMUR

Soedjijono
Imam Hanafi
Kusnan Adi Wiryanan



00005251

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

**STRUKTUR DAN ISI MANTRA
BAHASA JAWA DI JAWA TIMUR**

Tim Penyusun

Drs. Soedjijono
FPBS IKIP Malang

Drs. Imam Hanafi
FPBS IKIP Malang

Drs. Kusnan Adi Wiryawan
FPBS IKIP Malang

Pembina Proyek

Anton M. Moeliono

Penyunting Naskah
Nikmah Sunardjo

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Pembantu Teknis
Sartiman

ISBN 979 459 011 8

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang ber-naung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesusastraan. Dari segi kebahasaan, kegiatan proyek ditujukan pada penyediaan kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia. Dari segi kesusastraan, kegiatan proyek dipusatkan pada pengadaan kelengkapan kesusastraan Indonesia dan daerah sebagai unsur budaya nasional. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para pakar diterbitkan dengan dana proyek itu.

Untuk mendukung dan melaksanakan program tersebut, pada tahun 1976 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membentuk sepuluh proyek daerah sebagai bagian proyek pusat. Kesepuluh proyek di daerah itu berkedudukan di Propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Pada tahun 1981 proyek penelitian ditambah di lima propinsi yang lain, yakni (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, proyek penelitian diperluas lagi di lima propinsi, yaitu di (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra di daerah, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta.

Buku *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur* ini merupakan salah satu hasil penelitian proyek Jawa Timur Tahun 1984/1985, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada satu tim peneliti. Saya ingin menyata-

kan penghargaan saya kepada para penyusun buku ini, yakni Drs. Soedjijono, Drs. Imam Hanafi, dan Drs. Kusnan Adi Wiryawan pengajar pada FPBS IKIP Malang, yang telah berjasa menyumbangkan sahamnya dalam usaha penelitian dan pengembangan susastra daerah di Jawa Timur, dan pemerataannya lewat terbitan ini.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian 1986/1987) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Sukadi) saya ucapkan terima kasih atas penyeliaan penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Zulkarnain (Pemimpin Proyek Penelitian 1987/1988) beserta stafnya (Drs. S.R.H. Sitanggang, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Erwin Subagio), penyunting naskah Dra. Nikmah Sunardjo, pewajah kulit Agnes Santi, B.Sc., dan pembantu teknis Sartiman, yang telah mengelola penerbitan naskah buku ini.

Jakarta, November 1987

Anton M. Moeliono

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, syukur alhamdulillah, penelitian Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa ini dapat diselesaikan dengan izin dan perkenan-Nya.

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya partisipasi dari beberapa pihak. Pada tempatnyalah Tim menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Pertama, Tim ingin menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta serta Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur, yang telah memberikan kepercayaan kepada Tim melaksanakan penelitian mantra ini untuk pertama kali. Kedua, terima kasih Tim kepada Rektor IKIP Malang, Dekan FPBS IKIP Malang, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang mengizinkan Tim melakukan penelitian ini. Ketiga, terima kasih Tim kepada para responden, atau para dukun terkenal di Jawa Timur, yang nama-namanya terpaksa tetap dirahasiakan sesuai dengan pesannya. Demikian pula terima kasih Tim kepada beberapa sahabat yang telah sudi menjadi mediator tatkala dilakukan pengumpulan data. Tanpa bantuan mereka itu barangkali data mantra Jawa Timur tidak dapat diperoleh. Keempat, terima kasih Tim yang tidak terhingga kepada Hazim Amir, M.A., konsultan penelitian, yang telah banyak memberi wawasan dan arahan dalam penyelesaian laporan ini.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Zuchridin Suryawinata, evaluator laporan penelitian ini. Ucapan terima kasih Tim arahkan kepada Agus Surowo dan Suwarno; keduanya adalah tenaga-tenaga profesional dalam bidangnya sehingga kami banyak sekali dibantu dalam mewujudkan laporan ini.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Zuchridin Suryawinata, evaluator laporan penelitian ini. Ucapan terima kasih Tim arahkan kepada Agus Surowo dan Suwarno; keduanya adalah tenaga-tenaga profesional dalam bidangnya sehingga kami banyak sekali dibantu dalam mewujudkan laporan ini.

Akhirnya, perlu Tim sampaikan bahwa kekurangan yang ada dalam hasil penelitian ini merupakan tanggung jawabnya. Segala kritik dan saran, hanya Tim yang pertama kali berhak menerimanya, demi perbaikan yang harus dilakukan Tim.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya, walaupun umpama sebutir pasir di gurun luas, terutama bagi pihak-pihak yang menyadari bahwa warisan budaya bangsanya perlu untuk dilestarikan.

Malang, Maret 1985

Ketua Tim,

Drs. Soedjijono

DAFTAR SINGKATAN

BW	Banyuwangi
PB	Probolinggo
ML	Malang
MG	Magetan
K	bahasa Kawi
S	bahasa Sanskerta

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	8
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	9
1.2.1 Tujuan Umum	9
1.2.2 Tujuan Khusus	10
1.2.3 Hasil yang Diharapkan	10
1.3 Kerangka Teori	10
1.3.1 Struktur	11
1.3.2 Isi	12
1.3.3 Mantra	13
1.3.4 Religi dan Magi	14
1.3.5 Pemilik Mantra	16
1.3.6 Diksi	17
1.3.7 Interpretasi	17
1.3.8 Pendekatan Struktural	18

1.3.9 Pendekatan Fungsional	20
1.4 Metode dan Teknik	23
1.4.1 Metode Penelitian	23
1.4.2 Teknik Penelitian	23
1.4.3 Teknik Pengumpulan Data	23
1.5 Pemerolehan Data	24
1.6 Penyusunan dan Pematapan Instrumen	26
BAB II PENGOLAHAN DATA	30
2.1 Pengumpulan Data	30
2.1.1 Responden dari Banyuwangi	30
2.1.2 Responden dari Probolinggo	30
2.1.3 Responden dari Malang	31
2.1.4 Responden dari Magetan	31
2.2 Seleksi Data	31
2.3 Klasifikasi dan Spesifikasi Data	32
2.4 Analisis Data	33
2.4.1 Struktur Mantra	33
2.4.1.1 Letak Gagasan Utama	34
2.4.1.2 Sifat Gagasan Utama	37
2.4.1.3 Teknik Pengembangan	40
2.4.1.4 Teknik Persuasi	45
2.4.1.5 Ciri Khas Struktur Mantra	51
2.4.2 Bahasa Mantra	53
2.4.2.1 Kata Saroja (Tembung Saroja)	56
2.4.2.2 Kata Entar	57
2.4.2.3 Purwakanthi Guru Swara	58
2.4.2.4 Purwakanthi Guru Sastra	59
2.4.2.5 Purwakanthi Lumaksita	61
2.4.2.6 Dasa Nama	62
2.4.2.7 Pralambang	64

2.4.2.8	Kata Khusus	68
2.4.2.9	Persentase Alat Bahasa Mantra	70
2.4.3	Latar Belakang Mantra	73
2.4.3.1	Ungkapan Latar Belakang Religi dalam Formula Mantra	74
2.4.3.2	Ungkapan Latar Belakang Filsafat dalam Formula Mantra	76
2.4.3.3	Ungkapan Latar Belakang Etika dalam Formula Mantra	77
2.4.3.4	Perbandingan Indikator yang Menunjukkan Latar Belakang Religi/Filsafat dan Etika	81
2.4.4	Tujuan Penggunaan Mantra yang Ditujukan kepada Tuhan/Roh/ Makhluk Halus	84
2.4.5	Tujuan Penggunaan Mantra yang Diarahkan kepada Magi	87
2.4.6	Pembawaan Mantra	91
2.4.6.1	Waktu Membawakan Mantra	92
2.4.6.2	Tempat Membawakan Mantra	94
2.4.6.3	Peristiwa/Kesempatan dalam Membawakan Mantra	95
2.4.6.4	Pelaku dalam Membawakan Mantra	95
2.4.6.5	Perlengkapan dalam Membawakan Mantra	96
2.4.6.6	Pakaian dalam Membawakan Mantra	98
2.4.6.7	Cara Membawakan Mantra	99
2.4.7	Persyaratan (Laku) dalam Rangka Pemilikan dan Penggunaan Mantra	100
2.4.7.1	Persyaratan (Laku) dalam Rangka Pemilikan Mantra	101
2.4.7.2	Persyaratan (Laku) dalam Rangka Penggunaan Mantra	105
BAB III SIMPULAN		109
3.1	Struktur Mantra	109
3.2	Bahasa Mantra	109
3.3	Latar Belakang Mantra	110
3.4	Tujuan Penggunaan Mantra kepada Tuhan/Roh/Makhluk Halus	110
3.5	Tujuan Penggunaan Mantra kepada Magi	110
3.6	Pembawaan Mantra	110
3.7	Laku dalam Rangka Pemilikan dan Penggunaan Mantra	111
3.8	Penutup	111

DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	
LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA	118
LAMPIRAN 2 STRUKTUR MANTRA	181
LAMPIRAN 3 BAHASA MANTRA	191
LAMPIRAN 4 LATAR BELAKANG MANTRA	208
LAMPIRAN 5 PENGGUNAAN MANTRA KEPADA TUHAN/ROH MAKHLUK HALUS.	224
LAMPIRAN 6 PENGGUNAAN MANTRA PADA MAGI	229
LAMPIRAN 7 PEMBAWAAN MANTRA	234
LAMPIRAN 8 PERSYARATAN PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN MANTRA	244

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1—A	Letak Gagasan Utama	37
Tabel 1—B	Sifat Gagasan Utama	40
Tabel 1—C	Teknik Pengembangan Formula Mantra	44
Tabel 1—D	Teknik Persuasi dalam Mantra	47
Tabel 2—A	Perbandingan Persentase Alat Bahasa Mantra	71
Tabel 3—A	Indikator yang Mengungkapkan Latar Belakang Religi/Filsafat	82
Tabel 3—B	Indikator yang Mengungkapkan Latar Belakang Etika	83
Tabel 4—A	Kasus yang Dihadapi dalam Kaitan dengan Penggunaan Mantra kepada Tuhan/Roh/Makhluk Halus	86
Tabel 4—B	Kasus yang Dihadapi dalam Kaitan dengan Penggunaan Mantra kepada Magi	90
Tabel 6—A	Pemilihan Waktu Membawakan Mantra	93
Tabel 6—B	Tempat Membawakan Mantra	94
Tabel 6—C	Peristiwa/Kesempatan dalam Membawakan Mantra	95
Tabel 6—D	Pelaku yang Membawakan Mantra	96
Tabel 6—E	Perlengkapan dalam Membawakan Mantra	97
Tabel 6—F	Pakaian dalam Membawakan Mantra	98
Tabel 6—G	Cara Membawakan Mantra	99
Tabel 7—A	Laku dalam Pemilikan Mantra kepada Tuhan/Roh/ Makhluk Halus	103
Tabel 7—B	Laku dalam Pemilikan Mantra kepada Magi	104
Tabel 7—C	Laku dalam Penggunaan Mantra kepada Tuhan/Roh/ Makhluk Halus	107
Tabel 7—D	Laku dalam Penggunaan Mantra kepada Magi	108

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penelitian mantra bahasa Jawa di Jawa Timur belum pernah dilakukan. Bahkan penelitian mantra bahasa Jawa di tempat lain pun belum dilaksanakan, walaupun sudah banyak buku-buku mantra bahasa Jawa telah diterbitkan. Buku-buku mantra bahasa Jawa itu kebanyakan bukan terbitan penerbit-penerbit di Jawa Timur, tetapi pada umumnya diterbitkan di Jawa Tengah. Beberapa buku mantra itu antara lain, *Primbon Ajimantrawara*, *Primbon Rajah Joqamantra*, *Kitab Weda Mantra*, *Tirta Dahana*, dan *Primbon Betal Jemur*. Buku-buku itu dikeluarkan oleh penerbit-penerbit di Yogyakarta, Solo, dan Kudus. Mantra-mantra yang termuat di dalam buku-buku itu, walaupun telah beredar di Jawa Timur, tentu tidak dapat disebut sebagai mantra bahasa Jawa di Jawa Timur. Buku-buku demikian dapat diduga beredar di seluruh Indonesia; apalagi buku-buku itu ada yang menggunakan penjelasan dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dipahami oleh pembaca yang tidak memahami bahasa Jawa. Bagaimanapun buku-buku mantra yang beredar di Jawa Timur, seperti telah diutarakan di atas tidak dapat dikatakan sebagai buku mantra yang khas Jawa Timur.

Dalam buku *Wedaparikrama (Himpunan Naskah Mantra dan Stotra Teks Asli Bahasa Sanskerta dan Penjelasannya)* susunan G. Pudja, terbitan Lembaga Penyelenggara Penerjemahan Kitab Suci Weda (Jakarta), dituliskan bahwa mantra adalah kata-kata yang penuh arti dan rahasia sifatnya, serta mempunyai maksud dan kekuatan tertentu. Istilah lain yang dipakai untuk

mantra dalam kesusastraan adalah Weda. Kitab *Catur Weda*, yang terdiri atas *Reg Weda*, *Yajur Weda*, *Sama Weda*, dan *Atharwa Weda* disebut juga kitab mantra. Kitab mantra memuat lagu-lagu pujian yang dapat disamakan dengan stotra dan doa-doa tertentu, yang ditujukan kepada Tuhan. Gelar yang diberikan kepada Tuhan di dalam doa-doa tidak seperti kata-kata umum di dalam istilah sehari-hari. Kata-kata itu harus diartikan lebih dari apa yang dimaksudkan dengan kata-kata yang dilahirkan oleh pikiran yang terbatas. Dalam mantra sering ada kata-kata yang seolah-olah tidak lengkap artinya, baik karena diucapkan dengan satu suara atau suku kata maupun kadang-kadang dua-tiga suku kata. Dalam agama Hindu mantra dianggap sebagai wahyu (*Cruti*), karena itu tidak boleh diubah isinya. Bahkan mengajarkan mantra kepada yang belum berhak juga dilarang karena pelanggaran atau penyalahgunaan dapat menimbulkan ekses-ekses negatif.

Pemakaian mantra merupakan salah satu bentuk jalan mistik (Raja Yoga) dalam mencapai tujuan hidup beragama menurut ajaran Hinduisme. Mazhab mistikisme ini dalam sejarah perkembangannya menjadi mazhab Tantrayana atau Tantrisme. Ekses yang timbul dari Tantrisme adalah anggapan orang untuk mencari kekebalan atau kesaktian. Di dalam Tantrayana, aspek yang menonjol adalah konsep theologinya yang melihat dari segi peranan Cakti. Manusia mengelu-elukan kesaktian yang ada pada Tuhan supaya diberikan kepadanya sehingga dengan demikian manusia dapat memiliki apa yang dimiliki Tuhan. Tantrisme berorientasi kepada Siwa. Oleh karena itu, mazhab ini sering disebut mazhab Ciwaisme. Praktek keagamaan berdasarkan teori Tantrayana, Caktisme, dan Bajrayana terletak pada upacara *yajna* yang bersifat mistik dan rahasia. Sifat-sifat rahasia itu dipikirkan dalam bentuk *nyasa* (simbolisme), seperti *mudra* (gerak gerik tangan), mantra, menyentuh bagian-bagian tertentu sambil mengucapkan mantra sehingga dengan cara-cara yang sukar dimengerti akal (*maya*) sifat misteri itu tercermin dalam meragakannya; baik mantra maupun nyasa mengandung pengertian simbolis dan rahasia.

Mantra, sebagaimana telah diuraikan di atas, tidak dapat dilepaskan dari penggunaannya dalam upacara keagamaan, bahkan dalam konsep Hindu, tidak ada upacara yang lengkap tanpa mantra. Upacara keagamaan untuk Tuhan itulah yang disebut *Samskara*. Samskara bukan sekedar upacara keagamaan yang formal, melainkan memiliki suatu pengertian filosofis yang mendalam. Samskara harus memuat unsur-unsur estetika, etika, dan spiritual. Samskara memiliki arti dan peranan yang tetap.

Arti dan peranan samskara dapat disebutkan berikut ini.

- (a) Untuk menghilangkan atau melenyapkan pengaruh jahat dari alam gaib, seperti roh-roh halus yang disebut buta, kala, yaksa, raksasa, dan roh-roh jahat lainnya. Caranya dengan membaca mantra, melemparkan dan menyerahkan korban, atau yadna sebagai sarana untuk melunakkan atau membujuk.
- (b) Untuk menarik atau meminta agar pengaruh-pengaruh baik membantu dengan meraga ke dalam tubuh peminta pada waktu melakukan samskara. Cara yang ditempuh dengan berbagai macam perbuatan, antara lain dengan membaca mantra dan yadna sebagai sarana.
- (c) Untuk menyatakan rasa terima kasih dan menunjukkan rasa bahagia, yang sering disebut upacara kaulan. Sifat sakramennya ialah pada mantra dan yadna yang dilakukan.
- (d) Untuk tujuan mendidik. Samskara dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan yang bertujuan suci dan mulia, serta mendapatkan pengalaman spiritual yang agamis (Pudja, 1983: 1-49).

Mantra dalam konteks agama Hindu, seperti telah diuraikan di atas, dikaitkan penggunaannya dalam upacara keagamaan untuk memuja Tuhan. Itulah sebabnya penggunaan mantra dengan tujuan untuk memperoleh kesaktian, kekayaan, dan lain-lain maksud yang tidak agamis, dianggap merupakan eksek dari penggunaan mantra. Mantra demikian dianggap sebagai wahyu Tuhan, dengan menggunakan bahasa Sansekerta. Mantra dalam pengertian ini merupakan salah satu buku suci dalam agama Hindu di Bali.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (1981) memasukkan pembicaraan mantra dalam Bab "Sistem Religi dan Ilmu Gaib". Dalam kaitan ini mantra adalah doa yang merupakan rumus-rumus, yang terdiri atas suatu rangkaian kata-kata gaib yang dianggap mengandung kekuatan dan kesaktian untuk mencapai, secara otomatis, apa yang dikehendaki oleh manusia. Doa seringkali diucapkan dalam bahasa yang tidak dipahami oleh sebagian besar orang-orang di dalam masyarakat karena menggunakan bahasa kuno atau bahasa asing. Memang justru hal itulah yang memberikan suasana gaib dan keramat. Dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa upacara-upacara dalam agama Bali sering diiringi ucapan mantra-mantra yang sering mengandung kata gaib *ahum* sebagai suatu unsur yang amat penting. (Koentjaraningrat, 1981: 252-253).

Selain itu, G. Pudja menjelaskan kata OM atau Ongkara (Om-kara) adalah *pranawa* yaitu simbol (*nyasa*) kehidupan. Di dalam ilmu mantra OM dianggap mempunyai kekuatan gaib dan sakti. Kata itu mula-mula dipakai di dalam kitab *Yajur Weda* dan diartikan sebagai Brahman Yang Utama. Kata OM

dimaksudkan *Widya Cakti* dari Tuhan dan merupakan unsur-unsur dari *Triad Cakti (Tri Cakti)*, yakni kesaktian untuk mengadakan atau menciptakan; kesaktian untuk memelihara atau menghidupkan; dan kesaktian untuk mengembalikan kepada asalnya atau pralina (Pudja, 1983: 51–52). Dalam *Kamus Kawi (Jawa-Kuno) – Indonesia* susunan S. Wojowasito disebutkan *pranawa* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti suku kata gaib *om* dan *rahmat*, sedangkan *pralina* yang juga berasal dari bahasa Sansekerta berarti mati, hilang, atau musna (Wojowasito, 1977: 149).

S. Padmosoekotjo dalam bukunya *Ngengrengan Kasusastraan Jawa* jilid II menyebutkan bahwa *japa*, *mantra*, *donga*, *sidikara*, *aji-aji* artinya hampir sama, yaitu berupa kata-kata atau kalimat yang dianggap memiliki daya kekuatan gaib. Formulasi mantra atau doa itu umumnya disebut *rapal*. Membaca rapal dengan bersuara disebut *ngemelake* rapal, sedangkan membaca rapal dalam hati disebut *matek* rapal.

Rapal yang *dimelkan* atau *diwatek* dapat ditujukan kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, barang, dan makhluk halus, dengan tujuan yang berbedabeda. Rapal yang ditujukan kepada Tuhan umumnya dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar tercapai apa yang dicita-citakan. Rapal yang ditujukan kepada diri sendiri dimaksudkan agar memiliki daya kekuatan gaib, memiliki kekuatan luar biasa (kesaktian), atau agar memiliki kemampuan untuk dapat menguasai orang lain. Rapal yang ditujukan kepada orang lain dimaksudkan untuk memasukkan daya kekuatan gaib kepada tubuh orang itu atau menghilangkan daya kekuatan gaib dari tubuh orang lain agar tidak membahayakan orang yang mengucapkan rapal. Rapal yang ditujukan kepada benda atau barang dimaksudkan untuk memasukkan atau menghilangkan daya kekuatan gaib dari barang itu. Rapal yang ditujukan kepada makhluk halus dimaksudkan untuk menghadirkan makhluk halus agar dimintai pertolongan atau mengusir makhluk halus lain supaya tidak mengganggu atau mendatangkan kerugian kepada manusia (Padmosukotjo, 1961: 122).

Di atas telah dikatakan bahwa penelitian mantra bahasa Jawa di Jawa Timur belum dilaksanakan. Apabila Issatriadi mendapatkan mantra dari materai tanah liat di Gumuk Klinting (Banyuwangi) penelitiannya itu, tidak dapat dikategorikan ke dalam penelitian mantra. Issatriadi meneliti stupika tanah liat bermaterai yang ada mantranya dan sifat penelitiannya itu lebih tepat disebut sebagai penggalian untuk tujuan mendapatkan benda-benda purbakala bagi kepentingan koleksi museum Mpu Tantarul Surabaya. Issatriadi sama sekali tidak melakukan analisis mantra yang diperolehnya, bahkan dia juga tidak berhasil membaca mantra yang ditulis pada tanah liat bermaterai itu (Issatriadi, 1977: 9–15).

Zoetmulder yang mengkaji sastra Jawa Kuno dalam beberapa bagian bukunya *Kalangwan* (1983) mencoba mendeskripsikan kegunaan mantra yang terdapat dalam buku-buku sastra parwa, *Ramayana*, *Bharatayudha*, *Smara-dahana*, *Sumanasantaka*, *Bhomantaka*, dan di dalam sastra kidung. Dikatakannya bahwa mantra berupa rumus-rumus religius atau magis, pujian atau doa terhadap para dewa (Zoetmulder, 1983: 54). Rumus-rumus itu mengandung suasana sakral dan mempunyai kesaktian karena isinya, sifat sakral atau kekuasaan magis dari orang yang memakainya dan karena bahasa yang dipakai sambil mengucapkannya (Zoetmulder, 1983: 105). Selanjutnya, kegunaan mantra menurut Zoetmulder juga untuk menurunkan dewa dalam bentuknya yang *sakala-niskala* ialah tingkat penjelmaan Siwa yang telah memiliki campuran, tetapi baru setengah halus setengah kasar (Hadiwijono, 1983: 27).

”Menurut praktek yoga yang dilakukan oleh seorang penyair guna menurunkan sang dewa menurut bentuknya yang *sekala-niskala* ke dalam hati, . . . seorang yogi mempergunakan sarana-sarana yang dapat disentuh panca-inderanya, seperti puji-pujian (*stuti*), persembahan bunga (*puspanjali*), gerak tangan yang mempunyai arti mistik (*mudra*), suku kata dan rumus-rumus sakral (*mantra*). Ini semua merupakan *yantra* atau alat untuk mengadakan kontak dengan sang dewa, tetapi juga wadah tempat sang dewa mungkin bersemayam. Sang dewa turun ke dalam bunga, suku kata, rumus-rumus dan lagu-lagu oleh karena yoga sang pemuja. . . Yantra-yantra itu yang kita jumpai dalam semua bentuk yoga dipakai juga oleh seorang penyair. Tetapi yantra yang khas bagi yoga dilakukan oleh seorang penyair, dan yang bersifat sastra ialah syair itu sendiri; kata-kata dan bunyi-bunyian mengejawantahkan keindahan agar dapat menerima kedatangan sang dewa dan sekaligus merupakan objek konsentrasi, baik bagi penyair yang menciptakannya maupun bagi mereka yang membaca, menembangkan, atau mendengarkan syair itu (Zoetmulder, 1983: 216)”.

Apa yang diuraikan Zoetmulder di atas adalah gambaran latar belakang spiritual dilakukannya yoga, yang dalam pelaksanaannya menggunakan *stuti*, *puspanjali*, *mudra*, dan *mantra*. Keempat komponen itu merupakan satu kesatuan praktek yoga agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam sastra Jawa Kuno yang dikaji Zoetmulder, penggunaan matra tidak dapat dilepaskan dari kegiatan religius, keinginan dan hasrat berhubungan dengan dewa, upacara menurunkan dewa sehingga dewa mengejawantah dalam tingkat penubuhan atau penjelmaan tertentu. Harun Hadiwijono menyatakan bahwa dalam keputusan agama Siwa terdapat adanya tiga tahap

penjelmaan Siwa, ialah penjelmaan dalam keadaan *niskala*, *sakala-niskala*, dan *sakala*. *Niskala* adalah keadaan Siwa sebelum ia membagi-bagi diri. *Sakala* adalah keadaan Siwa yang telah membagi-bagi diri, yang telah campur dengan benda, yang telah menjadi kasar. *Sakala-niskala* adalah campuran penjelmaan *niskala* dan *sakala* (Hadiwijono 1983: 27).

Dengan kata lain ketiga tahapan penjelmaan Siwa itu dapat diterangkan sebagai berikut. Dalam tingkat pertama Siwa masih belum terbagi-bagi, masih tanpa campuran benda sama sekali; kemudian dalam tingkat kedua Siwa sudah mulai memiliki campuran, sekalipun belum sempurna, baru setengah-setengah; akhirnya dalam tingkat ketiga Siwa telah menjadi kasar, telah campur dengan benda (Hadiwijono, 1983: 27).

Penggunaan mantra dalam sastra Jawa Kuno menurut hasil kajian Zoetmulder dapat diringkas seperti berikut.

Dalam Adiparwa dikisahkan bahwa Kunti sebelum kawin dengan Pandu pernah mengucapkan mantra untuk memanggil dewa yang disukainya. Dari dewa Surya diperoleh Karna. Kemudian setelah kawin dengan Pandu, Kunti masih memanggil para dewa dan berturut-turut mendapat anak yaitu Yudhistira (dari dewa Dharma), Werkodara (dari dewa Bayu), dan Arjuna (dari dewa Indra). Madrim, isteri kedua Pandu, dengan mantra memanggil dewa itu mendapat anak kembar Nakula dan Sahadewa dari dewa kembar Aswin (Zoetmulder, 1983: 83).

Dalam *Smaradahana* dikisahkan para resi menegur dewa dan dengan bantuan mantra-mantra mereka menghadirkan dewa di dalam hati, dalam wujud yang kelihatan bersemayam di atas bunga padma yang bermahkota delapan (Zoetmulder, 1983: 371).

Dalam *Gathotkacasraya* dikisahkan Abhimanyu dengan membaca mantra berhasil mengurungkan niat Durga (yang pada saat itu dalam wujud serba menakutkan) yang akan memangsa dirinya. Dengan mantra itu Durga berubah menjadi sayang dan bahkan Durga mau memberi bantuan kepada Abhimanyu (Zoetmulder, 1983: 336).

Dalam *Bhomantaka* dikisahkan tatkala Samba tidak sadarkan diri (karena disergap Jarasandha; ia dapat dibangunkan kembali dengan air suci dan mantra (Zoetmulder 1983: 400).

Dalam kakawin minor dikisahkan tatkala Dewati, isteri muda Basudewa dan Rohani, isteri pertama Basudewa mengandung; para pendeta mengadakan upacara selamat untuk menjamin suatu kelahiran yang lancar, dengan menggunakan mantra dan yoga (Zoetmulder, 1983: 491).

Dalam kidung *Sudamala* dikisahkan tatkala Sadewa melakukan upacara pengusiran roh jahat, digunakanlah mantra-mantra dengan diiringi persembahan bunga dan percikan air suci (Zoetmulder, 1983: 541).

Mantra tidak hanya terdapat dalam buku-buku suci agama Hindu, dalam materai tanah liat, dalam rontal, dan dalam sastra Jawa Kuno, tetapi juga terdapat dalam sastra Melayu Lama. Dalam membicarakan puisi kuno Hooykaas juga memasukkan pembicaraan mantra atau serapah. Mantra diucapkan oleh pawang, digunakan pada saat-saat panen, menangkap ikan, berburu, mengumpulkan hasil hutan, dan juga digunakan untuk mengusir hantu-hantu jahat atau membujuk hantu-hantu yang baik (Hooykaas, t.t.:20 dan 46-47).

Berbeda dengan pengkajian mantra yang telah dibicarakan di atas, pengkajian mantra bahasa Jawa di Jawa Timur dalam penelitian ini memusatkan diri pada *struktur* dan *isi* mantra. Dengan penelitian struktur dan isi mantra diharapkan dapat diperoleh hasil-hasil yang kegunaannya bersifat praktis dan ideologis.

Kegunaan praktis berkenaan dengan bidang sastra dan kebudayaan. Mantra selain merupakan kegiatan kebudayaan yang bersumber pada kepercayaan dan sistem religi, eksistensinya juga merupakan struktur verbal yang merupakan salah satu bentuk sastra primitif. Aspek kebudayaan mantra yang dapat diungkapkan lewat penelitian ini berkaitan dengan makna, kegunaan, serta latar belakang filosofis, kepercayaan, dan sistem religi yang mendasarinya sedangkan aspek kesastraan mantra yang dapat diungkapkan berupa ciri-ciri estetika mantra, yang meliputi bentuk komposisi verbal, gaya (*style*), pilihan kata (*diction*), serta pemanfaatan potensi bunyi bahasa untuk mencapai efek tertentu. Demikianlah informasi yang diperoleh dari ciri-ciri estetika pengungkapan mantra dapat dimanfaatkan bagi pengembangan dan perluasan wawasan dalam studi teori sastra yang bertolak dari fakta, serta bagi reorientasi penciptaan karya sastra Indonesia modern.

Manfaat ideologis dari hasil kajian struktur dan isi mantra berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan pandangan hidup bangsa bertolak dari nilai-nilai tradisional yang terungkap lewat interpretasi mantra, khususnya nilai-nilai etika/moral, filosofis, dan religius. Sejalan dengan rumusan GBHN 1983, tujuan pembinaan dan pengembangan pandangan hidup bangsa adalah untuk (a) memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila; (b) memperkuat kepribadian bangsa; (c) mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional dan (d) memperkokoh jiwa kesatuan.

1.1.2 Masalah

Untuk dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini terlebih dahulu dikemukakan hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian sesuai dengan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas.

- (a) Mantra dalam kenyataannya tidak berdiri sendiri sebagai struktur verbal yang otonom. Dalam realisasinya terkait dengan upacara-upacara, baik berkenaan dengan praktik kegiatan religi dan kesenian maupun kehidupan sehari-hari.
- (b) Latar belakang yang mendasari digunakannya mantra adalah kepercayaan kepada kekuatan gaib, baik berupa kekuasaan Tuhan, roh, dan makhluk halus maupun kekuatan magis lainnya.
- (c) Mantra ada yang tertulis pada lempengan tanah liat, batu, rontal, buku suci, buku mantra, dan buku-buku primbon.
- (d) Mantra sebagai formulasi verbal memiliki ciri-ciri estetika. Ciri-ciri estetis pengungkapan mantra merupakan karakteristik komposisi mantra.
- (e) Mantra dalam penggunaannya atau penyajiannya dapat dibaca dengan bersuara (*dimelkan*) dan dapat juga hanya dibaca dalam hati (*diwatek*), sedangkan efek yang ditimbulkan oleh penyajian (*recitation*) mantra dapat menghasilkan kekuatan magis yang merugikan (*black magic*) dan tidak merugikan (*white magic*).
- (f) Mantra paling tua yang sempat diketahui hingga saat ini menggunakan bahasa Sansekerta, sebagaimana tertulis pada rontal atau kitab-kitab suci, sedangkan mantra yang tergolong baru tertulis (tercetak) dalam buku-buku mantra atau primbon yang umumnya formulasinya menggunakan bahasa yang hidup di masyarakat. Selain itu masih ada mantra yang tidak terpublikasi secara luas, melainkan hanya dimiliki oleh pemilik-pemilik mantra tertentu.

Mengingat luasnya masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, agar penelitian struktur dan isi mantra bahasa Jawa di Jawa Timur ini dapat dilaksanakan, sesuai dengan waktu, kemampuan tenaga peneliti, serta dana yang tersedia maka perlu diadakan pembatasan-pembatasan tertentu sebagai berikut.

- (a) Pengkajian struktur mantra diarahkan penyikapan mantra sebagai struktur verbal yang otonom untuk mendapatkan ciri-ciri estetika pengungkapannya.
- (b) Mantra yang dikaji adalah mantra yang formulasi verbalnya sebagian besar menggunakan bahasa Jawa modern.

- (c) Mantra itu adalah mantra yang digunakan dalam praktek kehidupan sehari-hari, bukan yang merupakan bagian dari pementasan pertunjukan kesenian atau yang digunakan dalam upacara religius yang murni.
- (d) Mantra yang dikaji adalah yang dimiliki oleh para pemilik mantra, dan bukan yang tertulis pada batu, rontal buku-buku suci agama, atau yang telah dipublikasikan secara luas pada buku-buku primbon. Pemilik mantra yang dimaksudkan di sini adalah pemilik mantra profesional yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat.
- (e) Jenis mantra yang dikaji dalam penelitian ini adalah mantra yang menimbulkan efek *tidak merugikan (white magic)*.
- (f) Pengkajian isi mantra diarahkan pada makna mantra, baik makna yang bersifat literal, historis, atau lahiriah maupun yang bersifat spiritual atau mistic. Yang pertama dimaksudkan untuk memahami makna denotatif, konotatif, emotif, dan kognitifnya, sedangkan yang kedua dimaksudkan untuk memahami latar belakang etika, filosofis, dan religius yang mendasarinya.

Dengan pembatasan-pembatasan sebagaimana telah disebutkan di atas dapatlah dirumuskan masalah dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

Bagaimanakah wujud struktur mantra?

Bagaimanakah karakteristik bahasa mantra?

Apakah latar belakang religi, filsafat, dan etika mantra?

Apa sajakah tujuan penggunaan mantra yang ditujukan kepada Tuhan/roh/makhluk halus?

Apa sajakah tujuan penggunaan mantra yang ditujukan kepada magi?

Bagaimanakah cara membawakan mantra dan apakah persyaratan lainnya yang harus dipenuhi?

Bagaimanakah persyaratan pemilikan dan penggunaan mantra?

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh deskripsi mengenai struktur dan isi mantra bahasa Jawa di Jawa Timur.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) memperoleh deskripsi tentang struktur wacana mantra;
- (2) memperoleh deskripsi tentang karakteristik bahasa mantra.
- (3) memperoleh deskripsi tentang latar belakang religi, filsafat, dan etika mantra;
- (4) memperoleh deskripsi tentang penggunaan mantra yang ditujukan kepada Tuhan/roh/makhluk halus;
- (5) memperoleh deskripsi tentang penggunaan mantra yang ditujukan kepada magi;
- (6) memperoleh deskripsi tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembawaan serta cara membawakannya;
- (7) memperoleh deskripsi tentang persyaratan memiliki mantra dan persyaratan dalam penggunaan mantra.

1.2.3 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah 2 buah naskah laporan penelitian yang terdiri atas buku I dan buku II.

Buku I terdiri atas hal-hal sebagai berikut.

- (a) Pendahuluan yang berisi: latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sumber data, serta prosedur kerja penelitian.
- (b) Pengolahan data yang berisi pengumpulan data, seleksi data, klasifikasi data, analisis, perbandingan, generalisasi, interpretasi, dan hasil.
- (c) Kesimpulan yang berisi ringkasan hasil pengkajian struktur dan isi mantra, serta rekomendasi bagi penelitian lanjutan.

Buku II berisi lampiran-lampiran sebagai berikut.

- (a) pegangan kerja;
- (b) desain (rancangan) penelitian;
- (c) instrumen penelitian;
- (d) data penelitian sebagai hasil transkripsi kaset, beserta terjemahannya, dan
- (e) riwayat hidup para peneliti.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip strukturalisme dan fungsionalisme dalam pengkajian mantra. Untuk memperjelas gagasan itu, berikut ini akan dibicarakan konsep-konsep yang berkenaan dengan teknik penelitian.

1.3.1 Struktur

Jean Peaget dalam bukunya *Structuralisme*, seperti yang dikutip oleh Terence Hawkes dalam bukunya *Structuralism and Semiotics* (1978) menyatakan bahwa pengertian struktur dapat dipahami lewat susunan keseluruhan, meliputi tiga gagasan fundamental yang mencakup ide keutuhan (*the idea of wholeness*), ide transformasi (*the idea of transformation*), dan ide adanya aturan sendiri (*the idea of self-regulation*).

Yang dimaksud dengan keutuhan ialah adanya koherensi internal. Susunan dari suatu keutuhan lengkap dengan sendirinya, dan bukan merupakan gabungan yang dibentuk oleh elemen-elemen independen yang berbeda-beda. Bagian-bagian unsurnya membentuk seperangkat aturan intrinsik yang menentukan hakikatnya. Aturan intrinsik ini lebih banyak menjadikan bagian-bagian unsur memiliki sifat-sifat keseluruhan struktur daripada sifat-sifat individual yang dimilikinya di luar struktur. Demikianlah sebuah struktur sangat berbeda dari suatu himpunan (*aggregate*) karena bagian-bagian unsurnya tidak memiliki eksistensi yang independen di luar struktur.

Struktur tidaklah statis. Aturan-aturan yang menguasainya bergerak sehingga membuatnya tidak hanya distrukturkan melainkan juga menstrukturkan, artinya menghindarkan suatu tingkatan bentuk yang pasif. Struktur sanggup mencapai prosedur transformasional, artinya materi yang baru diproses lewat dan oleh prosedur tersebut. Di dalam bahasa misalnya terjadi transformasi berbagai macam kalimat fundamental ke dalam beraneka ragam ujaran baru.

Sementara itu struktur memiliki aturannya sendiri, dalam pengertian bahwa struktur tidak menunjuk pada pertimbangan-pertimbangan di luar dirinya dalam rangka mensahkan prosedur transformasionalnya. Demikianlah gagasan mengenai struktur merupakan dasar bagi suatu hukum yang mandiri (*self-sufficient rules*) Hawkes, 1978: 16–17).

Gagasan struktur sebagaimana dikemukakan Peaget (1968) tidak berbeda dengan yang dikemukakan Spet (1923). Spet menganggap struktur merupakan suatu konstruksi konektrot, yang bagian-bagiannya sanggup mengubah dimensi dan kualitasnya, dan tidak ada bagian dari keseluruhan yang dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhannya. Semua bagian dari suatu struktur secara potensial efektif. Fungsi dari beraneka ragam bagian struktur tergantung pada konteks dan perangkat struktur (Fokkema dan Kunne-Ibsch, 1977: 21–22).

Dengan acuan gagasan struktur sebagaimana telah diterangkan di atas, penyikapan mantra sebagai suatu struktur juga berimplikasi pada pengakuan bahwa mantra memiliki aturan otonom yang karakteristik. Semua bagian atau unsur verbal yang membangun keutuhan komposisi mantra memiliki fungsi sesuai dengan konteksnya sehingga efektif dalam mewujudkan ciri estetika pengungkapan mantra.

1.3.2 Isi

Pengkajian sastra dengan metode *dikotomi* memisahkan karya sastra menjadi dua bagian, ialah bentuk dan isi. Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya *Theory of Literature* (1976) menyatakan bahwa jika kita menganggap isi adalah ide-ide atau emosi yang diungkapkan bentuk sastra maka bentuk adalah semua elemen-linguistik yang mengungkapkan isi (Wallek dan Warren, 1976: 140). Wellek dan Warren menyadari bahwa pembagian secara tegas dalam bentuk dan isi mengandung banyak keberatan. Masalahnya adalah antara bentuk dan isi tidak dapat ditarik garis yang tegas. Dengan mengambil konsep struktur sebenarnya perbedaan antara bentuk dan isi dapat diakhiri. Struktur adalah suatu konsep yang memasukkan, baik isi maupun bentuk, sejauh keduanya diorganisasikan untuk tujuan estetik (Wellek dan Warren, 1976: 141).

Tanpa mengurangi kecurigaan Wellek dan Warren atas pembagian bentuk dan isi, dalam penelitian ini isi dimaksudkan sebagai makna yang dibangkitkan oleh bunyi, kata, frase, kalimat, bahkan juga keseluruhan wujud komposisi verbal mantra.

Berbagai macam makna yang dapat diungkapkan lewat elemen-elemen linguistik yang digunakan dalam mantra, di antaranya adalah makna denotatif, emotif, dan kognitif. Makna denotatif berkaitan dengan definisi kamus (Barnet *et.al.*, 1960: 23) atau dapat juga disebut sebagai, makna kata yang wajar dan konkret, yang bebas dari segala makna tautan atau pun nilai rasa (Saad dan Moeliono, t.th.: 14). Makna konotatif adalah makna yang timbul dari sugesti dan asosiasi. Makna emotif merupakan muatan emotif yang dirasakan timbul sebagai akibat dari konotasi kata. Makna kognitif disebut juga makna referensial atau deskriptif, yaitu makna yang menegaskan, menonjolkan, atau mengutamakan realitas. Pertanyaan kognitif tidak mengungkapkan sikap atau emosi pembicara dan karena itu merupakan lawan dari makna emotif (Barnet *et.al.*, 1960: 23-24).

Dalam mantra makna denotatif, konotatif, emotif, dan kognitif dapat dijumpai; tentu saja tidak dikaitkan dengan individualitas pengarang karena

mantra bersifat anonim dan merupakan warisan yang turun-temurun. Oleh karena referensi mantra menunjuk pada sistem kepercayaan, religi, dan dunia gaib maka eksistensi mantra hanya dapat dipahami secara lengkap dengan mengembalikan pada kenyataan, emosi, dan asosiasi yang tumbuh dari penghayatan dan pengamalan dunia spiritual dan magis itu.

1.3.3 Mantra

Mantra sering dieja *mantera* adalah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib; jampi (Iskandar, 1970: 714). Menurut Wojowasito dalam *Kamus Kawi – Indonesia*, mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti mantera atau doa.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (1981) menyebutkan bahwa mantra merupakan unsur penting di dalam teknik ilmu gaib (*magic*). Mantra berupa kata-kata dan suara-suara yang sering tidak berarti, tetapi yang dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk (Koentjaraningrat, 1981: 177).

Sementara itu dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* (1980) pada halaman 574, mantra (*incantation*) didefinisikan sebagai "*a use of spells or verbal charms spoken or sung as a part of a ritual of magic; also a written or recited formula or words designed to produce a particular effect*".

Baik definisi Iskandar, dalam kamus Webster, maupun penjelasan Koentjaraningrat, mantra dikaitkan dengan ilmu gaib atau magi. Jampi-jampi atau guna-guna yang menggunakan kata-kata itu dapat diucapkan atau dinyanyikan sebagai satu bagian dari suatu upacara magis. Mantra dapat juga berupa formula kata-kata yang tertulis atau dibawakan untuk menghasilkan efek tertentu. Padmosukotjo mengatakan bahwa mantra yang tertulis pada kertas atau benda tipis lainnya atau dibentuk berupa gambar disebut *raja*h (Padmosukotjo, 1961: 122). Demikianlah secara garis besar mantra merupakan bagian dari keseluruhan upacara magis dan dapat berdiri sendiri untuk membangkitkan efek kuasa tertentu.

Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya (misalnya menggunakan kata-kata asing atau kuno); justru di situlah terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat. Koentjaraningrat memberi contoh doa yang diucapkan di dalam agama Bali dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno atau Sansekerta atau doa dalam agama Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Seandainya doa-doa itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka akan hilanglah suasana keramat yang ditimbulkannya.

Kekhasan bahasa mantra tidak selalu dapat dipahami artinya untuk dapat membangkitkan suasana magis, juga dapat dijumpai dalam buku *White Magic* karangan Suroso Orakas. Orakas mengatakan bahwa mantra terikat oleh bentuk atau susunan mutlak yang tidak boleh diubah, sebagai warisan dari ahli gaib zaman dahulu. Mantra tidak wajib dimengerti bahasa dan kalimatnya. Dalam mantra terkandung banyak kias atau simbolik unsur-unsur kepercayaan yang dianggap berisi tenaga magis. Menurut Orakas, pengertian mantra sebenarnya identik dengan pengertian sugesti. Keduanya memiliki persamaan penggunaannya, bermaksud untuk mempengaruhi orang lain. Perbedaannya ialah di dalam *mantra* bahasa yang digunakan tidak harus dipahami maknanya, sedangkan di dalam *sugesti* bahasa yang digunakan harus benar-benar dimengerti oleh objek yang menerima (Orakas, 1983: 84).

Kekhasan bahasa mantra tidak hanya mengandung kata-kata tertentu yang tidak dapat dipahami maknanya, tetapi kata-kata yang dipakai di dalam mantra kadang-kadang aneh bunyinya atau merupakan permainan bunyi belaka. Tidak jarang ada mantra yang menggunakan kata-kata tabu, seperti menyebut alat vital manusia.

Ciri-ciri khas diksi mantra itu dimaksudkan untuk dapat membangkitkan suasana sakral atau efek magis karena adanya penggunaan yang luar biasa. Suasana sakral dan efek magis yang dimaksudkan di sini adalah bahwa mantra menunjuk kepada dunia di luar batas-batas kemampuan wajar manusia, dunia di luar kekuasaan hukum alam, alam gaib, sebagai pengaruh dari kekuatan sakti.

1.3.4 Religi dan Magi

Kedua kata ini sering muncul dalam membicarakan mantra. Secara sederhana perbedaan dua kata ini adalah bahwa *religi* berarti agama sedangkan *magi* berarti *ilmu gaib*.

Dr. H. Th. Fischer menganggap lahirnya konsep religi dan magi berasal dari timbulnya kepercayaan terhadap *animisme* dan *dinamisme*. Animisme dimaksudkan sebagai kepercayaan terhadap adanya roh. Orang yang percaya kepada roh merasa terikat dan bersikap menghamba kepada roh itu. Sementara itu *dinamisme* dimaksudkan sebagai kepercayaan terhadap adanya tenaga tidak berpribadi di dalam diri manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda. Tenaga atau kekuatan itu dapat juga terdapat pada kata-kata yang diucapkan atau dituliskan atau direkamkan (dimasukkan) pada objek lainnya. Kepercayaan terhadap tenaga tidak berpribadi atau *dinamisme* ini menjadi magi. (Lihat Fischer, 1980: 153)

Perbedaan kepercayaan yang mendasari timbulnya dua konsep itu mengakibatkan adanya perbedaan sikap orang yang memiliki kepercayaan tadi. Pada *religi* manusia bersikap mengabdikan atau menghamba kepada kekuasaan atas alami. Pengabdian atau penghambaan menjadikan manusia melakukan sembahyang dan penyerahan. Upacara religius sebenarnya merupakan ungkapan penyerahan, penghambaan, pemujaan, permohonan, dan terima kasih. Upacara religius juga merupakan ungkapan pengabdian manusia kepada kekuasaan luhur yang menggenggam kehidupan manusia.

Sementara itu, pada *magi*, manusia bersikap mempengaruhi kekuasaan atas alam untuk menggenggam nasibnya sendiri atau mungkin nasib orang lain. Upacara magis dimaksudkan untuk mendapatkan pengaruh yang dilaksanakan menurut aturan-aturan tertentu. Cara yang betul, perlengkapan yang sesuai dengan aturan, pemilihan waktu dan tempat yang benar, pembawa atau pelaku yang berwenang akan membawa keberhasilan dalam mendapatkan pengaruh. (Lihat Fischer, 1980:142 – 143.)

Memperhatikan perbedaan yang dibuat Fischer di atas, ada kecenderungan membedakan pengertian doa dan mantra. *Doa* diucapkan dalam rangka *kegiatan religius*. Sementara itu mantra digunakan dalam rangka *kegiatan magis*. Namun, dalam praktik sering sukar dibedakan secara tajam antara perbuatan religius dan magis karena yang religius dengan serta-merta berubah ke sifat magis. Implikasinya adalah doa dengan serta-merta berubah menjadi mantra. Pengucapan ayat-ayat kitab suci yang berisi pemujaan dan permohonan kepada Tuhan pada dasarnya adalah pembacaan doa. Oleh karena itu, merupakan ungkapan perbuatan religius. Namun, jika dari pembacaan ayat-ayat suci itu pembaca mengharapkan adanya kekuatan gaib yang dapat mengusir makhluk halus makna esensi pembacaan sebenarnya telah berubah dari doa menjadi mantra.

Perbedaan antara konsep religi dan magi akan menjadi lebih jelas, jika orang mempertentangkan adanya magi putih dan magi hitam; sementara itu orang tidak membedakan religi putih dan religi hitam. Sebuah rumusan verbal berkedudukan netral. Apakah formulasi itu akan dijadikan sarana bagi perbuatan religi atautkah bagi perbuatan magi, tergantung kepada sikap pemakainya. Sikap pasrah, menyerah, dan memuja dalam menggunakan rumusan verbal adalah sikap religius. Oleh karena itu, rumusan verbal menjadi doa. Sementara itu sikap berkuasa, memerintah, dan memaksa dalam menggunakan rumusan verbal adalah perbuatan magis. Oleh karena itu, rumus verbal yang sama telah berkedudukan sebagai mantra.

Dalam penelitian ini perbedaan antara doa dan mantra tidak dipertajam, mengingat bahwa sebuah doa dapat berubah menjadi mantra dalam penggunaannya.

1.3.5 Pemilik Mantra

Hubungan antara manusia dengan dunia gaib sebagaimana dalam praktek perbuatan religius dan magis, dapat dilaksanakan oleh siapa pun namun, jika urusan berkomunikasi dengan dunia gaib itu berkenaan dengan urusan yang penting, orang akan meminta bantuan kepada orang yang dianggap ahli, berwenang, atau profesional.

Mantra dapat dipakai oleh siapa saja. Namun, dalam hal-hal khusus atau luar biasa, pada saat seseorang merasa tidak mampu melakukannya, urusan penggunaan mantra diserahkan kepada pemilik mantra yang profesional. Dalam hal demikian pemilik mantra berfungsi sebagai perantara antara seseorang yang memiliki maksud tertentu dengan dunia gaib.

Koentjaraningrat membedakan pemilik mantra profesional sesuai dengan karakteristik tugasnya menjadi tiga yaitu pendeta, dukun, dan syaman. Sementara itu Fischer membedakan pemilik mantra sesuai dengan efek positif dan negatif dari hasil pekerjaannya itu menjadi dua yaitu pawang dan tukang sihir.

Pendeta adalah orang yang memiliki profesi untuk melaksanakan peran sebagai pemuka upacara keagamaan. Untuk memiliki profesi ini, mereka harus mencapainya dengan suatu pendidikan yang lama, bahkan ada persyaratan-persyaratan tertentu yang seringkali berat dan harus dilaluinya. Pendeta juga adalah orang-orang yang memiliki berbagai keahlian dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat, seperti perbintangan, pengobatan, dan kesusasteraan. Misalnya, pendeta dalam agama Bali harus tahu perihal buku Weda, Purana, T tutur, dan Mantra. Mereka itu disebut *pedanda* (yang berpangkat tinggi) dan *pemangku* (yang berpangkat rendah) (Koentjaraningrat, 1981: 245–247).

Dukun atau pawang adalah orang yang memiliki keahlian untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan tenaga gaib, baik dengan meminta pertolongan roh-roh atau makhluk halus maupun dengan kekuatan gaib yang dimilikinya sendiri. Fischer membedakan pawang famili dan pawang mediamik. Pawang famili kedudukannya sebagai kepala dari suatu persekutuan, baik besar maupun kecil sehingga berperan memegang pimpinan dalam upacara-upacara keagamaan atau magis. Pada masyarakat Batak, seorang pawang famili mengetahui perihal buku-buku suci, rumus-rumus keagamaan/magis, resep-resep obat, dan petunjuk sihir. Pawang mediamik pada dasarnya ada dua macam yaitu syaman atau dukun kejiman dan tukang/dukun tenung. Syaman berfungsi sebagai mediator dengan cara menyerahkan dirinya sendiri dimasuki roh halus lain, sedangkan tukang tenung melakukannya dengan

mengirimkan jiwanya sendiri ke alam roh untuk meminta nasehat kepada roh-roh yang bersemayam di sana (Fischer, 1980: 161–170).

Tukang sihir adalah dukun yang menghormati kekuatan hitam atau makhluk-makhluk jahat lainnya. Maksudnya ialah untuk meminta pertolongan dalam melakukan magi hitam dengan cara rahasia sekali. Oleh karena perbuatan tukang sihir banyak merugikan orang lain demi keuntungan pribadi maka dianggap musuh masyarakat (Fischer, 1980: 162–174).

Dalam penelitian ini pengertian pemilik mantra dibatasi kepada dukun atau *wong tua* (terjemahan harfiah *orang tua*).

1.3.6 Diksi

Penelitian ini mengkaji kekhasan diksi mantra. Oleh karena itu berikut ini dibicarakan pengertian diksi.

Scott menyebutkan kata *diction* berasal dari kata Latin *dicere, dictum*, yang berarti *mengatakan*. Secara singkat diksi didefinisikan sebagai pilihan dan penyusunan kata-kata di dalam pidato dan karangan tertulis (Scott, 1979:77). Sementara itu, Abrams mendefinisikan diksi sebagai pilihan kata-kata, frase dan kiasan. Diksi dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa kategori sesuai dengan tingkat kosa kata dan frasenya, misalnya abstrak atau konkret, keseharian atau formal, teknis atau umum, literal atau figuratif, asing atau kedaerahan, dan kuno atau kontemporer (Abrams, 1981:140).

Mantra memiliki bahasa yang khas, yang dapat disebut sebagai diksi mantra. Misalnya penggunaan dan pemanfaatan potensi bunyi, kata-kata, frase, tipe-tipe kiasan dan simbolisme, masuknya kata-kata tabu atau sakral, serta sejumlah pilihan kata lainnya yang berbeda dan berlainan dari ungkapan verbal di luar mantra. Kekhasan diksi mantra bertolak dari efek khusus yang ingin dicapai atau referensi khusus yang ditunjuk. Mantra menunjuk pada dunia gaib dan ingin mendapatkan efek magis dari dunia itu.

1.3.7 Interpretasi

Hal penting dalam usaha memahami diksi mantra dan bahkan juga keseluruhan wujud komposisi mantra adalah interpretasi.

Dalam pengertian yang sempit, interpretasi berarti kegiatan memperjelas makna dengan cara menganalisis, memparafrase, dan memberi komentar. Umumnya, interpretasi difokuskan pada kegiatan manafsirkan bagian-bagian yang kabur (*obscure*), ambigius (*ambiguous*), atau bagian-bagian yang me-

ngandung makna kias. Dalam pengertian yang lebih luas, interpretasi berarti menjadikan jelas makna keseluruhan.

Pengertian interpretasi dimaksudkan sebagai usaha memahami keseluruhan mantra termasuk penjelasan (*explication*) aspek-aspek mantra, seperti genre, elemen-elemen, struktur, isi, dan efeknya. Demikianlah interpretasi tidak hanya bersifat figural atau tipologis, tetapi juga bersifat alegoris karena dalam kegiatan penafsiran juga dicoba mengungkapkan representasi alegoris dari kebenaran sistem kepercayaan, religi, etika, filosofi, dan dunia gaib yang tersembunyi.

Interpretasi tipologis bersifat horizontal karena berurusan dengan makna literal atau historis, sedangkan interpretasi alegoris bersifat vertikal karena menyangkut makna spiritual atau mistis (Abrams, 1981: 84–89).

1.3.8 Pendekatan Struktural

Pengertian struktur bertolak dari tiga gagasan utama, yaitu *the idea of wholeness*, *the idea of transformation*, dan *the idea of self-regulation*. Penyikapan mantra sebagai suatu struktur dengan media kata-kata, berimplikasi pada pengkajian dengan menggunakan pendekatan struktural.

Strukturalisme memandang setiap gejala, kegiatan, atau produk kultural merupakan suatu institusi sosial atau sistem yang bermakna (*signifying system*); strukturalisme terdiri atas struktur mandiri dan teratur yang saling berhubungan. Unit-unit elementer dari sistem bukanlah merupakan fakta objektif yang dapat dikenal dari sifat positifnya, melainkan merupakan elemen-elemen relasional secara murni. Ini berarti identitas yang diberikan padanya karena adanya saling berhubungan yang berbeda dari atau beroposisi dengan elemen-elemen lainnya di dalam sistem itu sendiri. Sistem sebagai suatu keutuhan dianggap memiliki suatu hierarki. Pada setiap tingkatan operasi prinsip yang sama bermaksud untuk mengorganisasikan unit-unit tingkatan yang lebih rendah menjadi kombinasi dan fungsi yang lebih kompleks.

Di antara ciri yang penting dalam pendekatan struktural pengkajian sastra adalah sebagai berikut.

- (a) Dalam pandangan strukturalisme, suatu karya sastra merupakan mode karangan yang terjadi dari permainan sebagai macam elemen sesuai dengan konvensi dan kode sastra yang murni. Faktor-faktor itu dalam kelembagaan sastra menghasilkan efek literer, tanpa referensi pada realitas yang berada di luar sistem itu sendiri.

- (b) Pengarang individual atau subjek tidak dimaksudkan untuk dihadirkan di dalam sastra. Kesadaran diri diungkapkan dalam suatu konstruksi berupa produk konvensi linguistik tertentu. Gagasan seorang pengarang dideskripsikan sebagai suatu wilayah yang dikaitkan di dalam sistem impersonal (atau *language*) dari konvensi dan kode sastra, serta aturan kombinasi yang terdapat di dalam teks tulis tertentu.
- (c) Pembaca sebagai individu yang sadar, berperasaan, dan mempunyai maksud tertentu dilibatkan ke dalam kegiatan impersonal membaca: apa yang dibaca bukanlah sebuah teks yang penuh dengan arti, tetapi karya tulis. Fokus pendekatan struktural terdapat pada kegiatan membaca yang membuat pemahaman sastra ditunjang dengan bentuk dan signifikansi rangkaian kata-kata, frase, dan kalimat yang merupakan sebuah karya sastra (Abrams, 1981: 187–189).

Robert Scholes mengatakan bahwa strukturalisme menempati kedudukan yang istimewa dalam studi sastra karena berusaha membangun suatu model sistem sastra sebagai referensi eksternal bagi karya individual yang dikaji.

Jantung ide struktural adalah gagasan tentang sistem (*the idea of system*), suatu realitas yang lengkap memiliki aturannya sendiri, yang disesuaikan dengan kondisi baru dengan mentransformasikan ciri-ciri utamanya sejauh mempertahankan struktur sistemnya. Setiap unit sastra mulai dari kalimat individual sampai pada keseluruhan urutan kata dapat dipandang dalam hubungannya dengan konsep sistem. Secara khusus dapat dilihat karya individual, genre sastra, dan keseluruhan sastra sebagai sistem yang berhubungan, serta kesusastraan sebagai suatu sistem di dalam sistem yang lebih luas dari kultur manusia (Scholes, 1976: 10–11).

Konsep dan gagasan strukturalisme, sebagaimana diterangkan oleh Abrams dan Scholes di atas, dijadikan titik tolak dalam menyikapi objek kajian. Dengan pendekatan struktural maka operasional kajian diarahkan pada elemen-elemen mantra sebagai struktur verbal yang otonom, yang meliputi diksi, kalimat, dan komposisi seutuhnya. Dengan cara kerja ini dapat dideskripsikan ciri-ciri wujud komposisi mantra beserta seperangkat aturan estetikanya.

Memahami mantra sebagai suatu sistem yang tersangkut di dalam sistem yang lebih luas dari kultur manusia, dapat pula dideskripsikan keseluruhan resitasi mantra yang juga melibatkan komponen-komponen lain di luar mantra, sebagaimana tampak dalam praktek upacara magis sebagai satu keutuhan penyajian.

1.3.9 Pendekatan Fungsional

Konsep pendekatan fungsional dalam penelitian ini mengambil konsep pendekatan fungsional dalam studi antropologi. Di bawah ini merupakan kutipan tentang fungsionalisme yang diajukan oleh Malinowski.

"Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat". (Ihromi, ed. 1981:59-60.).

Berbeda dari Malinowski, A.R. Radcliffe-Brown memandang timbulnya berbagai aspek perilaku sosial didorong untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu masyarakat adalah seluruh jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada (Ihromi, ed. 1981: 61). Teori fungsionalisme Radcliffe Brown ini lazim disebut teori *fungsionalisme struktural*.

Dalam bukunya *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif* (terjemahan Ab. Razak Yahya), Radcliffe-Brown menyebutkan bahwa konsep fungsi melibatkan *struktur* yang terjadi dari satu rangkaian hubungan di antara unit entiti. Dengan kata lain, konsep fungsi berkaitan dengan peranan dan sumbangan suatu unit entiti pada keseluruhan yang lebih luas. Penerapan konsep itu akan menghadapi tiga masalah yang saling berkaitan. Ketiga masalah itu adalah sebagai berikut.

(a) *Masalah Morfologi*

Bagaimanakah jenis struktur yang ada? Apakah perbedaan dan Persamaannya? Bagaimanakah klasifikasinya?

(b) *Masalah Fisiologi*

Bagaimanakah struktur itu menjalankan fungsinya?

(c) *Masalah Evolusi*

Bagaimanakah jenis yang baru dapat terjadi? (Radcliffe-Brown, 1980: 208–209).

Palm dalam bukunya *Sejarah Antropologi Budaya* (1980) mencoba memberi contoh teknik kaum fungsionalis itu melaksanakan kajiannya. Sebagai contoh, jika kaum fungsionalis menyelidiki perahu bercadik (bersayap) maka akan dilakukan langkah-langkah berikut. Mula-mula tipe perahu itu diselidiki pada satu bangsa, kemudian diselidiki fungsinya. Cadik perahu itu diselidiki; mengapa dipasang dengan posisi dan teknik semacam itu dan bukan dengan cara lain. Jawabnya, ternyata keadaan geografis menentukan bentuk perahu itu. Dalam hal itu bentuk, teknik, guna, dan pemakaian perahu itu menjadi perhatian kaum fungsionalis. Kaum fungsionalis lebih jauh akan menyelidiki kedudukan perahu itu di tengah-tengah masyarakat yang menggunakannya, dipandang dari sudut ekonomi, sosiologi, bahkan juga religi dan magi. Demikianlah kaum fungsionalis itu telah meninjau perahu bercadik sebagai suatu lembaga dari suatu masyarakat tertentu; bagaimana kedudukannya dalam kebudayaan sebagai satu keseluruhan yang berhubung-hubungan (Palm, 1980: 62–63).

Contoh pengkajian dengan menggunakan pendekatan fungsional telah dilakukan oleh Malinowski dalam karangan etnografinya tatkala menyelidiki kehidupan masyarakat Kepulauan Trobriand, yang terletak di sebelah tenggara Papua Nugini. Koentjaraningrat menggambarkan hasil kajian Malinowski itu sebagai suatu uraian dari "Seluruh aktivitas kehidupan masyarakat desa-desa Trobriand . . . sebagai suatu sistem sosial berintegrasi secara fungsional". Koentjaraningrat menyatakan bahwa:

"Malinowski berhasil menggambarkan hubungan berkaitan antara sistem *kula* (suatu sistem perdagangan antar penduduk) dengan lingkungan alam sekitar pulau-pulau serta berbagai macam unsur kebudayaan dan masyarakat penduduknya, yaitu ciri-ciri fisik dari lingkungan alam tiap pulau, keindahan laut kerangnya, aneka warna floranya, pola-pola pemukiman komunitas-komunitas serta kebun-kebunnya, arti lingkungan alam dari pulau-pulau bagi bahan untuk membuat perahu serta barang-barang yang diperdagangkan dalam kula, Demikianlah Malinowski telah mengembangkan pemikiran tentang metode untuk mendeskripsi berbagai kaitan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup." (Koentjaraningrat, 1982: 164–165).

Bertolak dari metode ethnografi berintegrasi secara fungsional, Kaberry (1957) membagi fungsi sosial adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial ke dalam tiga tingkatan abstraksi.

(a) *Tingkatan Abstraksi I*

Fungsi sosial dari adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan, pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.

(b) *Tingkatan Abstraksi II*

Fungsi sosial dari adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan, pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

(c) *Tingkatan Abstraksi III*

Fungsi sosial dari adat atau pranata sosial, pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1982: 167).

Dalam penelitian yang termasuk ke dalam ruang lingkup kajian bahasa dan sastra ini, teori fungsional dalam lapangan kajian antropologi tidak akan diambil secara utuh, tetapi akan dipilih sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya.

Berdasarkan gagasan aliran fungsionalisme yang tertera di atas, mantra dapat dianggap sebagai suatu lembaga dari suatu masyarakat tertentu. Mantra memiliki bentuk dan teknik tertentu, sementara itu juga memiliki kegunaan dan pemakaian dalam masyarakat. Lebih jauh mantra dapat dikaji kaitannya dari sudut ekonomi, sosiologi, religi, dan magi. Namun, kajian mantra dalam penelitian ini tidak akan masuk sejauh itu.

Sesuai dengan lingkup kajian dan keterbatasan-keterbatasan tertentu, aplikasi teori fungsional ini akan difokuskan pada deskripsi kaitan berfungsi mantra terhadap kehidupan praktis sehari-hari, khususnya untuk mencapai maksud tertentu sebagai hasil berkomunikasi dengan dunia gaib, sebagaimana telah dikonsepsikan dalam pemakaian mantra (tingkatan abstraksi II). Penelitian ini juga akan menjawab masalah yang berkenaan dengan struktur mantra sebagai masalah morfologi dan fungsinya sebagai masalah fisiologi dalam mewariskan nilai-nilai etika, filosofi, kepercayaan, dan religi.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan khusus penelitian sebagaimana telah diumumkan pada nomor satu sampai dengan tujuh maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode deskriptif dimaksudkan sebagai membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif (Ali, 1982: 120).

1.4.2 Teknik Penelitian

Untuk dapat menggambarkan secara objektif struktur dan isi mantra bahasa Jawa di Jawa Timur ditempuh teknik perekaman struktural, komparasi elemental, generalisasi, analisis fungsional, interpretasi tipologis, dan interpretasi alegoris.

- (a) Perekaman diarahkan pada wujud verbal mantra, resitasi serta perlengkapannya, dan kegunaan serta persyaratan pemilikannya.
- (b) Analisis struktural diarahkan pada elemen-elemen struktur yang membangun, mekanisme dan ciri khas dalam mewujudkan satu keutuhan komposisi verbal.
- (c) Komparasi elemental diarahkan pada masing-masing elemen struktur, persamaan, dan perbedaannya.
- (d) Generalisasi diarahkan pada penarikan ciri-ciri khas sebagai mantra secara umum sebagai struktur verbal.
- (e) Analisis fungsional diarahkan pada penganalisisan fungsi mantra dalam kehidupan sehari-hari, baik berkenaan dengan urusan kenalangan praktis maupun kehidupan spiritual.
- (f) Interpretasi tipologis diarahkan pada makna literal, historis atau simbolis dari mantra.
- (g) Interpretasi alegoris diarahkan pada makna spiritual dari mantra.

Ketujuh teknik dalam kajian ini tidak berdiri sendiri-sendiri sebab dalam operasionalnya tidak selalu mengikuti urutan penyebutannya.

1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Data mantra dan resitasinya dikumpulkan dengan teknik rekaman (kaset recorder) dan *in view* (dengan responden).

Dari cara pengumpulan data itu maka jenis data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam data verbal dan data informasi.

1.5 Pemerolehan Data

Korpus data dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik mantra bahasa Jawa yang profesional di Jawa Timur. Mereka adalah para dukun atau "orang tua" yang mendapat pengakuan masyarakat karena peran dan tugasnya dalam berkomunikasi dengan dunia gaib. Sebagai pemilik mantra profesional, mereka juga memiliki kawan yang datang untuk memanfaatkan keahliannya.

Untuk menetapkan percontoh daerah penelitian, sekurang-kurangnya ada dua informasi peta yang dapat dikaitkan dengan pengkajian mantra.

- (a) Peta multilinguisme penggunaan bahasa di Jawa Timur.
- (b) Peta etnografis berdasarkan lokasi permainan rakyat di Jawa Timur.

Sujanto dalam *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Jawa Timur* (1979) mengasumsikan bahwa di Jawa Timur, berdasarkan penggunaan multi-bahasa, penduduknya dapat dibagi ke dalam daerah-daerah dengan tipe multilinguisme sebagai berikut.

- (a) Daerah tipe multilingual
Penduduk daerah ini menggunakan banyak bahasa.
Contoh: Surabaya
- (b) Daerah tipe trilingual
Penduduknya menggunakan tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Madura)
Contoh: Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, dan Banyuwangi
- (c) Daerah tipe dwilingual BI-BJ
Penduduk daerah menggunakan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa).
Contoh: daerah eks Karesidenan Bojonegoro, Madiun, Kediri, serta daerah Jombang dan Mojokerto
- (d) Daerah tipe dwilingual BI-BM
Penduduk daerah ini menggunakan dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Madura).
Contoh: daerah eks Karesidenan Madura

(e) Daerah tipe dwi-trilingual

Penduduk daerah ini terletak pada peralihan penggunaan dua dan tiga bahasa (peralihan penggunaan bahasa Jawa—Indonesia dengan penggunaan bahasa Jawa—Indonesia—Madura).

Contoh: Sidoarjo, Bangil, dan Malang
(Sujanto, *et al.*, 1979:20)

Informasi kedua berupa peta etnografis berdasarkan penelitian *Permainan Rakyat Daerah Jawa Timur* (1980/1981) yang menggambarkan bahwa di Jawa Timur ada tujuh permainan rakyat sebagai berikut.

- (a) Daerah Jawa – Pesisiran Utara, meliputi daerah eks Karesidenan Bojonegoro dengan pusat Tuban dan Bojonegoro.
- (b) Daerah Jawa Tengahan (*Wong Kulonan*) meliputi daerah eks Keresidenan Madiun dan Kediri dengan pusat Ngawi, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Nganjuk, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Kediri, dan Madiun;
- (c) Daerah Jawa Timuran, meliputi daerah eks Karesidenan Surabaya dan sebagian Malang dengan pusat Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan Malang;
- (d) Daerah Tengger;
- (e) Daerah Jawa—Madura (Mendalungan), meliputi daerah sebagian eks Karesidenan Besuki dengan pusat Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, dan Jember.
- (f) Daerah Banyuwangen (Osing).
- (g) Daerah Madura, meliputi eks Karesidenan Madura dengan pusat Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Kecuali peta multilinguisme dan peta etnografi itu, ada pertimbangan ketiga yang diperhitungkan sesuai dengan ciri khas data penelitian. Pertimbangan ketiga itu ialah bahwa daerah-daerah itu selama ini dianggap oleh penduduk Jawa Timur sebagai pusat kegiatan ilmu gaib.

Percontoh daerah penelitian ditetapkan teknik acak berlapis dengan pertimbangan tertentu (*purposive stratified random sampling*), yakni dengan menggunakan karakteristik daerah penelitian berdasarkan peta multilinguisme dan etnografis,

Sebelum dilakukan penetapan acak, perlu dikemukakan bahwa ada dua daerah yang perlu dikeluarkan sebagai korpus data daerah penelitian. Kedua daerah itu adalah sebagai berikut.

- (a) Daerah Madura yang penduduknya menggunakan bahasa Madura.
- (b) Daerah Tengger yang secara kultural memiliki ciri khas sebagai pewaris budaya Majapahit. Berdasarkan latar belakang sejarah ini, disumsikan

mantra di daerah Tengger juga memiliki ciri khas yang harus diteliti secara tersendiri.

Hasil dari pengambilan daerah percontoh penelitian dengan teknik *purposive random sampling* diperoleh empat daerah percontoh penelitian, yaitu Magetan, Malang, Probolinggo, dan Banyuwangi. Penetapan ini juga didasarkan pada pertimbangan waktu, dana, dan tenaga yang tersedia.

Responden yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah semua pemilik mantra profesional (dukun dan orang tua) yang bertempat tinggal di keempat daerah percontoh itu.

Pengambilan percontoh dilakukan secara acak kebetulan (*accidental random sampling*) setelah melakukan konsultasi pada penguasa setempat, baik tingkat kabupaten dan kecamatan maupun tingkat kelurahan. Dari cara kerja itu diperoleh empat orang responden sumber data.

1.6 Penyusunan dan Pemantapan Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk memancing data ini menyangkut identitas responden dan karakteristik mantra. Data dikumpulkan dengan cara wawancara yang direkam, menggunakan format isian identitas responden dan karakteristik mantra.

Informasi yang diperlukan berkenaan dengan identitas responden di antaranya ialah nama, tempat dan tanggal lahir, agama, pekerjaan, lama praktik sebagai dukun, pendidikan, sumber ajaran yang diamalkan, dan proses memiliki profesi dukun.

Informasi yang diperlukan dalam format isian karakteristik mantra di antaranya ialah arah penggunaan mantra, formula mantra, kegunaan mantra, teknik penggunaannya, syarat yang harus dipenuhi dalam rangka pemilihan dan penggunaan mantra.

Instrumen yang telah siap pada tanggal 7 Oktober 1984 diujicobakan kepada dukun KN di Kabupaten Ponorogo. Penetapan wilayah uji coba didasarkan pada pertimbangan wilayah di luar daerah penelitian, dan penetapan respondennya dilakukan secara acak. Dukun KN berusia 70 tahun, praktik mulai tahun 1959, beragama Islam, pekerjaan bertani, selain sebagai duku japa mantra. Pendidikan SD 3 tahun. Cara mendapat kesaktian dengan jalan semedi dan *laku*. Profesi dukun itu dilakukan

karena keturunan. Artinya, orang tua KN juga seorang dukun terkenal, yang mewariskan ilmu itu kepada KN. Sejak ayahnya meninggal (1959), KN secara resmi menggantikannya.

Hasil uji coba instrumen itu adalah sebagai berikut.

- (a) Klasifikasi mantra terlalu kompleks sehingga perlu disederhanakan.
- (b) Kasus-kasus penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari sering tumpang-tindih sehingga perlu diambil salah satu saja.
- (c) Arah tujuan mantra perlu dibedakan secara tegas; apakah ditujukan kepada Tuhan/roh/makhluk halus dan pada magi. Tuhan yang dimaksudkan di sini tidak seperti konsep Tuhan dalam agama *tsamawi*, melainkan semua kekuatan supranatural yang diyakini dalam konsep agama primitif, agama turun-temurun bangsa Jawa.
- (d) Nama dan identitas responden tidak boleh dipublikasikan, tetapi menyebutkan singkatan atau penggantian nama. Nama dan identitas responden harus tetap dirahasiakan dan hanya diketahui oleh peneliti. Hal ini sebagai usaha preventif untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan menyangkut keselamatan dukun, mengingat akhir-akhir ini dukun dijadikan sasaran kemarahan masyarakat karena tidak dapat dituntaskannya masalah-masalah yang timbul di dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uji coba instrumen di Kabupaten Ponorogo itu, dilakukan pemantapan instrumen dengan penyederhanaan klasifikasi mantra berikut ini.

- (1) Mantra yang ditujukan kepada Tuhan/roh/makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu, antara lain:
 - a. keselamatan;
 - b. kekayaan;
 - c. kesembuhan;
 - d. kekebalan, dan
 - e. keterampilan.
- (2) Mantra yang ditujukan pada magi dengan tujuan memiliki sesuatu, antara lain:
 - f. kawaskitaan (*weruh sadurunge winarah*);
 - g. kharisma;
 - h. daya tarik;
 - i. kesaktian, dan
 - j. kekuatan fisik.

Kesepuluh tujuan penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari menurut dukun KN frekuensi penggunaannya, cukup tinggi.

Apabila mantra kelompok (1) dibandingkan dengan kelompok (2) itu, penyikapan pemakai, sifat, dan efek penggunaannya menunjukkan perbedaan berikut ini.

Mantra yang Ditujukan kepada Tuhan/Roh/Makhluk Halus	Mantra yang Ditujukan kepada Magi
<p>(a) Pemakai bersikap memohon.</p> <p>(b) Pemakai bersifat dikuasai.</p> <p>(c) Hasil yang didapatkan dari meminta ditentukan oleh <i>perkenan</i> pihak yang dimintai.</p> <p>(d) Hasil yang diperoleh sering tidak disadari bahkan dalam kasus-kasus tertentu mengakibatkan orang dalam keadaan terbius, atau <i>tranche</i>.</p> <p>(e) Hasil yang diperoleh dalam batas-batas tertentu tidak menyatu dengan pemakai mantra, seperti tampak pada mantra permohonan.</p>	<p>(a) Pemakai bersikap menyuruh.</p> <p>(b) Pemakai bersikap menguasai.</p> <p>(c) Hasil yang dimiliki ditentukan oleh kemampuan pemakai memanfaatkan kekuatan magi.</p> <p>(d) Hasil yang diperoleh relatif disadari bahkan dalam kasus-kasus tertentu dapat membentuk pribadi pemakai mantra.</p> <p>(e) Hasil yang diperoleh dalam batas-batas tertentu menyatu dengan pemakai mantra, sebagaimana tampak dalam pemicuan aji-aji.</p>

Sesuai dengan data yang diperlukan, dikumpulkan sejumlah 80 mantra dengan perincian sebagai berikut.

- (a) Mantra dari Banyuwangi 20:
 mantra kepada Tuhan/roh/makhluk halus, nomor kode 01;
 mantra kepada magi, nomor kode 11BW-20BW.
- (b) Mantra dari Probolinggo 20:
 mantra kepada Tuhan/roh/makhluk halus nomor kode 21PB-30 PB;
 mantra kepada magi, nomor kode 31PB-40PB.

(c) Mantra dari Malang 20

mantra kepada Tuhan/roh/makhluk halus, nomor kode 41ML–50ML;
mantra kepada magi nomor kode 51ML–60ML.

(d) Mantra dari Magetan 20

mantra kepada Tuhan/roh/makhluk halus, nomor kode 61 MG–70MG;
mantra kepada magi, nomor kode 71MG–80MG.

BAB II

PENGOLAHAN DATA

2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 1984., Untuk menjaga kemungkinan adanya data yang tidak sah, setiap daerah percontoh telah dikumpulkan sejumlah 30 mantra. Dari cara kerja ini terkumpul 120 buah mantra. Sesuai dengan kebutuhan analisis data, dari tiap-tiap daerah percontoh dikumpulkan sejumlah 20 mantra.

Identitas para responden dapat disebutkan berikut ini.

2.1.1 Responden dari Banyuwangi

Dukun MN (laki-laki) dari Kabupaten Banyuwangi berusia 80 tahun beragama Islam, selain sebagai dukun ia juga sebagai petani; praktik dukun sudah 25 tahun, tidak pernah mendapat .. pendidikan formal dan ajaran yang diterimanya berasal dari gurunya. Kesaktian itu diperolehnya dengan banyak berpuasa dan jarang tidur. Hal yang menyebabkan dirinya menjadi dukun adalah karena adanya panggilan sebagaimana dikatakan guru-gurunya yang berasal dari Kediri, Tulungagung, dan Nganjuk. Dalam kehidupan sehari-hari dia bersikap hidup sederhana, jujur, tidak mempunyai pamrih, pikiran suci, dan penuh keyakinan pada diri sendiri.

2.1.2 Responden dari Probolinggo

Dukun SW (laki-laki) dari Probolinggo berusia 65 tahun, beragama Islam. Selain sebagai dukun ia juga sebagai petani. Praktik dukun semenjak tahun 1975. Pendidikan SD kelas 1 pada zaman Belanda. Menjadi dukun karena

mendapat *wangsit* dari Yang Maha kuasa. Dalam mimpi itu, SW mendapat pesan agar mau menolong sesamanya. Sejak mendapat *wangsit* dukun, SW melakukan tarak brata di sebuah *pasareyan* (kuburan) *wingit* di Probolinggo.

2.1.3 Responden dari Malang

Dukun SN (perempuan) berusia 61 tahun, beragama Islam; dan selain sebagai dukun, ia juga sebagai pedagang. Praktik sebagai dukun sejak tahun 1974. Pendidikannya SD dan SKP (Sekolah Kepandaian Putri) pada zaman Belanda. Hal yang mendorongnya menjadi dukun karena mendapat amanat dari neneknya, yang juga dukun, supaya ilmunya tidak terputus di antara keturunannya. Ia banyak mengamalkan *laku* yang berat-berat menurut ukuran manusia normal untuk dapat mewarisi dan memiliki ilmu dari neneknya, yang sekaligus gurunya itu.

2.1.4 Responden dari Magetan

Dukun TH (laki-laki) berusia 62 tahun beragama Islam, dan profesinya selain dukun, juga petani. Praktik dukun sejak 1957, yaitu sejak ayahnya, yang sekaligus gurunya, meninggal. Pendidikannya CVD (zaman Belanda). Hal-hal yang mendorongnya menjadi dukun adalah mendapat warisan dari ayahnya sendiri sebab di antara saudara-saudara lelakinya hanya dia sendiri yang *kuat* menerima warisan ilmu tua itu. Dukun TH mendapat latihan dan bimbingan yang intensif dari ayahnya sehingga dapat memiliki kesaktian. *Laku* yang dilakukan dan yang sampai sekarang juga masih dilakukan dalam rangka memperbaharui ilmunya adalah *puasa*, *nyepi*, *ngrowot*, *ngebleng*, *nglowong*, *ngebleng*, dan *pati geni*.

Dalam kehidupan sehari-hari ia bersikap hidup sederhana tanpa pamrih, suka menolong orang yang kesusahan, membawa pelita bagi orang yang kegelapan, dan menolong sesamanya, terutama hal-hal yang bersifat spiritual.

Sebagaimana tertera pada nomor 1.5, dari keempat responden itu dikumpulkan sebanyak 120 mantra. Mantra yang diperoleh dari hasil merekam dan mengisi format isian, pada saat melakukan wawancara, kemudian dipadukan untuk ditulis kembali dalam format sehingga lengkap. Data yang tidak lengkap tidak digunakan sebagai data yang akan dianalisis setelah melalui proses seleksi data.

2.2 Seleksi Data

Untuk melaksanakan seleksi data dipergunakan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

- (a) Apakah formula mantra cukup lengkap kalimatnya sehingga masih dapat dilacak makna yang dikandungnya.
- (b) Apakah formula mantra sebagian besar menggunakan bahasa Jawa baru.
- (c) Apakah informasi yang berkenaan dengan penggunaan mantra menyangkut waktu/tempat, peristiwa/kesempatan, perlengkapan/pakaian/cara membawakan relatif lengkap.
- (d) Apakah informasi tentang laku atau syarat yang harus dipenuhi dalam rangka pemilikan dan penggunaan mantra relatif lengkap.

Dari paduan seleksi data, sebagaimana tertera di atas, dipilih sejumlah 80 mantra dengan pembagian yang merata (lihat Lampiran I).

2.3 Klasifikasi dan Spesifikasi Data

Tujuan khusus penelitian ini telah dirumuskan pada nomor 1 sampai dengan 7. Berkenaan dengan ketujuh tujuan khusus itu, diperlukan 7 macam data terklasifikasi.

Pada prinsipnya klasifikasi itu ialah mengklasifikasikan data lampiran 1 ke dalam bagian-bagian atau elemen-elemen sebagai bahan analisis.

Bertolak dari 7 tujuan khusus, maka data pada lampiran 1 diklasifikasikan ke dalam 7 klasifikasi sebagai berikut.

- (a) Struktur mantra, sebagai bahan dalam mencapai tujuan yang dirumuskan pada nomor tujuan khusus.
- (b) Bahasa mantra, sebagai bahan dalam mencapai tujuan yang dirumuskan pada nomor tujuan khusus.
- (c) Latar belakang mantra, sebagai bahan dalam mencapai tujuan yang dirumuskan pada nomor tujuan khusus.
- (d) Tujuan penggunaan mantra kepada Tuhan/roh/makhluk halus sebagai bahan dalam mencapai tujuan yang dirumuskan pada nomor tujuan khusus.
- (e) Tujuan penggunaan mantra kepada magi sebagai bahan dalam mencapai tujuan yang dirumuskan nomor tujuan khusus.
- (f) Pembawaan mantra sebagai bahan dalam mencapai tujuan yang dirumuskan nomor tujuan khusus.
- (g) Persyaratan pemilikan dan penggunaan mantra sebagai bahan dalam mencapai tujuan yang dirumuskan pada nomor tujuan khusus.

Untuk memudahkan pekerjaan analisis data, data yang sedang diklasifikasikan dimasukkan ke dalam tabel spesifikasi data yang berjumlah tujuh tabel.

- (a) Tabel 1 mengandung 5 kolom untuk merekam data yang berkenaan dengan struktur mantra (lihat Lampiran 2).
- (b) Tabel 2 mengandung 9 kolom untuk merekam data yang berkenaan dengan bahasa mantra (lihat Lampiran 3).
- (c) Tabel 3 mengandung 10 kolom untuk merekam data yang berkenaan dengan latar belakang mantra (lihat Lampiran 4).
- (d) Tabel 4 mengandung 6 kolom untuk merekam data yang berkenaan dengan tujuan penggunaan mantra kepada Tuhan/roh/makhluk halus (lihat Lampiran 5).
- (e) Tabel 5 mengandung 6 kolom untuk merekam data yang berkenaan dengan tujuan penggunaan mantra kepada magi (lihat Lampiran 6).
- (f) Tabel 6 mengandung 8 kolom untuk merekam data yang berkenaan dengan pembawaan mantra (lihat Lampiran 7).
- (g) Tabel 7 mengandung 3 kolom untuk merekam data yang berkenaan dengan persyaratan pemilikan dan penggunaan mantra (lihat Lampiran 8).

2.4 Analisis Data

Analisis data diarahkan untuk mencapai tujuan khusus penelitian dengan menggunakan bahan data yang sudah diklasifikasi dalam tabel-tabel. Oleh karena ada tujuh masalah yang harus dijawab sebagai penjabaran dari pertanyaan terhadap struktur dan isi mantra bahasa Jawa Timur, maka analisis data juga dilaksanakan dalam tujuh kegiatan. Secara terperinci dapatlah disebutkan kegiatan menganalisis data sebagai berikut.

- (a) analisis data struktur mantra;
- (b) analisis data bahasa mantra;
- (c) analisis data latar belakang mantra;
- (d) analisis tujuan penggunaan mantra kepada Tuhan/roh/makhluk halus;
- (e) analisis data pembawaan mantra, dan
- (g) analisis data persyaratan pemilikan dan penggunaan mantra.

Analisis data dilakukan dengan teknik sebagaimana telah dijelaskan pada 1.4.2.

2.4.1 Struktur Mantra

Hasil rekaman formula mantra dapat disikapi sebagai sebuah kalimat atau alinea. Batas-batas sebagai kalimat kompleks ataukah sebagai sebuah alinea,

pada dasarnya tergantung pada kepekaan peneliti sebab dari responden formula itu meluncur tanpa berhenti. Kesatuan-kesatuan pikiran harus ditetapkan sendiri oleh peneliti. Namun, memperhatikan kompleksnya informasi yang direkam dalam sebuah formula mantra, dalam penelitian ini mantra lebih banyak disikapi sebagai sebuah alinea dan bukan sebagai sebuah kalimat.

Dengan menyikapi sebuah formula mantra sebagai sebuah alinea, maka pemahaman terhadap strukturnya diarahkan pada gagasan utama yang dikandung serta teknik pengembangannya. Di manakah letak gagasan utama dalam mantra, bagaimanakah sifat gagasan utama itu, dan bagaimanakah teknik karakteristik dalam mengembangkan alinea itu. Selain mantra dipandang sebagai sebuah alinea, sebuah formula juga memiliki ciri yang khas, yakni nilai persuasifnya. Kesan persuasif dalam mantra terasa karena makna yang dikandungnya bertujuan untuk mempengaruhi suatu pihak atau zat agar memenuhi sesuatu permintaan atau kehendak tertentu.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka tabel spesifikasi data struktur mantra memuat letak gagasan utama, sifat gagasan utama, teknik pengembangan, dan teknik persuasi.

2.4.1.1 Letak Gagasan Utama

Dalam alinea wacana biasa, letak gagasan utama kadang-kadang ditempatkan pada awal alinea (deduktif), akhir alinea (induktif), awal dan akhir alinea (bagian akhir semacam mengulang yang telah disebutkan pada bagian awal), atau pada seluruh alinea (Keraf, 1980: 62-75).

Gagasan utama mantra ditempatkan pada seluruh alinea. Di sini tak ada kalimat yang menjadi kalimat topik. Setiap kalimat atau bagian kalimat merebut perhatian penuh, memiliki makna yang utuh dan mandiri, bahkan kadang-kadang tidak ada hubungan langsung yang dapat diungkapkan. Informasi itu ditumpuk demikian saja, menuntut untuk mendapatkan penghargaan secara individual.

Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini.

(a)	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	<p><i>Kaki dhanyang, nyai dhanyang, kabeh nayakaning agesang, sun sesanti keluhuranira, lor kidul, etan kulon, dhang-padhang,</i></p>	<p>Kaki dhanyang, nyai dhanyang, semua penunjuk kehidupan, aku menghormati kemuliaanmu, utara selatan, timur barat, terang-benderang,</p>

*hayu-hayuning uripku
karena kersaning Allah.
(data 41 ML)*

keselamatan hidupku
karena kehendak Allah

Formula di atas mengandung informasi bahwa pemakai mantra menghormati kemuliaan kaki dhanyang, nyai dhanyang, dan penunjuk kehidupan. Kemudian secara sugestif ditimbulkan efek bahwa arah utara-selatan, timur-barat dapat memberikan terang-benderang. Informasi ditutup dengan suatu pernyataan yang sugestif bahwa keselamatan hidup pemakai mantra datang karena (kehendak) Tuhan. Ketiga informasi tertera di atas merebut perhatian penuh pada masing-masing informasi. Sebuah informasi tidak merupakan bawahan dari yang lainnya.

(b) Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*Hong, sukma kawekas
kang akarya gesang,
panjangna umur mami,
tebihna saking dursila-
durangkara,
kalisna sakehing pangerencana,
rahayu selaminipun.
(data 42 ML)*

Hong, sukma terakhir
yang membuat hidup,
panjangkanlah umurku,
jauhkanlah dari perbuatan dan
nafsu jahat,
hindarkan dari segala godaan,
selamat selamanya

Formula mantra penghormatan kepada sukma *kawekas* yang menciptakan kehidupan, dengan menggunakan kata magis *hong*. Kemudian diikuti perintah agar usia pemakai mantra dipanjangkan, agar segala tindak jelek dan jahat dijauhkan, dan agar segala gangguan disingkirkan. Akhirnya, wacana ini ditutup dengan harapan agar dirinya mendapatkan keselamatan yang abadi atau selamanya.

(c) Bahasa Jawa

Bahasa Indonesia

*Hong, kang sipat dirga,
kang kawawa makarti-makarya
kang agal padha teka,
kang agil padha lunga,
pleg-tumpleg marang dhangkaku
raja putra raja putri
rajabrana pada mara.
(data 43 ML)*

Hong, yang bersifat kekal,
yang mampu berbuat dan mencipta,
yang besar berdatangan,
yang kecil semua pergi,
bertimbun-timbun pada diriku,
raja putra raja putri,
harta benda berdatangan

Mantra di atas dimulai dengan penghormatan kepada zat yang bersifat berkuasa, yang mampu berbuat dan mencipta. Kemudian ada informasi yang sugestif agar segala yang besar berdatangan, sedangkan yang kecil semuanya pergi, bertimbun-timbun pada diri pemakai mantra. Informasi ketiga pemakai mantra mengharapkan semua harta benda mau berdatangan, demikian pula raja putra dan raja putri.

(d)	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	<p><i>Sukma sejati lah tangia, wit bedhidhing godhong rangga katura sang ayu, sang ayu araning dupa, sang ayu arane sekar, Kir-sumingkir, sumingkir sakehing rubeda</i></p> <p>(data 61 MG)</p>	<p>Sukma sejati bangunlah, pohon musim dingin daun bunga bakung, untuk sang ayu, sang ayu namanya dupa, sang ayu namanya bunga. menyingkir semua rintangan.</p>

Formula mantra di atas menginformasikan agar sukma sejati mau bangun. Informasi berikutnya merupakan simbol dari sukma sejati yang dilambangkan sebagai pohon musim dingin dan daun yang beraneka warna, yang diperuntukkan sang ayu. Sang ayu merupakan kemenyan dan bunga. Dengan kemenyan dan bunga pemakai mantra memberi sugestif agar semua penghalang dapat menyingkir.

(e)	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	<p><i>Sang kala pertaka tindhing bumi, sang kala brejangga, tindhihe bumi, dhanyang buyut sing momong marang aku, aku anake babu kawa, bapakku Kanjeng Nabi Adam, aku teguh rahayu slamet, slamet inh salawase.</i></p> <p>(data 62MG)</p>	<p>Sang kala pretaka (keras) penindh bumi, sang kala brejangga, penindh bumi, dhanyang piut yang mengasuhku, aku anak ibu Hawa, bapakku Kanjeng Nabi Adam, aku teguh selamat sejahtera, selamat selamanya.</p>

Mantra di atas memberikan informasi tentang penyebut pengatur waktu yang menguasai bumi, serta hantu pelindung yang sudah sejak lama mengasuh pemakai mantra. Informasi berikutnya berupa pernyataan yang mengidentifikasi bahwa pemakai mantra adalah anak ibu Hawa dan ayahnya Kanjeng Nabi Adam. Mantra ditutup dengan pernyataan sugestif bahwa dirinya mendapat keselamatan untuk selama-lamanya.

Dari kelima contoh di atas dapat dipahami bahwa gagasan utama mantra terletak pada seluruh bagian alinea. Gagasan yang satu diikuti oleh gagasan lain, dan akhirnya diikuti dengan harapan agar pemakai mantra memperoleh keselamatan setelah terlebih dahulu memberikan penghormatan, sekedar hanya menyebut, atau berikrar untuk menyatakan bahwa pemakai mantra bukanlah orang sembarangan. Oleh karena itu, ia harus disegani dan diikuti segala ucapannya.

Dari seluruh data mantra dapat dibuatkan tabel berikut ini.

TABEL 1-A LETAK GAGASAN UTAMA

No.	Mantra dari Wilayah	Letak Gagasan Utama			
		Awal Alinea	Di Tengah Alinea	Di Akhir Alinea	Seluruh Alinea
1..	Banyuwangi	—	—	—	20 = 100%
2.	Probolinggo	—	—	—	20 = 100%
3.	Malang	—	—	—	20 = 100%
4.	Magetan	—	—	—	20 = 100%

2.4.1.2 Sifat Gagasan Utama

Gagasan utama dalam kalimat mungkin hanya sebuah saja (kesatuan tunggal), mungkin lebih dari satu gagasan pokok (kesatuan gabungan), mungkin mengandung gagasan yang bertentangan (kesatuan bertentangan), dan mungkin mengandung gagasan pilihan (kesatuan pilihan) (Keraf, 1980: 34–56).

Konsep sifat gagasan utama dalam kalimat ini diterapkan dalam memahami sifat gagasan utama yang terdapat pada mantra. Konsisten dengan

letak gagasan utama mantra pada seluruh alinea dapat dipahami jika sifat gagasan utama dalam mantra merupakan kesatuan gabungan. Ini berarti bahwa beberapa gagasan utama dalam mantra dirangkaikan atau digabungkan menjadi satu untuk mencapai satu kesatuan maksud.

Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini.

- (a) *Memule Bapa Adam Ibu Hawa*
memule dina kalih siang kalawan dalu
jangkepipun wilangan dinten pitu pasaran lima
pinuju niki dina Jumuah Legi
tebihna ingkang awon celakna ingkang sae

(data 1BW)

Data 1BW tersebut mengandung 5 gagasan utama, yaitu berupa penghormatan/pemuliaan kepada Bapak Adam dan Ibu Hawa, hari siang dan malam, hari tujuh dan hari pasaran lima, hari Jumat Legi, dan akhirnya mengandung gagasan berupa perintah agar menjauhkan segala yang jelek dan mendekatkan segala yang baik.

- (b) *Sang Arimurti*
isun asung pambage tekanira
sira isun kongkon: adhangna lakune si kalapang-ridhu
pepetana lawang tundhan sanga
palangana keblat papat

pet-buntet

(data 2BW)

Data mantra dengan kode 2BW di atas juga mengandung beberapa gagasan utama yang digabungkan. Pertama, pemakai mantra menyeru atau menyebut Sang Arimurti (adalah nama lain/dasa nama dari Sang Hyang Wisnu) (lihat *Bektijammal Adammakna*, hal. 13). Gagasan utama berikutnya adalah pemakai mantra menyuruh Sang Arimurti agar menahan perjalanan *kalapang-ridhu*, menutup pintu *tundhan* sembilan, dan memalangi *keblat* empat. Gagasan berikutnya adalah pemakai mantra mengucapkan kata yang memiliki kekuatan magis *pet-buntet*, dan dengan kata magis itu diharapkan pemakai mantra dapat terhindar dari segala perbuatan jahat.

- (c) *Pasang tabe Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, lan para wali kabeh*
sadulur isun papat kalima pancer, getih puser lan para wali kabeh
sedulur isun papat kalima pancer
sandhang pangan padha mara

(data 3BW)

Data mantra dengan kode 3BW sebagaimana dapat disaksikan mengandung beberapa gagasan pokok yang digabungkan. Mula-mula pemakai mantra menyatakan penghormatannya dengan menyatakan selamat datang kepada Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan para wali, yang jumlahnya sembilan. Gagasan berikutnya, pemakai mantra memberi hormat kepada saudara yang jumlahnya empat dan lima yang di tengah (ini merupakan simbol dari keempat nafsu dan satu zat yang menghidupkan manusia), juga rasa hormat kepada darah pusat (darah yang keluar dari pusat pada saat bayi dipotong pusatnya) serta para wali. Gagasan berikutnya adalah menyebut saudara yang berjumlah empat dan satu yang menghidupkan, maka pemakai mantra secara sugesti menyarankan agar semua sandang dan pangan mau datang.

(d) *Hong*

kang amisesa

aku suguh menyan madu

kang dak suguh dina pitu

menawa ana sing ngganggu lan ngridhu menyang aku

dibandaa dina lima diracuta dina kang pitu

sakehing lelembut lebur luluh

balia menyang panggonanmu dhewe-dhewe

(data 22PB)

Beberapa gagasan utama yang digabungkan dalam mantra di atas adalah pemakai mantra menyatakan hormatnya (*hong*) kepada Yang Maha kuasa (*amisesa*). Gagasan berikutnya, pemakai mantra menyuguhkan kemenyan putih (*menyan madu*) kepada hari ketujuh. Gagasan yang lain, pemakai mantra mengharapkan agar yang mengganggu dan menghalang-halangi dirinya diikat dan diringkus oleh hari tujuh. Berikutnya pemakai mantra menunjukkan teluhnya kepada semua makhluk halus agar hancur luluh. Dan, akhirnya pemakai mantra menyuruh semua makhluk halus kembali ke tempat asal masing-masing.

(e) *Hyang Kuwera ratune sakehing rajabrana*

kang ana lor, kidul, etan, kulon

kula nyuwun sandhang tedha serta rajabrana

sarinane sawengine gampang tekane

(data 24PB)

Gagasan-gagasan utama yang digabungkan dalam mantra di atas adalah: pertama, pemakai mantra menyeru atau menyebut Hyang Kuwera yang di-

anggap sebagai penguasa harta benda, yang berada di arah utara, selatan, timur, dan barat. Berikutnya, pemakai mantra mengajukan permintaan diberi sandang pangan serta harta benda, baik pada saat siang hari maupun malam hari.

Dari menghitung semua data mantra dapat dibuatkan tabel berikut ini.

TABEL 1-B SIFAT GAGASAN UTAMA

Sifat Gagasan Utama	Mantra dari Wilayah				Jumlah
	BW	PB	ML	MG	
Ketentuan Gabungan	20	20	20	20	80
	100%	100%	100%	100%	100%

2.4.1.3 Teknik Pengembangan

Memahami struktur mantra dengan menyikapi formula mantra sebagai sebuah alinea, membawa implikasi kepada usaha mengetahui teknik pengembangannya. Apabila pada nomor 2.4.1.1 dan 2.4.1.2 sudah dibicarakan dimanakah letak gagasan utama, dan bagaimanakah sifat gagasan utama mantra, pada bagian ini akan dibicarakan bagaimanakah teknik mengembangkan gagasan di dalam formula mantra, sehingga mewujudkan satu kesatuan rumusan.

Dari Lampiran 2 atau Tabel 1, struktur mantra dapat diketahui bahwa teknik pengembangan gagasan di dalam mantra digunakan teknik penjajaran, yaitu beberapa gagasan yang diungkapkan diujarkan menyerupai teknik membentuk kalimat majemuk setara. Teknik penjajaran ini barangkali khas dalam mantra karena sejauh yang diterangkan oleh Keraf dalam Komposisi (1980: 84–101) tidak terdapat teknik itu. Keraf menerangkan adanya teknik klimaks—anti klimaks, perbandingan dan pertentangan, analogi, contoh, proses, sebab-akibat, umum-khusus, klasifikasi, dan definisi luas.

Teknik penjajaran dalam mengembangkan formula mantra ini rupanya tidak dapat dihindarkan mengingat informasi yang diungkapkan kadang-kadang mengandung lebih dari satu tujuan atau rujukan. Dari ke-80 mantra dapat dikelompokkan teknik penjajaran itu meliputi usaha menyampaikan

penghormatan, pengungkapan maksud, penyeruan atau penyebutan, dan pernyataan. Ciri-ciri yang menonjol ialah digunakannya kosa kata yang terkadang khas, (misalnya *hong* untuk penghormatan).

Berikut ini diberikan sejumlah contoh.

- | | | |
|-----|--|--|
| (a) | Bahasa Jawa | Bahasa Indonesia |
| | <p><i>Insung gulung sejatone wasesa,
ingsun nyipta sarining samar,
sari mulya kang adi luwih,
terang-njingglang kaya rina.</i>
(data 11BW)</p> | <p>Aku kuasai hakekat kekuasaan,
aku cipta sarinya samar,
sari mulia yang maha elok,
terang-benderang bagai siang.</p> |

Mantra nomor kode 11BW di atas pada dasarnya mengandung 4 gagasan yang dijabarkan penyajiannya. Baris pertama merupakan pernyataan pemakai mantra bahwa dirinya menggulung kekuasaan yang sejati. Baris kedua menyatakan bahwa pemakai mantra mencipta inti sari kegaiban. Baris ketiga menyatakan bahwa ada inti sari kemuliaan yang memiliki kelebihan. Baris keempat menyatakan bahwa keterangbenderangan datang seperti siang hari.

Apabila mantra data 11BW itu dipelajari maka hal itu merupakan penjabaran dari 4 *pernyataan*, yang satu sama lain tidak dapat saling membawahi.

- | | | |
|-----|--|---|
| (b) | Bahasa Jawa | Bahasa Indonesia |
| | <p><i>Ingsun atek ajiku cahya sejati,
merning sejati,
bobang trawangan,
sanakingsun sadas putih
sang beralah,
ingsun arep meruhi padha saiki,
dadia, dadia, dadia,</i>
(data 32PB)</p> | <p>Aku pasang aji-ajiku cahaya sejati,
keheningan sejati,
jalan yang terang,
saudaraku zat putih
yang berandang (tampak jelas),
aku akan mengetahui kini juga,
jadilah, jadilah, jadilah.</p> |

Mantra di atas dikembangkan dengan teknik menjajarkan beberapa informasi. Pertama, pernyataan bahwa pemakai mantra menerapkan aji-aji cahaya sejati, *merning* sejati, dan *bobang* trawangan. Pernyataan itu disambung dengan pernyataan lain yang menyatakan bahwa pemakai mantra memiliki sahabat *sadas putih sang beralah*, tanpa ada penjelasan apakah hubungan antara aji cahaya sejati dengan *sadas putih sang beralah*. Kedua, pernyataan di atas diikuti dengan ungkapan maksud akan mengetahui pada

saat sekarang ini juga. Secara eksplisit juga tidak dijelaskan apa yang akan diketahui. Baris keempat merupakan kata-kata sugestif agar apa yang diinginkan terjadi atau tercapai.

Memahami maksud yang dikandung mantra maka dapat disebutkan bahwa mantra 32PB dikembangkan dengan menjajarkan bahwa mantra 32PB dikembangkan dengan menjajarkan dua pernyataan dan satu ungkapan maksud.

(c)	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	<p><i>Nini Blorong, dak-jaluk anyukupi sandhang-panganingsun, boyongen kesugihan Sri Sadana, wadhahana ing gedong rajabrana, sakehing pangan lumebu in lumbung, tan suda i ng salawase.</i></p> <p>(data 44ML)</p>	<p>Nini Blorong, kuminta mencukupi, makanan dan pakaianku, pindahkan kekayaan Sri Sadana, taruhlah di gedung harta benda, semua makanan masuk ke lumbung, tidak berkurang selamanya.</p>

Mantra di atas merupakan penjajaran dari penyebutan atau seruan kepada makhluk halus yang bernama Nini Blorong. Selanjutnya pemakai mantra meminta (*dak jaluk*) mencukupi sandang pangan. Permintaan itu berkembang menjadi perintah untuk memboyong (*boyongen*) kekayaan Sri Sadana. Perintah itu dilanjutkan agar kekayaan Sri Sadana dimasukkan ke dalam gedung harta benda. Untuk mengakhiri mantra tadi ada semacam pesan kepada Nini Blorong agar semua makanan dimasukkan ke dalam lumbung tanpa berkurang selama-lamanya.

Kesimpulannya ialah bahwa mantra di atas merupakan penjajaran antara penyebut (seruan) dan pengungkapan maksud.

(d)	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	<p><i>Om, song-song gora, sumongsong tekanira, kang asipat guguh, geni dadi banyu, banyu dadi geni sapakonku, kuh-kukuh tekane kang asipat puguh,</i></p>	<p>Om, kekuatan yang melindungi, melindungi (datangnya) yang bersifat teguh, api jadi air, air jadi api menurut perintahku, kokoh kuat datangnya yang bersifat teguh,</p>

*payungana ragaku,
pagerana jasadku,
tan krasa ginawa bayu sayuta*
(data 47ML).

payungilah tubuhku,
pagarilah badanku,
tidak terasa dibawa angin sejuta.

Mantra nomor kode 47ML di atas dimulai dengan ungkapan penghormatan (om) kepada kekuatan dahsyat yang melindungi (*song-song gora*). Ungkapan penghormatan itu diikuti dengan semacam permintaan agar kedatangan zat yang bersifat teguh dan kuat itu melindungi (*sumongsong*). Gagasan berikutnya ialah setelah memakai mantra mendapat lindungan dari *song-song gora*, mengungkapkan maksudnya secara sugestif agar api menjadi air dan air menjadi api sesuai dengan perintah memakai mantra.

Gagasan itu disambung dengan gagasan bahwa kedatangan zat yang kuat itu membuat kukuh, disambung dengan perintah agar zat yang kuat dan kokoh itu mau memayungi (*payungana*) jasad dan raga memakai mantra sehingga tidak akan terasa walaupun terbawa (*ginawa*) oleh topan yang besar (*angin seyuta*).

Mantra di atas menjajarkan beberapa gagasan yang berisi penghormatan dan pengungkapan maksud.

(e)	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
	<p><i>Careng mendhak, aku anake Pangeran Ngadiluwih, curung mendhak, aku anake Pangeran Ngadilangu, tekenku planangane bapa, kundhungku wadonane biyung, sira latu aku banyu, latu kendhak brama sirep, kendhaka ngarep sirepa mburi, rep-sirep ketiban iduku putih.</i> (data 80MG)</p>	<p>Terang tunduk, aku anak Pangeran Ngadiluwih, tangkai tandan pisang tunduk, aku anak Pangeran Ngadilangu, tongkatku kuntul bapak, tudungku kemaluan ibu, engkau api aku air, api tekluk api padam, tekluklah muka padamlah belakang, padam-padamlah tertimpa ludahku putih.</p>

Mantra nomor kode 80MG merupakan seonggok jajaran pernyataan. Pertama, memakai mantra menyatakan dengan sugestif agar panas (*carang*) tunduk. Diikuti dengan pernyataan bahwa memakai mantra adalah anak Pangeran Ngadiluwih. Pernyataan sugestif berikutnya adalah pisang setandan

agar tunduk, diikuti pernyataan bahwa pemakai mantra adalah anak Pangeran Ngadilangu. Pernyataan berikutnya adalah pemakai mantra memiliki tongkat berupa kemaluan ayah dan tudungnya kemaluan ibu. Pernyataan berikutnya pemakai mantra mengidentifikasi bahwa dirinya air, sedangkan "kau" adalah api. Diikuti oleh pernyataan sugestif agar api (*latu*) tunduk dan api (*brama*) menjadi padam; dengan harapan agar tunduk bagian depan dan padam bagian belakang. Akhirnya, ada pernyataan sugestif bahwa segalanya akan padam (*rep-sirep*) karena terkena ludahku putih.

Dari lima contoh di atas dapat dipahami bahwa teknik pengembangan formula mantra dilaksanakan dengan mekanisme sebagai berikut.

- (a) penjabaran beberapa pernyataan,
- (b) penjabaran pernyataan dan pengungkapan maksud,
- (c) penjabaran penyebutan (seruan) dan pengungkapan maksud, dan
- (d) penjabaran penghormatan dan pengungkapan maksud.

Keempat teknik pengembangan itu jika dilihat perimbangannya per wilayah dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

TABEL 1-C TEKNIK PENGEMBANGAN FORMULA MANTRA

No.	Mantra dari Wilayah	Aspek				
		Pengungkapan Maksud	Pernyataan	Penyebutan	Penghormatan	Jumlah
1.	Banyuwangi	8=25%	12=37%	6=19%	6=19%	32=100%
2.	Probolinggo	10=29%	13=37%	11=31%	1= 3%	35=100%
3.	Malang	15=42%	11=30%	5=14%	5=14%	36=100%
4.	Magetan	15=40%	10=27%	11=30%	1= 3%	37=100%
	Jumlah	48=34%	46=33%	33=24%	13= 9%	140=100%

Apabila diperhatikan aspek yang dominan pada mantra dari masing-masing wilayah sampel, dapat dilihat sebagai berikut.

- (a) Mantra dari Banyuwangi (BW) aspek *pernyataan* dominan 37%.

- (b) Mantra dari Probolinggo (PB) aspek *pernyataan* dominan 37%.
- (c) Mantra dari Malang (ML) aspek *pengungkapan maksud* dominan 42%.
- (d) Mantra dari Magetan (MG) aspek *pengungkapan maksud* dominan 40%.

Namun, apabila dilihat secara menyeluruh maka aspek pengungkapan maksud dominan dengan perbedaan yang kecil hanya 1%. Dominannya aspek pernyataan dan pengungkapan maksud dalam mantra kiranya dapat disadari bahwa mantra merupakan pernyataan-pernyataan berikut ini.

- (a) Mantra merupakan pernyataan netral yang mendeskripsi suatu keadaan. Namun, dari kenetralan itu ada kata-kata magis yang digunakan untuk mencapai maksud tertentu, yaitu *sangkala prataka tindhihe bumi*.
- (b) Mantra merupakan pernyataan yang mendeskripsi kegiatan pribadi dan mengarah kepada tujuan mencapai sesuatu (*iatingsun amatek ajiku seng-gara macan*).
- (c) Mantra merupakan pernyataan yang merupakan penegasan identitas pribadi sebagai sesuatu yang luar biasa. Oleh karena itu, patut untuk disegani oleh makhluk halus atau zat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu (*aku Kapiwara kang kuwawa mindhah arga*).
- (d) Mantra merupakan pernyataan yang mengandung perintah kepada zat yang dikuasai (*boyongan, reksanen, dan lebokna*).
- (e) Mantra merupakan pernyataan untuk mengajak atau meminta sesuatu (*ayo, dak suwun, aku njaluk*).

2.4.1.4 Teknik Persuasi

Mantra dapat disikapi sebagai wacana persuasi. Penyikapan mantra sebagai wacana persuasi konsisten dengan aspek yang dominan pada mantra yaitu aspek pengungkapan maksud. Adanya maksud-maksud tertentu yang hendak dicapai, diperlukan sejumlah alat untuk mempengaruhi, membujuk, dan mempersuasi sehingga maksud itu tercapai tanpa menimbulkan konflik dan permusuhan. Asas serasi dan seimbang tanpa adanya perpecahan dan permusuhan dibina dalam menggunakan mantra. Dalam masyarakat Jawa ada ungkapan *Kena iwake aja buthek banyune*. Usahakan agar ikannya dapat ditangkap, tetapi jangan sampai airnya keruh yang mengandung ajaran etika bahwa untuk mencapai maksud tertentu haruslah dilaksanakan secara bijaksana; jangan sampai menimbulkan pertengkaran, perpecahan, permusuhan, dan huru-hara.

Teknik persuasi yang digunakan di dalam mantra ternyata dimulai dari

tingkat yang paling lunak sampai pada yang keras, dimulai dari pernyataan yang sugestif sampai pada perintah.

Dari Tabel 1 Struktur Mantra kolom Teknik Persuasi (1.5) dapat diringkas dalam bentuk tabel berikut ini.

TABEL 1-D TEKNIK PERSUASI DALAM MANTRA

No.	Matra dari Wilayah	Alat								Jumlah
		Sugestif	Perintah	Identifikasi	Permin-taan	Ajakan	Proyeksi	Rasionalisasi	Konfor-mitas	
1.	Banyuwangi	12=50%	7=29%	4=17%	—	—	—	1=4%	—	24=100%
2.	Probolinggo	9=43%	7=33%	2=10%	3=14%	—	—	—	—	21=100%
3.	Malang	14=66%	5=24%	1=5%	1= 5%	—	—	—	—	21=100%
4.	Magetan	9=38%	7=29%	3=13%	—	2=8%	2=6%	—	1=4%	24=100%
	Jumlah Kumulatif	44=49%	26=29%	10=11%	4= 5%	2=2%	2=2%	1=1%	1=1%	90=100%

(a) Sugesti

Mantra yang dimaksudkan dengan sugesti adalah usaha untuk menjadikan suatu keadaan tertentu terlaksana sebagaimana yang diinginkan pemakai mantra dengan cara menyatakan terjadi sendiri oleh kuasa aku walaupun tanpa disuruh.

1. Menyatakan suatu keadaan yang diinginkan pemakai mantra dapat terjadi oleh kuasa aku. Di sini ada indikator digunakannya pelaku orang I, yang menjadikan sesuatu keadaan itu terjadi.

Teka kedhep teka lerep dening aku, menjadi takluk menjadi berhenti, berhenti olehku (dari data 10BW);

Satu mendhak janma mendhak nglumpruk dening swaraku hewan tunduk, manusia menjadi tunduk, tiada berdaya, oleh swaraku (dari data 17BW);

Orek-nglimprek ketiban gunting tanganku tiada berdaya kejatuhan gunting tanganku (dari data 57ML);

Ilang kawasanira dening kawasaning sun hilang kekuasaanmu oleh kekuasaanku (dari data 25PB); dan

Sakehing pepalang padha ilang, nglumpruk dening karosanku semua penghalang menjadi hilang, tiada berdaya oleh kekuatanku (dari data 60ML).

2. Menyatakan suatu keadaan terjadi dengan sendirinya oleh kuasa aku. Di sini orang I menjadikan sebab terjadinya suatu keadaan tertentu. Tidak ada idekator orang I secara aktif menjadi pelaku.

Teka welas teka asih, marang aku menjadi belas menjadi kasih, kasih kepadaku (dari data 15BW);

Kabeh nu padha asih marang aku semua jalan menjadi asih kepadaku (dari data 16BW);

Teka kedhep marang aku menjadi tunduk kepadaku (dari data 73BG); dan

Asih, asih, asih marang aku kasih, kasih, kasih kepadaku (dari data 75MG).

3. Menyatakan sesuatu terjadi dengan sendirinya karena kuasa zat yang disebut pemakai mantra. Di sini tidak ada indikator bahwa zat yang disebut/diseru disuruh oleh pemakai mantra. Kuasa dari zat yang kuasa sudah dengan sendirinya memberikan sugesti agar sesuatu terjadi seperti yang dikehendaki pemakai mantra.

Sirna ilang saka panguasanira hilanglah oleh kekuasaanmu (data 46ML);
Tan tumana ing ragaku saka panguasanira tidak mempan oleh kekuasaanmu (dari data 48ML);
Gampang saka panguasanira mudah oleh kekuasaanmu (dari data 50ML);
cat katon gumawang lintang saka kersane sukma sebentar terlihat sangat jelas karena kehendak sukma (dari kata 25ML); dan
rep-sirep sajagade saka kuasanira diam-diam oleh kekuasaanmu (dari data 54ML).

4. Menyatakan bahwa pemakai mantra mencapai keadaan tertentu, seolah-olah tanpa melibatkan pihak lain untuk mencapai sesuatu maksud tertentu itu. Di sini seakan merupakan monolog, tetapi dengan harapan pihak kedua tidak akan menghalang-halangi.

Badan isun jasmani kalis saliring braja 'badan jasmaniku tidak mempan semua senjata' (dari data 8BW);

Gumawang tejaning maya, katon kang isun seja 'sangat jelas cahaya yang samar-samar, terlihat yang aku inginkan' (dari data 12 BW);

Swaraningsun kemptu ngideri buwana 'suaraku sempurna mengelilingi dunia' (dari data 14BW); dan

Kala sakehing kala marunggal dadi sawiji ing badan saliraku 'segala kekuasaan yang menghancurkan/merusak masuk menjadi satu di badanku' (dari data 39PB).

5. Menyatakan sesuatu keadaan tertentu terjadi dengan sendirinya, tanpa satu pun pihak, baik pihak aku maupun pihak kedua atau ketiga terlibat. Teknik sugesti ini semacam suatu pernyataan yang netral. Di sini tidak terdapat keterlibatan persona-persona tertentu. Bagian ini seakan merupakan deskripsi objektif tanpa maksud, sedangkan hal itu sebenarnya masih akan terjadi.

Sandhang pangan padha mara 'sandang dan makanan berdatangan' (dari data 3BW);

Terang jingglang kaya rina. terang-benderang seperti siang hari' (dari data 11BW);

Rep-sirep latu dadi banyu 'dam-padam api menjadi air' (dari data 2PB);

Raja putra, raja putri, raja brana padha mara 'raja brana padha mara 'raja putra, raja putri, harta benda sama berdatangan' (dari data 43ML); dan

Rong-mencorong sak isine dlimo putih 'bersinar bercahaya bersama isinya delima putih' (dari data 34PB).

(b) Perintah

Perintah dalam mantra berupa usaha menyuruh zat atau kekuatan gaib yang sudah dianggap sebagai persona II untuk melakukan sesuatu atau disuruh melakukan sesuatu. Di dalam mantra terdapat ciri-ciri gramatikal dengan menggunakan akhiran pembentuk perintah, baik dalam bentuk aktif (-a) maupun dalam bentuk pasif (-en atau -na).

Tebihna ingkang awon celakna ingkang sae 'jauhkan yang jelek, dekatkan yang baik' (dari data 1BW);

padha resanen aku 'jagalah aku' (dari data 7BW);

Sira manjinga ing raganingsun 'kamu masuklah di ragaku' (dari data 9BW). Dalam kalimat ini, kecuali telah digunakan akhiran -a (*penambang -a*) juga digunakan pihak kedua yang disuruh (*sira*);

Lelambut sira nyingkira 'makhluk halus kamu pergilah' (dari data 37PB).

Dalam kalimat ini, kecuali disebut pihak kedua masih ditambahkan lagi sebagai penegas zat yang dimaksud itu (*lelembut* = makhluk halus);

Sira sun kongkon mangan kaca 'kamu aku suruh makan kaca' (dari data 67MG). Dalam bentuk hormat perintah ini tidak digunakan afiks melainkan digunakan kata yang menyatakan menyuruh (*kongkon* = suruh).

(c) Identifikasi

Identifikasi dalam mantra dimaksudkan sebagai usaha pemakai mantra menyatakan diri sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan gaib atau sesuatu yang pantas dihormati dan dipatuhi kehendaknya.

aku Kapiwara kang kuwawa mindhah arga 'aku adalah Kapiwara yang kuat memindah gunung' (dari data 19BW);

Den ingsun aji sak jege kuwung urip 'akulah aji selama hidup' (dari data 31PB);

Ya aku sejatine pangrenget 'akulah pengrenget yang sejati' (dari data 74MG);

Aku anake Pangeran Ngadiluwih, aku anake Pangeran Ngadilangu 'aku

anaknya Pangeran Ngadiluwih, aku anaknya Pangeran Ngadilangu' (dari data 80MG).

(d) **Permintaan**

Permintaan dalam mantra ditandai oleh penggunaan kata-kata yang menyatakan sebuah permintaan, seperti *nyuwun* 'minta' (dalam bentuk hormat) dan *njaluk* 'minta' (dalam bentuk tidak hormat).

Aku nyuwun rahayu slamet 'aku minta selamat' (dari data 21PB);

Kula nyuwun sandhang tedha 'saya minta sandang-pangan' (dari data 24PB);

Aku njaluk kosepane ngelmuku 'aku minta keampuhan (?) ilmuku' (dari data 27PB).

Aku njaluk kawegiganira 'aku minta kelincahanmu/keterampilanmu' (dari data 49ML).

(e) **Ajakan**

Ajakan merupakan teknik persuasi untuk mengajak pihak kedua dengan menggunakan kata-kata yang menyatakan ajakan.

Kaki Semar ayo dhasar 'kaki Semar marilah memulai berjualan' (dari data 63MG);

Dina pitu pasaran limo ayo tutna 'hari tujuh, pasaran lima, marilah ikuti' (dari data 69MG).

(f) **Proyeksi**

Proyeksi usaha pemakai mantra untuk mengalihkan perhatian yang semula menuju diri pemakai mantra, dipindahkan pada suatu zat atau tokoh yang disegani.

Lamun kowe ngganggu marang aku kena bendune bapa Adam 'jika kamu mengganggu aku terkena murkanya bapa Adam' (dari data 65MG);

Kowe nggolekana baturmu sing ana pathokane, lamun ora diusir karo saetan wal, saetan wal duhurmu sing tuwa 'kau carilah temanmu yang ada nisannya, jika tidak (mau kau) diusir oleh saetan wal, saetan wal saudara-mu yang lebih tua.

(g) **Rasionalisasi**

Rasionalisasi merupakan usaha mempersuasi sesuatu dengan memberikan alasan tertentu.

Akunjaluk banyu sudhul ing ngawiyat, dak enggo nambani larane 'aku minta air menyentuh angkasa, kupergunakan mengobati sakitnya' (dari data 6BW).

(h) Konformitas

Konformitas adalah usaha pemakai mantra untuk menyatukan diri dengan zat yang dituju mantranya. Dengan usaha ini diharapkan zat yang dituju tidak akan mengganggu pemakai mantra dan sekaligus konflik dapat dihindarkan.

Aku dulur lanang karo kowe ... iya aku sedulurmu 'aku saudaramu laki-laki aku benar-benar saudaramu' (dari data 65MG).

2.4.1.5 Ciri Khas Struktur Mantra

Dari pembahasan sebelumnya (2.4.1.1 sampai dengan 2.4.1.4) dapat dipahami bahwa ciri khas struktur mantra adalah sebagai berikut.

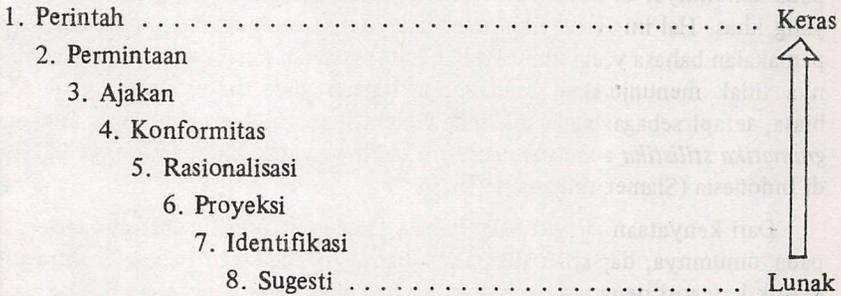
- (a) Gagasan utama dalam mantra terletak di seluruh alinea.
- (b) Gagasan utama dalam mantra merupakan kesatuan gabungan.
- (c) Gagasan-gagasan dalam mantra dikembangkan dengan teknik menjajarkan aspek-aspek pengungkapan maksud, pernyataan, penyebutan, dan penghormatan. Di antara keempat aspek itu, yang dominan adalah aspek pengungkapan maksud dan pernyataan.
- (d) Mantra sebagai suatu wacana persuasi menggunakan alat-alat tertentu. Alat-alat itu berupa sugesti, perintah, identifikasi, permintaan, ajakan, proyeksi, rasionalisasi, dan konformitas. Di antara kedelapan alat ini alat sugesti paling banyak dipakai (49%). Hal ini kiranya sesuai dengan hakekat mantra yang merupakan suatu ungkapan maksud yang ditujukan kepada zat gaib. Untuk itu diperlukan suatu teknik dalam membujuk zat gaib tadi secara sugestif. Dengan sugesti itu diharapkan suasana permusuhan dapat dihindarkan. Apabila perintah menduduki urutan ke dua (29%). Hal ini menunjukkan bahwa pemakai mantra telah berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang berkuasa. Tingkatan ini diperoleh dengan melakukan *tarak brata* atau *tapa brata*, yaitu suatu kegiatan untuk memadamkan (*meper*) hawa nafsu dan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah lainnya sehingga pemakai mantra memiliki kesaktian. Dalam keadaan dirinya sebagai orang sakti maka zat-zat lainnya ada di bawah penguasaannya; itulah sebabnya untuk mencapai maksud tertentu pemakai mantra memerintahkan kepada zat-zat yang dituju oleh mantranya.

2.4.2 Bahasa Mantra

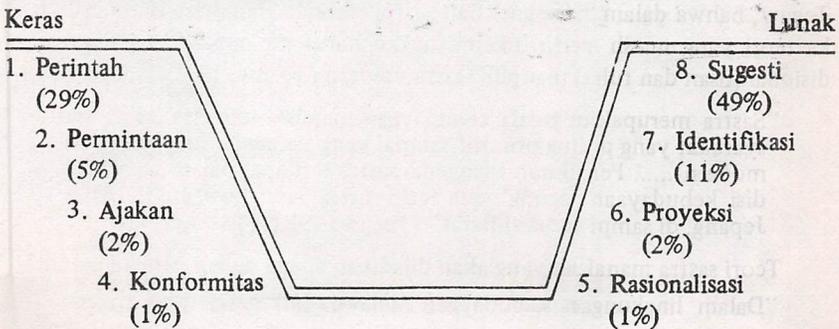
Umumnya diakui bahwa fungsi bahasa yang utama adalah untuk komunikasi. Dalam komunikasi terjadi pemindahan gagasan-gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Hal ini dicapai dengan menggunakan pola-pola ujaran, baik lisan maupun tulisan yang sudah dilembagakan (Allerton, 1979:18).

Bertolak dari apa yang dikemukakan Allerton, penggunaan bahasa mantra juga dimaksudkan untuk komunikasi. Hanya saja komunikasi di sini bukan antara seseorang dengan orang lain, melainkan antara seseorang dengan zat yang diidentifikasi sebagai Tuhan/roh/makhluk halus serta magi. Telah dibuktikan pada pengolahan data struktur mantra (2.4.1) bahwa tujuan utama penggunaan mantra, ialah jika itu dalam kerangka berkomunikasi maka lebih memfokus kepada komunikasi persuasif, dengan menggunakan alat yang paling sugestif di satu kutub dan perintah di kutub lain.

Dalam komunikasi antarpersonal barangkali dapat digambarkan dalam diagram berjenjang sebagai berikut.



Dalam mantra ternyata diagram itu sesuai dengan persentasenya dan dapat digambarkan sebagai berikut.



(Lihat Tabel 1—D dengan Persentasenya)

Perbedaan diagram di atas menunjukkan adanya sesuatu yang khas situasi komunikasi dalam penggunaan mantra. Situasi yang khas itu ditentukan oleh faktor-faktor eksistensi pihak yang berkomunikasi, kegiatan komunikasi, tujuan komunikasi, dan sifat komunikasi.

Setiap masyarakat mempunyai bentuk pemakaian bahasa yang bertentangan dengan pemakaian bahasa sehari-hari, yang oleh anggota masyarakat itu diakui atau tidak dikenal ke luarbiasaannya, yang merupakan komunikasi yang tujuan lain daripada komunikasi umumnya (Teeuw, 1981:1). Pemakaian bahasa sehari-hari yang bersifat umum itu tampak di dalam bermacam-macam bentuk kalimat yang lazim dipakai dalam masyarakat suatu bahasa atau dalam susunan kata dan tata bahasa dalam paramasastra karena paramasastra memuat ajaran tentang struktur bahasa yang timbul akibat sistem bahasa (Slametmuljana, 1956:5).

Komunikasi dalam mantra tidaklah dapat dianggap sebagai komunikasi pada umumnya, bahkan harus dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas. Hal ini wajar jika pemakaian bahasanya juga menunjukkan suatu pemakaian bahasa yang khas. Pilihan kata, susunan kata, dan susunan kalimatnya tidak menunjukkan tanda-tanda seperti yang diatur dalam gramatika biasa, tetapi sebagai mana dikatakan oleh Slametmuljana diuraikan di dalam *gramatika stilistika* atau *paramasastra stilistika* yang belum ada penyelidikannya di Indonesia (Slametmuljana, 1956:5).

Dari kenyataan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah pada umumnya, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa mantra termasuk kategori penggunaan bahasa sastra. Memasuki pengkajian bahasa mantra yang dipandang sebagai suatu peristiwa sastra, tidak dapat dihindarkan diperlukannya kerangka teori yang sesuai. Namun, sebagaimana disinyalir Teeuw, bahwa dalam hal penelitian sastra Malindo (Malaysia-Indonesia) rangka teori yang masih perlu dikembangkan harus melingkupi, baik sastra tradisional (lisan dan tulisan) maupun sastra modern (Teeuw, 1982:3).

"Sastra merupakan gejala kebudayaan manusia universal, dari masyarakat yang paling primitif sampai yang paling berkembang atau modern Perkiraan mengenai sastra terdapat dalam segala tradisi kebudayaan agung: ada teori sastra Tionghwa, India, Arab, Jepang, di samping teori Barat" (Teeuw: 1981:1).

Teori sastra manakah yang akan dijadikan acuan dalam pengkajian ini?

"Dalam lingkungan kebudayaan Malaysia-Indonesia tidak dikem-

bangkan teori sastra tersendiri yang eksplisit. Namun teori sastra semacam itu serta estetika yang berhubungan dengannya secara implisit terkandung dalam karya sastra Malindo dan dapat dijabarkan atau digali dari padanya” (Teeuw, 1982:2).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas mengenai situasi komunikasi yang khas dalam penggunaan mantra, penggunaan bahasa yang khas dalam mantra dan penggunaan kerangka teori analisis yang berpijak pada tradisi kebudayaan 'agung' maka analisis bahasa mantra dalam pengkajian ini didasarkan pada poetika sastra Jawa.

Dalam tradisi bahasa Jawa terdapat penggunaan bahasa yang lazim dikategorikan ke dalam penggunaan bahasa secara biasa, disebut bahasa biasa (*basa lumrah*), dan secara indah atau diperindah, disebut bahasa indah (*basa endah* atau *basa rinengga*). Bahasa indah atau basa rinengga dalam penggunaan bahasa ini dilakukan dengan memperhatikan pilihan katanya, serta penyusunannya dalam rangkaian kalimat sehingga penggunaan yang demikian bukan hanya memperhatikan makna yang ingin disampaikan, tetapi juga kekhasan cara penyampaiannya. Di bawah ini disajikan sebuah contoh.

Bahasa lumrah (bahasa biasa)

- (1) *Wiwit isih bocah cilik, aku tansah ngalami ora kepenak, kerep nemu cilaka.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

- (1) Mulai masih anak kecil aku selalu mengalami tidak enak, sering mendapat celaka.

Bahasa endah basa rinengga indah

- (2) *Cilik mula, uripku tansah ketula-tula ketali.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

- (2) Mulai kecil, hidupku selalu penuh derita.

Kalimat (1) dan (2) di atas maknanya sama. Kalimat pertama termasuk kategori penggunaan bahasa biasa, sedangkan kalimat kedua termasuk kategori penggunaan bahasa indah atau bahasa yang diperindah.

Keindahan itu dapat ditunjukkan dalam perbandingan sebagai berikut.

Bahasa Biasa

- (1) *Wiwit isih bocah cilik*
(2) *aku tansah ngalami ora kepenak, kerep nemu cilaka.*

Bahasa Indah

- (1) *Cilik mula*
(2) *uripku ketula-tula ketali.*

Dari perbandingan itu dapat diketahui bahwa ungkapan bahasa indah menunjukkan ciri-ciri

- (a) puitis, lebih padat, lebih ekonomis, lebih sedikit kata yang digunakan;
- (b) eufonis, dengan menggunakan pilihan kata yang memiliki aliterasi dan konsonansi (*Jawa Purwakanthi guru sastra*);
- (c) pilihan katanya (khususnya *ketula-tula ketali*) termasuk ke dalam kata sastra.

(Bandingkan pilihan kata seperti *laksana sang surya* yang lebih berkesan bahasa sastra daripada *seperti matahari*).

Alat bahasa indah tidak hanya terbatas seperti yang diterangkan di atas. Alat-alat itu juga digunakan di dalam formula mantra. Hal ini dapat dipahami bahwa mantra pada prinsipnya bukanlah penggunaan bahasa sehari-hari, bukanlah sekedar penggunaan bahasa biasa (lumrah) karena menyangkut kehidupan rohaniah masyarakat Jawa. Kehidupan rohaniah yang suci dan agung, yang harus dihormati dan diusahakan secara khas.

Berdasarkan hasil identifikasi alat-alat bahasa indah yang digunakan di dalam mantra, dapat disebutkan bahwa mantra menggunakan delapan alat bahasa indah, yaitu kata saroja, kata entar, purwakanthi guru swara, purwakanthi guru sastra, purwakanthi lumaksita, dasa nama, pralambang, dan kata khusus.

2.4.2.1 Kata Saroja/Tembung Saroja

Kata *saroja* berarti dua buah kata yang maknanya sama atau hampir sama dan digunakan secara bersamaan (Padmosukotjo, 1960:30).

Contoh:

rahayu-slamet (rahayu = selamat; slamet = selamat)

edi-peni (edi = indah; peni = indah)

angkara-murka (angkara = loba; tamak; murka = loba, tamak).

Dalam penelitian ini kata saroja yang berhasil direkam di antaranya adalah sebagai berikut.

<i>teguh-rahayu</i> (kuat dan selamat)	(dari data 78BW)
<i>terang-jinglang</i> (terang-benderang)	(dari data 11BW)
<i>suksma-nyawa</i> (nyawa)	(dari data 14BW)
<i>jabang-bayi</i> (bayi yang baru lahir)	(dari data 16BW)
<i>adhem-asrep</i> (sangat dingin)	(dari data 26 BW)

<i>dursila-durangkara</i> (jahat dan tamak)	(dari data 42ML)
<i>makarti-makarya</i> (bekerja)	(dari data 43ML)
<i>sir-rasa</i> (rasa)	(dari data 48ML)

Dari contoh-contoh kata saroja di atas dapat dipahami bahwa kata-kata itu berfungsi sebagai berikut.

- (1) untuk mempersangat (*terang-jingglang; adhem-asrep; jabang-bayi*);
- (2) untuk menyatakan dua sifat yang hampir sama dimiliki seseorang (*dursila-durangkara*); dan
- (3) untuk kemerduan bunyi (*makarti-makarya; sir-rasa; suksma-nyawa*).

Apabila diperhatikan hampir semua pilihan kata saroja yang digabungkan itu memiliki purwakanthi guru swara (*terang-jingglang; dursila-durangkara; suksma-nyawa*, purwakanthi guru sastra (*makarti-makarya*).

2.4.2.2 Kata Entar

Kata *entar* adalah kata pinjaman, kata yang tidak dapat diberi makna secara lugas. Dalam Bahasa Indonesia kata *entar* dapat diartikan kata kiasan (Padmosoekotjo, 1958:46). Contoh: *adoh saka laku utama* 'jauh dari tingkah laku baik'; artinya orang yang tidak pernah melakukan perbuatan baik.

Dalam mantra beberapa contoh kata *entar* adalah sebagai berikut.

banyu sundhul ing ngawiyat 'air yang menyinggung angkasa (dari data 6BM). Artinya, air yang berasal dari dewa, air yang memiliki kekuatan gaib dapat menyembuhkan, air yang dapat menjadi obat;

sarining samar 'intinya barang gaib' (dari data 11BW). Artinya, hal-hal yang gaib, yang tersembunyi, yang misterius;

tejaning maya 'cahaya samar-samar' (dari data 12BW). Artinya, cahaya dari sesuatu yang rahasia, yang gaib, yang tersembunyi;

sarining bumi 'intinya bumi' (dari data 13BW). Artinya, segala sesuatu yang asalnya dari bumi;

sarining bapa akasa 'intinya bapa akasa' (dari data 14BW). Artinya, segala sesuatu yang datang dari angkasa, misalnya panas, dingin, dan hujan;

maniking sitaresmi 'bijinya bulan' (dari data 16BW). Artinya, hal-hal yang berkenaan dengan kelembutan, keindahan, dan cinta kasih.

Dari beberapa contoh yang telah dikemukakan di atas tampak bahwa kata-kata *entar* yang digunakan dalam mantra berasal dari kepercayaan yang bersumber pada agama primitif, yaitu pemujaan dan penghormatan pada

kuasa alam sebagai sesuatu kekuatan yang berada di luar batas-batas kemampuan manusia. Sumber kepercayaan itu juga berasal dari mitologi, sebagaimana tampak dalam kata *entar* yang mengambil tokoh-tokoh: *kapi* putih (kera putih = Hanoman), *wesi kuning* (besi kuning = senjata ampuh yang dimiliki oleh Menak Jinggo), dan semarabumi (makhluk halus yang menjaga (*mbau-reksa* desa)

2.4.2.3 Purwakanthi Guru Swara

Purwakanthi guru swara ialah bunyi vokal yang beruntun pada dua atau lebih kata yang berurutan (bahasa Indonesia = runtun vokal) (Padmo-soekotjo, 1960:100). Contoh: *Sapa jujur, bakal luhur*. 'barangsiapa jujur akan menjadi luhur'. Dalam contoh ini bunyi 'ur' merupakan *purwakanthi guru swara*.

purwakanthi guru swara yang terdapat pada mantra antara lain sebagai berikut.

pet-buntet 'tertutup' (dari data 2BW),
kedhep-lerep 'tunduk berhenti' (dari data 10BW),
rep-sirep 'sepi' (dari data 28PB),
pat-lumumpat 'melompat' (dari data 30PB),
gumawang-lintang 'terang-bintang' (dari data 52ML),
Semar-dhasar 'semar-buka jualan' (dari data 63MG),
Petruk-celuk-celuk 'Petruk-memanggil' (dari data 63MG), dan
Gangga-desa; Ginggi-laki 'Gangga-desa; Ginggi-kali' (dari data 64MG).

Dari beberapa data di atas dapat diklasifikasikan tujuan penggunaan *purwakanthi guru swara* sebagai berikut.

- (a) Bunyi kata yang di depan memberikan suasana magis untuk timbulnya kata yang dimaksudkan, yang bunyinya sama. Misalnya *Semar-dhasar; Petruk-celuk-celuk*. Semar dan Petruk adalah nama *panakawan* (pembantu) yang sangat terkenal dalam cerita wayang kulit. Semar sebenarnya adalah dewa yang menjelma ke dunia untuk mengasuh pasha satria yang menegakkan keutamaan di dunia. Di sini nama Semar diyakini sebagai pemilik tenaga magis untuk timbulnya kata *dhasar* (memulai jualan). Petruk anak Semar juga diharapkan memiliki tenaga magis untuk timbulnya pengertian *celuk-celuk* (memanggil pembeli).
- (b) Kata yang di depan dan kata yang di belakang mengandung pengertian *dan* atau *seperti*.

Contoh:

bubar-luar (dari data 75MG) mengandung pengertian selesai dan tidak berurusan lagi;

ngumawang-lintang (dari data 52ML) berarti terang bintang;

kedhep-lerep (dari data 10BW) berarti tunduk dan berhenti tidak melawan

- (c) Bunyi yang merupakan ulangan suku kata akhir dari kata yang dimaksudkan, diharapkan memiliki tenaga magis untuk terjadinya suasana atau keadaan yang disugestikan.

rep-sirep (suasana sepi itu ditimbulkan oleh tenaga magis bunyi *rep*).

pet-buntet (suasana tertutup itu seolah-olah terjadi dengan tenaga bunyi *pet*).

bles-ambles (masuk); suasana atau keadaan masuk itu seolah-olah terjadi karena tersugestikan oleh bunyi *bles*.

Tenaga magis yang ditimbulkan oleh bunyi itu juga terdapat dalam dunia pewayangan. Dalang biasanya mengucapkan *Rep-sirep datan ana sabawaning walang ngalisik* 'Sunyi sepi tak ada suata belalang yang bergerak'. Di kesepian alam itu seakan terjadi karena tenaga magis bunyi *rep* pada kata *rep-sirep*.

Dengan uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa penggunaan purwakanthi guru swara terutama dimaksudkan untuk menciptakan suatu keadaan dengan tenaga magis bunyi kata tertentu. Dengan kata lain, purwakanthi guru swara dalam mantra memiliki kekuatan magis karena dapat mengugestikan pada suatu maksud tertentu.

Tenaga magis kata ini juga masih ada dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penjual makanan menyimpan daun *cemara* dengan harapan daun *cemara* itu memiliki kekuatan magis agar para pembeli *mara* (berdatangan). Orang-orang desa menyimpan padinya di lumbung dengan dialasi *daun kehuwih*. Alas daun keluwih itu diharapkan menimbulkan tenaga magis agar padinya itu *luwih* (lebih) sampai saat panen mendatang.

2.4.2.4 Purwakanthi Guru Sastra

Purwakanthi guru sastra adalah konsonan yang beruntun pada dua atau lebih kata yang berurutan (bahasa Indonesia: runtun konsonan) (Padmosoekotjo, 1958:100). *Sapa salah, mesti seleh*. (Siapa yang bersalah pasti akan kalah/berhenti/meletakkan jabatan.) Di sini konsonan *l* yang berurutan merupakan purwakanthi guru sastra.

Dalam mantra terdapat *purwakanthi guru sastra* berikut ini. Contoh: *careng-curung* (panas-tandan pisang) (dari data 80MG),

makarti-makarya (bekerja) (dari data 43ML), dan
agal-agil (besar-kecil) (dari data 43ML).

Jumlah purwakanthi guru sastra yang berhasil dikumpulkan tidak banyak. Ini menunjukkan bahwa *purwakanthi guru sastra* kurang fungsional dalam mantra jika dibandingkan dengan purwakanthi guru swara. Dari data di atas dapatlah diberi keterangan berikut ini.

(a) Menyatakan perulangan maksud dengan cara mengubah vokal

Kata *curung* berarti tanda pisang. Makna ini sangat jauh artinya dengan *careng* berarti panas. Di daerah Malang kata *caring* berarti berjemur di bawah sinar matahari pagi. *Careng* artinya panas. Oleh karena itu, kata *curung* dalam konteks mantra nomor kode 80MG dapat dianggap berarti panas juga jika dipaksakan. Bukankah dalam memeram pisang juga diperlukan pengasapan dengan api? Di sini lebih baik jika dianggap kata *curung* sama artinya dengan *careng*, dengan melakukan perubahan bunyi vokal.

Pola makna yang sama dengan melakukan perubahan bunyi vokal juga terdapat dalam peristiwa bahasa, terutama untuk membedakan nuansa rasa bahasa sopan dan tidak sopan atau perbedaan *undha usuk* bahasa *ngoko* dan *kromo*.

Kurang sopan:

cewok
(cebok sehabis buang hajat besar)

embok
(orang tua perempuan)

Sopan:

cawik
(cebok sehabis hajat besar)

ibu
(orang tua perempuan)

Ngoko:

pira 'berapa'
segara 'laut'

Krama:

pinten 'berapa'
seganten 'laut'

- (b) Menyatakan makna yang sama dengan menggunakan kata-kata *dasa nama* (tentang dasa nama akan dibicarakan pada 2.4.2.6).
makarti-makarya (bekerja). Penggunaan dasa nama ini semata-mata untuk tujuan variasi dalam pengucapan sehingga tidak menimbulkan kebosanan.
- (c) Menyatakan perlawanan, tetapi hal ini lebih banyak diungkapkan oleh perbedaan bunyi vokal. *Agal* berarti kasar atau besar, sedangkan *agil* berarti kecil atau sedikit. Pertentangan besar-kecil yang diekspresikan

oleh pergantian vokal *a/o* diganti *i* dapat ditunjukkan dengan contoh. Misalnya, *adhakah* 'besar' — *adhikih* 'kecil'; *gempal* 'berkurang banyak' — *gempil* 'berkurang sedikit', dan *menthol* 'bengkak besar' — *menthil* 'bengkak kecil'.

Dari pembicaraan di atas tampak bahwa penggunaan purwakanthi guru sastra kurang banyak difungsikan dalam mantra. Umumnya, penggunaan itu hanyalah untuk menimbulkan kesan adanya variasi ucapan agar tidak membosankan. Perbedaan makna pada dasarnya lebih ditentukan oleh perbedaan vokal dan bukan konsonan.

2.4.2.5 Purwakanthi Lumaksita

Purwakanthi lumaksita adalah perulangan seluruh kata dalam rangkaian kalimat (Padmosoekotjo, 1960:100). Contoh: *Begja-begjane kang lali, isih begja kang eling lawan waspada* 'Bagaimana pun untungya orang yang lupa diri, masih untung orang yang selalu ingat dan hati-hati'.

Dalam mantra yang berhasil dikumpulkan, *purwakanthi lumaksita* tampak pada kata-kata berikut.

memule Bapa Adam Ibu Hawa, memule dina kalih siang kalawan dalu . . . (dari data 1BW) 'memuliakan Bapa Adam dan Ibu Hawa, memuliakan hari siang dan malam . . .';

aku nyuwun rahayu slamet, slamet ing salawase (dari data 21PB) 'aku minta selamat, selamat untuk selama-lamanya';

endang lungaa, tan kena bali, tan kena teka (dari data 45ML) 'cepat pergi, tidak boleh kembali, tidak boleh datang';

diusir karo saetan wal, saetan wal dulurmu sing tuwa (dari data 66MG) 'diusir oleh setan wal, setan wal adalah saudaramu yang tua';

sira sun kongkon mangan kaca, yaho yalah, yaho yalah, yaho yalah (dari data 67MG), 'kamu kusuruh makan kaca, yaho yalah, yaho yalah, yaho yalah).

Kata *lumaksita* merupakan dasa nama dari kata *lumaku* 'berjalan'. Dasa nama lainnya adalah *lumaksana*, *laju*, *iskaita*, *lumampah*, dan *lumaris*. Dengan *purwakanthi lumaksita* timbul kesan bahwa kata tertentu itu berjalan (*lumaksita*) dari bagian depan kalimat ke bagian tengah atau bagian akhir kalimat atau mungkin juga secara beruntun.

Dari beberapa contoh yang dapat dikemukakan di atas, pengertian yang dapat dipahami dari penggunaan *purwakanthi lumaksita* itu sebagai berikut.

- (a) Menyatakan lebih dari satu

Contoh:

memule Bapa Adam . . . , *memule* dina . . .

Di sini Bapa Adam dan hari sama-sama dimuliakan karena berdasarkan kepercayaan, Bapa Adam sebagai bapa dari seluruh manusia harus dihormati dan dimuliakan; demikian pula *hari*. Bagi orang Jawa, waktu merupakan sesuatu yang harus dihormati dan dimuliakan karena hari mendatangkan bahagia, tetapi juga celaka; ada hari baik, ada hari jelek, hidup manusia terperangkap dalam kekuasaan waktu.

- (b) Menyatakan penegasan maksud

Contoh yang sudah dikutip di atas seperti perulangan kata *slamet*, *tan kena*, dan *saetan wal* mengungkapkan maksud bahwa makna kata yang diulang sangat penting karena itu harus diulang.

- (c) Membangkitkan suasana magis

Penggunaan kata seperti *yaho yalah*, *yaho yalah*, *yaho yalah* mirip dengan penggunaan bunyi-bunyi untuk membangkitkan suasana magis, memberikan sugesti kepada zat yang dikenai mantra agar melakukan sesuatu hal karena terkena kekuatan magis kata itu. Kata-kata itu mungkin tidak jelas maknanya. Kata-kata demikian semacam kata ungkapan *om* (*aum/hong*) yang lebih banyak dimaksudkan memberikan kekuatan magis pada alam agar tunduk atas kemauan orang yang mengucapkan.

2.4.2.6 Dasanama

Dasanama adalah nama yang jumlahnya sepuluh dan milik satu orang. Dalam perkembangannya, dasanama juga berarti kata-kata yang jumlahnya sepuluh (kurang atau lebih) memiliki makna sama (Padmosoekotjo, 1958:74). Contoh: *kawentar*, *kelok*, *kaloka*, *kasusra*, *kasub*, *kondhang*, *kongas*, *komuk*, *kombul*, *kaonang-onang*, *kajuwara*, dan *kajanapriya*; kedua belas kata itu artinya sama, yaitu terkenal. Kesepuluh nama yaitu Janaka, Arjuna, Dananjaya, Parta, Pamade, Bambang Kendhiwratnala, Margana, Endraputra, Kom bang Ali-ali, dan Prabu Karithi itu adalah nama Pandawa nomor 3 atau adik Werkodara.

Dalam penelitian ini, dasanama yang dapat direkam di antaranya adalah sebagai berikut.

sang Arimurti (dari data 2BW);

janaloka, (dunia manusia) (dari data 52ML);

sir tunggal, *sir rasa*, *sir cipta* (rasa tunggal, rasa, rasa cipta) (dari data 48ML);

ramyang (sangat elok) (dari data 69MG)

turangga (kuda) (dari data 9BW)

Dari beberapa contoh di atas dapat dipahami fungsi dan maknanya berikut ini.

- (a) Dasanama diambil dari Bahasa Kawi, karena menimbulkan kesan pilihan kata (*diction*) *basa rinengga* (bahasa indah). Pilihan kata ini pada umumnya dengan mengambil sumbernya dari Bahasa Kawi. Itulah sebabnya para penyair atau pengarang sering disebut sebagai para *kawi* (lihat Zoetmulder, 1983:52) atau disebut sebagai *paramakawi* (lihat Prawiroatmodjo: 478). Termasuk *basa rinengga* ini adalah: *turangga*, *ramyang* (dari Bahasa Kawi 'ramya' berarti indah atau permai).
- (b) Pemakaian dasanama dikaitkan dengan peranan yang memiliki nama. Contoh: Sang Arimurti, yang berarti musuhnya kejahatan. Sang Arimurti adalah dasanama dari Sang Hyang Wisnu, yang menghancurkan segala kebodohan, angkara murka, sehingga terciptalah ketenteraman, keselamatan, kedamaian.
- (c) Pemakaian dasanama didasarkan kepada kepercayaan religius bahwa ada beberapa dunia dengan penghuni yang berlainan. Kata *janaloka*, berarti dunia yang ditinggali manusia. Selain *Janaloka*, dikenal juga *indraloka* (tempat para dewa), *ariloka* (tempat para jin, setan, peri pranyangan), *guru loka* (tempat dewa penguasa).

Sementara itu dalam buku *Serat Jatimurti* (halaman 51) disebutkan bahwa alam ada 3 macam, ialah:

- (1) Alamnya budi disebut *guruloka* (*betalmakmur*);
- (2) Alamnya hati disebut *endraloka* (*betalmukharam*);
- (3) Alamnya rasa disebut *janaloka* (*betalmukadas*).

Budi beralaskan kepala, pusatnya berada di otak; hati beralaskan dada, pusatnya berada di jantung; rasa beralaskan seluruh badan, pusatnya berada di *testicle*.

Sir tunggal, *sir rasa*, dan *sir cipta* juga termasuk ke dalam pemakaian dasanama yang didasarkan kepada kepercayaan religius. '*Sir*' yang berarti 'raha' dibicarakan dalam kaitan dengan menjelaskan hakikat zat Tuhan Yang Maha suci, yang dikatakan sangat gaib, tidak berwujud, bukan laki-laki, bukan perempuan, tidak memiliki tempat tinggal, dilihat tidak tampak. (Lihat *Atassadhur Adammakna*, halaman 31-35). Dalam buku itu disebut-

kan bahwa sir yang sebenarnya hanya satu disebut dengan 6 nama:

- sir iptadi* berarti rahsa purba;
- sir kabari* berarti rahsa berkuasa;
- sir kamali* berarti rahsa sempurna;
- sir ngaji* berarti rahsa mulia;
- sir kakiki* berarti rahsa sejati;
- sir wahdi* berarti rahsa tunggal.

Dari pembicaraan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan dasanama dalam mantra bertolak dari kepercayaan.

Dari pembicaraan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan dasanama dalam mantra bertolak dari kepercayaan religius dan dalam pilihan katanya diusahakan kosa kata yang berasal dari bahasa Kawi sehingga kesan bahasa indah (*basa rinengga*) lebih menonjol.

2.4.2.7 Pralambang

Dalam kebudayaan Jawa yang dimaksud dengan lambang atau pralambang adalah bahasa (kata-kata), barang, gambar, atau warna yang memiliki makna tersembunyi. Arti atau makna lambang harus ditafsirkan dan dikaitkan dengan konteksnya.

(a) Lambang berupa barang

Seorang dukun yang memberi obat kepada pasiennya berupa *rokok diberi tali tiga* maka rokok itu merupakan lambang bahwa si sakit akan meninggal.

Jika si dukun memberi obat berupa *adas pala waras* (sejenis rempah-rempah) maka rempah-rempah itu merupakan lambang bahwa si sakit akan sembuh. Kata *waras* dalam bahasa Jawa artinya sembuh.

(b) Lambang berupa gambar

Dalam dunia wayangan, tokoh wayang *Dasamuka* adalah lambang *nafsu amarah*, *Kumbakarna* lambang *nafsu aluamah*, *Sarpakenaka* lambang *nafsu supiyah*, dan *Wibisana* lambang *nafsu mutmainah*.

(c) Lambang berupa warna

Dalam ilmu kebatinan, warna *merah* lambang *nafsu amarah*, warna *hijau* (biru) lambang *nafsu aluamah*, warna *kuning* lambang *nafsu supiyah*, dan warna *putih* lambang *nafsu mutmainah*.

(d) Lambang berupa kata-kata (bahasa)

Dalam masyarakat Jawa terdapat ajaran moral untuk melaksanakan tingkah laku utama bagi kaum pria, berupa lambang kata-kata, yakni *wisma* (rumah), *curiga* (keris), *kukila* (burung), *wanita* (wanita), dan *turangga* (kuda). Ajaran moral berupa lambang kata-kata itu menunjukkan bahwa seorang pria harus memiliki sifat-sifat utama sebagai berikut.

wisma (rumah) artinya seorang pria harus banyak memaafkan, seperti rumah yang dapat memuat apa saja;

curiga (keris) artinya seorang pria harus memiliki sifat tajam pikirannya, cerdas otanya;

kukila (burung) artinya seorang pria harus berbahasa yang menyenangkan, tidak menyakitkan hati orang lain, seperti bunyi burung perkutut yang merdu dan menyenangkan;

wanita (wanita) artinya seorang pria harus memiliki tingkah halus dalam segala gerak-geriknya; dan

turangga (kuda) artinya seorang pria harus memiliki hati yang sentosa dan teguh, seperti kuda yang memiliki tenaga kuat. (Padmodoekotjo, 1958: 73-79).

Lambang yang digunakan dalam mantra di antaranya dapat disebutkan berikut ini.

sedulur papat kalima pancer (dari data 3BW),

semar putih, semar kuning, semar abang (dari data 75MG),

roh ilapi (dari data 9BW);

plandhungan nukad gaib (dari data 34PB), dan

wit bedhidhing godhong rangga (dari data 61MG).

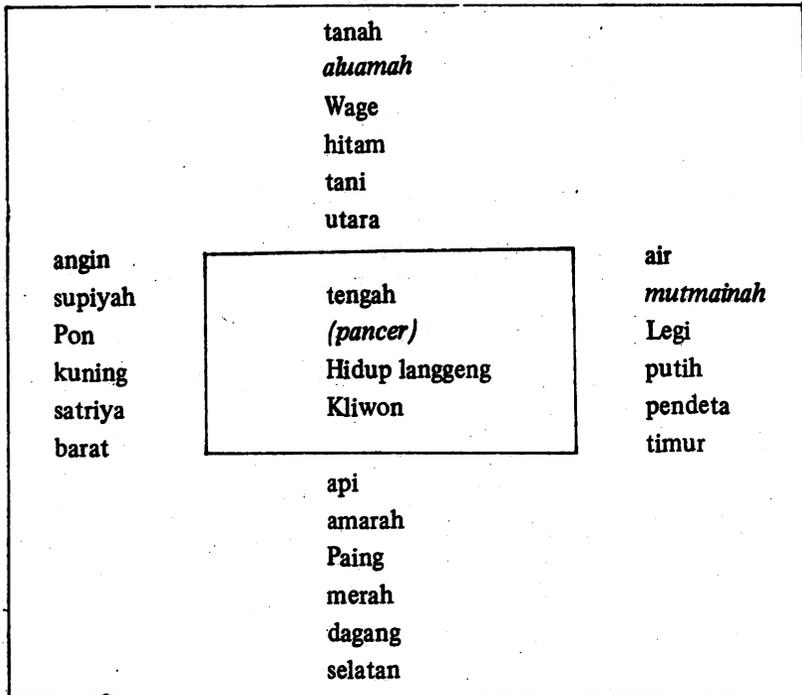
Lambang (pralambang) yang digunakan dalam mantra berkaitan dengan kehidupan spiritual, pengetahuan tentang kesempurnaan hidup. Kesempurnaan itu tercapai apabila manusia mengetahui zat Tuhan, sifat Tuhan dan perbuatan Tuhan, serta keberadaan kehidupan manusia, bahkan juga keberadaan manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Di sini ada konsep menyelaraskan dan menyeimbangkan kehidupan dalam diri manusia dengan alamnya.

Penekanan pada aspek pencipta dan manusia dapat ditunjukkan pada lambang-lambang berikut ini. Misalnya, *Sedulur papat kalima pancer* (dari data 3BW).

Lambang ini menerangkan keberadaan/eksistensi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari:

- (1) unsur jasmani manusia,
- (2) nafsu manusia,
- (3) hari pasaran,
- (4) warna,
- (5) pekerjaan yang sesuai, dan
- (6) kiblat.

Jika digambarkan akan tampak pada skema berikut.



(lihat *Bektijammal Adammakna*: 17 dan *Primbon Jawa Sangkan Paraning Manungsa*: 14)

Gambar di atas lebih jelas memberikan informasi tentang keberadaan hidup manusia, baik secara umum maupun secara khusus. Secara umum bahwa

manusia terdiri atas unsur tanah, air, api, dan angin. Manusia juga memiliki nafsu aluamah, mutmainah, amarah, dan supiyah. Manusia terperangkap dalam peredaran dan pergantian hari, yaitu Legi, Paling, Pon, Wage, dan Kliwon. Manusia memiliki warna hitam, putih, merah, dan kuning. Manusia pekerjaan yang sesuai sebagai petani, pendeta, pedagang, dan tentara. Manusia mengenal arah atau kiblat untuk segala macam urusan yang sesuai dengan dirinya, yaitu utara, timur, selatan, dan barat. Akhirnya, manusia mengetahui bahwa dalam dirinya ada hidup langgeng atau hidup abadi.

Kecuali lambang sedulur papat kalima pancer dengan penjelasan di atas, lambang menyatakan keberadaan manusia adalah *semar putih*, *semar kuning*, dan *semar abang* (dari data 75MG). Kata *semar* merupakan perubahan bunyi dari kata *samar*, yang berarti rahasia, gaib, samar-samar, tidak jelas, misterius. Warna *putih* 'putih', *kuning* 'kuning', dan *abang* 'merah' pada dasarnya merupakan simbol dari nafsu yang dimiliki oleh setiap manusia.

Warna putih berwatak suci dan dapat dipercaya, lambang dari nafsu mutmainah, tempatnya berada di jantung. Warna kuning berwatak suka pada hal-hal yang menyenangkan, menuruti hawa nafsu, lambang dari nafsu supiyah. Warna merah berwatak keras, angkara murka, lambang dari nafsu amarah.

Termasuk ke dalam lambang yang berkenaan dengan pencipta adalah *plandhungan nukad gaib* (dari data 34PB). *Plandhungan* berarti *scrotum*; nukad gaib berarti mestika gaib. Hakikat zat Tuhan dikatakan gaib karena tidak memiliki rupa, tidak memiliki warna, bukan laki-laki bukan perempuan, tidak memiliki arah dan tempat tinggal, dan dilihat tidak tampak. Sebelum ada sesuatu, keadaan alam beserta isinya belum terjadi, yang ada pertama kali hanyalah zat dari Yang Maha suci, yang bersifat Esa. Pada saat masih *awang-uwung* (keadaan kosong dan hampa) yang ada pribadi dalam nukad gaib.

Penjelasan tentang keberadaan pribadi dalam nukad gaib itu sinkron dengan ajaran (wajangan), *kayekten kahananing Pangeran* (keadaan yang sebenarnya dari Tuhan), yakni saat Tuhan menata tempat tinggal di dalam *scrotum* manusia. Demikianlah Tuhan (*Pangeran*) berkata, sebenarnya aku mengatur tempat tinggal di dalam *scrotum*-nya manusia, ialah rumah tempat yang disucikan (baitul mukaddas)".

Lambang yang menyebut zat Tuhan itu juga terungkap dalam *wit bedhidhing godhong rangga* (dari data 61MG) yang lebih menekankan pada af'al Tuhan atau perbuatan zat Yang Maha Sempurna. Kata *bedhidhing* berarti

musim dingin, sedangkan *godhong rangga* berarti daun yang sedang tumbuh dengan subur (rangga = renengga = dihias = tumbuh dengan subur). Lambang itu menunjukkan perbuatan Tuhan pada saat mencipta pertama kali, yaitu sajaratu'yakin yang tumbuh dalam alam Adam, tumbuh di alam *sunyaruri* (alam halus = alam roh), yang ada barulah awang-uwung, keadaan hampa belum ada sesuatu yang tercipta. (Tanoyo Ranggawasito, t.th: 19—20).

2.4.2.8 Kata Khusus

Kata khusus adalah ungkapan atau kata-kata yang dapat diidentifikasi sebagai:

- memiliki efek magis,
- mengalami perubahan bunyi atau diperkirakan mengalami perubahan bunyi berupa singkatan, dan
- kata-kata yang tidak jelas asalnya atau sukar dicari asalnya.

Berikut ini diberikan contoh dan penjelasannya.

(a) Kata-kata yang memiliki efek magis

Kata-kata demikian pada umumnya telah memiliki bentuk yang tetap. Kata-kata atau ungkapan itu memiliki latar belakang atau dasar. Sebagai contoh dapat dikemukakan, misalnya Hong (data 9BW, 10BW, 22PB, 42ML, 43ML, 68MG), kadang-kadang juga diucapkan Om (data 47ML).

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian Pendahuluan bahwa dalam upacara-upacara agama Bali sering digunakan mantra-mantra yang didahului oleh kata gaib *ahum*, sebagai suatu unsur yang sangat penting. Kata itu sering diucapkan *om*, *hong*, dan *ong* yang maknanya sama, yaitu permulaan menyebut nama dewa, memuliakan nama dewa, atau juga semacam sapaan untuk membuka komunikasi dengan dewa.

Dalam agama Islam barangkali dapat dibandingkan dengan ucapan *basmalah* yang membuka komunikasi dengan Allah.

Selain kata *hong*, juga digunakan ungkapan *kunpayakun*, (data 56ML), suatu ungkapan yang dalam agama Islam diyakini sebagai kata Tuhan jika menciptakan sesuatu. Ungkapan ini dapat dibandingkan dengan ungkapan *abracadabra* oleh tukang sulap.

(b) Kata-kata yang mengalami perubahan bunyi

Kata-kata yang termasuk dalam kategori ini, misalnya, *bis* (dari data 15BM) berasal dari *bismillah* yang berarti dengan nama Allah. contoh lain:

jali (dari data 9BW) mungkin berasal dari *jalmi* (jalma) 'manusia' atau dari jalu 'lelaki';

merta (dari data 20BW) mungkin berasal dari *metta* (K = marah, ma-buk) dan bukan dari *mrta* (K = mati);

muk (dari data 21PB) mungkin berasal dari kata *muc* (S = melepaskan);

wola (dari data 56ML) mungkin berasal dari *wallabhe* (S = kekasih);

telih (dari data 56ML) mungkin berasal dari kata *keluh* (K = menyihir, menenung).

Tafsiran asal kata yang disebutkan pada nomor (b) ini disesuaikan dengan konteksnya, ialah isi mantra secara keseluruhan formula.

Perubahan bunyi pada kata-kata, pada batas-batas tertentu menggunakan pola *wangsalan*, ialah salah satu alat literer yang sering digunakan dalam ungkapan basa *rinengga*, *Wangsalan* ialah ucapan yang menyerupai teka-teki dengan menunjukkan jawabannya berupa saran yang dirahasiakan. Jawaban teka-teki itu tidak dinyatakan secara jelas, secara eksplisit, hanya disarankan satu suku kata atau lebih, bukan berupa kata yang lengkap (Padmosoekotjo, 1860:6). Contoh: *Jenang gula, aja lali marang aku* 'Jenang gula, jangan lupa kepada saya'. Jenang gula dalam bahasa Jawa disebut *glali*. Kata *glali* itu kemudian menyarankan hadirnya kata *lali* 'lupa'. Pemakai ungkapan ini sebenarnya akan mengatakan *Aja lali marang aku* 'jangan lupa kepada saya' Namun, ungkapan *aja lali marang aku* itu jika diucapkan secara langsung dianggap kurang berbudi, terlalu kasar karena ciri budaya Jawa adalah penggunaan simbol. Dengan kata lain bagi masyarakat Jawa penggunaan simbol memiliki nilai rasa lebih berbudi, tidak terpelajar, dan tidak sopan.

Pada data 25PB terdapat frase *ngah andhapan kawatuwan* 'ngah babi hutan kawatuwan'. *Ngah* dapat diperkirakan merupakan kata kromo (bentuk halus) dari kata *celeng* (babi hutan). *Kawatuwan* memiliki penjelasan yang agak panjang dengan adanya pola *wangsalan* itu. Kata *kawatuwan* dapat diperkirakan dari kata *kawah* dan *tuwa*. *Kawah* dalam konteks ini berarti air/lender yang mendahului keluar sebelum bayi lahir. Dalam bahasa kepercayaan, air kawah itu disebut *kakang kawah* dari bayi, artinya saudara tua bayi karena lahir lebih dahulu. Demikianlah kata *tuwan* (*tuwa* = tua) sebenarnya merupakan jawaban dari *kakang kawah*. Dalam kepercayaan Jawa, air kawah bayi yang diyakini sebagai saudara tua bayi (bandingkan dengan istilah *adhi ari-ari*, artinya tembuni yang lahir setelah bayi lahir dianggap sebagai saudara muda bayi) akan berubah menjadi babi hutan

jika tidak terawat baik. Dalam kepercayaan Jawa, air kawah itu akan berubah menjadi *celeng demalung* itu menggoda bayi pada saat bayi pusatnya sembuh (setelah dipotong usus pusatnya). Itulah sebabnya pada data 25PB₁ ada ungkapan *adhapan kawatuwan*, yang apabila dimaknakan adalah *celeng demalung* yang berasal dari air kawah bayi. Bahwa kata tuwan merupakan jawaban atas kata yang mendahului *andhapan kawa* maka struktur demikian ini merupakan wujud dari pola wangsalan. (Bandingkan dengan Betaljemur Adammakna, 1980:43)

(c) Kata-kata yang sukar dicari asalnya

Kata-kata yang termasuk ke dalam kategori ini terkadang sukar dicari maknanya. Kata-kata demikian mungkin juga mula-mula untuk membangkitkan suasana magis. Misalnya, *talikbatalibuk* (dari data 59ML), *kepithat-kapithet* (dari data 10BW), *hah* (dari data 25PB), *ngah* (dari data 25 PB), dan *lingkas* (dari data 23PB).

Dari pembicaraan di atas dapatlah disebutkan bahwa penggunaan kata-kata khusus sebenarnya dalam rangka untuk mempertinggi efek magis. Dalam hal demikian, makna yang pasti tidak lagi penting untuk diketahui oleh pemakai mantra.

2.4.2.9 Persentase Alat Bahasa Mantra

Alat bahasa mantra tidaklah sama frekuensi kemunculannya. Berikut ini disajikan perbandingan penggunaan alat bahasa mantra pada masing-masing wilayah, serta penggunaannya pada umumnya.

TABEL 2-A PERBANDINGAN PERSENTASE ALAT BAHASA MANTRA

No.	Wilayah	Alat Bahasa Mantra								Jumlah
		Dasa Nama	Kata Khusus	Kata Entar	Purwakanthi Lumak-sita	Pralam-bang	Purwakanthi Guru Swara	Kata Saroja	Purwakanthi Guru Sastra	
1.	Banyuwangi	22 = 24%	7 = 8%	19 = 21%	18 = 20%	25 = 17%	4 = 5%	4 = 5%	0 = 0%	89 = 100%
2.	Probolinggo	14 = 13%	25 = 22%	32 = 29%	13 = 12%	19 = 17%	6 = 5%	2 = 2%	0 = 0%	
3.	Malang	12 = 32%	8 = 11%	11 = 14%	11 = 14%	6 = 8%	11 = 14%	3 = 4%	2 = 3%	
4.	Magetan	20 = 18%	29 = 27%	6 = 6%	25 = 23%	9 = 8%	16 = 15%	2 = 2%	1 = 3%	
Jumlah Kumulatif		80 = 21%	69 = 18%	68 = 18%	67 = 17%	49 = 13%	37 = 9%	11 = 3%	3 = 1%	384 = 100%

Sebagaimana telah disebutkan bahwa alat bahasa mantra yang digunakan dalam formula mantra adalah dalam rangka pembentukan basa rinenggo (bahasa indah, bahasa sastra, bahasa yang dipoles bahasa yang dihias, bahasa yang tidak keseharian, dan bahasa yang tidak biasa). Apakah pemahaman yang diperoleh dari frekuensi digunakannya alat bahasa pada formula mantra dari masing-masing wilayah itu?

Jika diperhatikan frekuensi digunakannya bahasa mantra yang mengacu pada bahasa indah tampak urutannya sebagai berikut.
 Formula mantra dari wilayah Probolinggo 111 kali;
 formula mantra dari wilayah Magetan 108 kali;
 formula mantra dari wilayah Banyuwangi 89 kali; dan
 formula mantra dari wilayah Malang 76 kali.

Dari perbandingan frekuensi itu dapat diambil kesimpulan bahwa mantra dari Probolinggo ditinjau dari kualitas bahasa indah atau bahasa sastra tampak paling literer. Mantra dari Magetan kualitas literernya nomor dua. Mantra dari Banyuwangi nomor tiga, dan formula mantra dari Malang nomor empat dalam hal kualitas nilai bahasa sastranya. Sementara itu jika ditinjau dari aspek bahasa mantra, urutan persentasenya adalah dasanama (21%), kata-khusus (18%), kata *entar* (18%), *purwakanthi lukamsita* (17%), *pralambang* (13%), *purwakanthi guru suara* (9%), kata *saroja* (3%), dan *purwakanthi guru sastra* (1%).

Dari data persentase itu dapat dipahami bahwa dasanama merupakan salah satu alat yang paling penting dalam formula mantra, tetapi sekaligus juga merupakan alat literer yang paling penting dalam ungkapan bahasa indah atau *basa renengga*, dalam tradisi bahasa Jawa.

Hal itu akan menjadi jelas apabila dipahami bahwa dasanama berasal dan difungsikan seperti berikut ini.

- (1) Umumnya kata-kata dasanama berasal dari bahasa Kawi/Sanskerta. Pada bahasa Jawa kata dari bahasa Kawi/Sanskerta masih dianggap paling penting. Bukan saja efek bunyinya, tetapi juga kata itu dianggap lebih berbudaya. Sekarang pun masih digunakan semboyan-semboyan dengan mengambil kata-kata Sanskerta. Bhirawa Anoraga, Jalesveva Jayamahe, Kartika Eka Paksi, Tri Bhrata hanyalah beberapa contoh.
- (2) Kata-kata dasanama memungkinkan seseorang memilih di antara yang ada untuk menyesuaikan dengan tuntutan literer lainnya. Misalnya, untuk menyesaikannya dengan purwakanthi, baik lumaksita, guru suara, maupun guru sastra. Oleh karena dasanama berupa kata-kata yang ber-sinonim, hal itu memungkinkan seseorang memilih jika harus menyesuaikan dengan jumlah suku kata dalam suatu karangan tertentu.

2.4.3 Latar Belakang Mantra

Pada tujuan khusus telah dirumuskan tujuannya, yaitu memperoleh deskripsi tentang latar belakang religi, filsafat, dan etika dari mantra.

Definisi religi secara umum adalah kepercayaan kepada kuasa tertinggi yang menguasai alam dan cara-cara memuja serta pengikut-pengikutnya; kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa (Tuhan, dewa, dan sebagainya) (Iskandar, 1970:1312). Filsafat adalah pengetahuan tentang pengertian-pengertian yang dianggap sebagai ilmu yang tertinggi atau sebagai ilmu-ilmu lain (Iskandar, 1970:274), sedangkan etika merupakan ilmu berkenaan dengan dasar-dasar akhlak atau moral; suatu sistem dasar-dasar akhlak atau tingkah laku bagi sesuatu kumpulan, persatuan, dan pekerjaan (Iskandar, 1970:272).

Apa yang tertera di atas adalah definisi secara umum. Dalam masyarakat Jawa, religi, filsafat, dan etika itu sulit dipisahkan. Agama merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia, apabila masyarakat Jawa. Tidak ada sebuah bidang yang sungguh netral. Dalam suka dan duka kita berjumpa dengan agama (De Jong, 1976:95--96).

Kesulitan dipisahkan antara religi, filsafat, dan etika lebih jelas lagi pada tulisan Budiono Harusatoto.

"Dalam tradisinya atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada *pandangan hidupnya* atau *filsafat hidupnya yang religius* dan *mistis*. Dan kedua, pada *sikap hidupnya yang etis* dan *menjunjung tinggi moral* atau *derajat hidupnya*. Pandangan hidupnya (yang) selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia, . . ." (Harusatoto, 1984:87).

Religi dalam kepercayaan Jawa meliputi hubungan dengan segala yang rohaniah, seperti Tuhan, roh nenek moyang, dewa, dan makhluk halus. Filsafat bagi masyarakat Jawa yang bersumber pada kepercayaan religiusnya berkenaan dengan kesadaran pada keberadaannya yang selalu sadar diri, *eling* 'ingat', dan waspada. Etika pada masyarakat Jawa yang dilandasi oleh kepercayaan religiusnya selalu menjaga keselarasan diri dengan lingkungan hidupnya, baik lingkungan hidup yang bersifat spiritual maupun yang jasmaniah (Harusatoto, 1984:132).

Ungkapan religius/filsafat dalam mantra tampak pada aspek mantra yang berkaitan dengan Tuhan, makhluk halus, leluhur/roh, saudara (spiritual), nabi/sahabat nabi/wali, dan dewa. Ungkapan etika dalam mantra tampak pada ekspresi yang berkenaan dengan kekuatan magi, hari/waktu, dan arah/lingkungan/alam.

2.4.3.1 Ungkapan Latar Belakang Religi dalam Formula Mantra

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ungkapan kepercayaan religius tampak pada bagian formula mantra yang menyebut-nyebut Tuhan, makhluk halus, roh leluhur, dan dewa.

Beberapa contoh dapat disebutkan berikut ini.

sejatine wasesa, sarining samar (dari data 11BW)

datolah, sipatolah (dari data 76BG)

zat urip, sipat urip (dari data 33PB)

sukma kawekas (dari data 42ML)

sukma sejati (dari data 61MG)

a) *Sejatine Wasesa, Sarining Samar* (dari data 11BW)

Sejatine wasesa berarti Yang berkuasa yang sebenarnya. Dalam kehidupan manusia, zat yang memiliki kekuasaan yang sejati adalah hanya Tuhan. Kekuasaan-kekuasaan lainnya yang berasal dari orang atau makhluk halus lainnya bukanlah kekuasaan yang sejati. Ungkapan ini (*sejatine wasesa*) menunjuk pada konsep Tuhan Yang Esa. Tuhan sendiri tidak dapat dipahami secara penuh. Jika manusia menggunakan konsep-konsep maha agung, maha adil, dan maha tinggi maka itu bertolak dari persepsi kemanusiaan bahwa nilai-nilai yang baik adalah agung, tinggi, dan adil. Dalam kepercayaan religi Jawa, Tuhan digambarkan sebagai *ora kena kinaya ngapa* (tidak dapat digambarkan seperti apa yang ada di dunia). Itulah sebabnya Tuhan tetap merupakan sesuatu yang samar dan yang rahasia. Kesamaran yang paling samar disebut dengan ungkapan *sarining samar*. Dalam dunia pewayangan ada tokoh penakawan bernama *Semar*, tokoh wayang yang bukan laki-laki bukan perempuan, yang sakti dan tidak dapat dikalahkan (bahkan dewa pun tunduk olehnya), dan yang selalu menjadi pengasuh satria yang selalu berbuat kebaikan. Demikian terkenal tokoh wayang itu sehingga perlambang ilmu gaib (*perlambang ngelmu gaib = kesampurnaning pati*) juga menggunakan gambar Semar.

b) *Datolah, Sipatolah* (dari data 76MG)

Datolah (zat Allah) dan *sipatolah* (sifat Allah) dibicarakan dalam ajaran yang disebut *Wirid Panunggal Ja ti*; suatu ajaran ilmu gaib yang membicarakan *kahanan Pangeran* (keadaan Tuhan). Tuhan dapat dikatakan sangatlah samar, tidak memiliki rupa tidak juga suara, bukan laki-laki dan bukan perempuan, tidak mempunyai tempat dan tidak diketahui tinggalnya, dilihat tidak tampak, diraba tidak terpegang.

Hidup manusia sebenarnya merupakan *pengejawantahan* dari Tuhan. Penjelmaan Tuhan dalam tubuh manusia berupa tirai (*warana*) dalam tujuh keadaan, yaitu (1) *kayu* (hidup manusia yang sejati); (2) *nur* (cahaya); (3) *sir* (rahsa); (4) *roh, nyawa, sukma*; (5) *nafsu* (nafsu); (6) *ngakal* (budi); dan (7) *jasad* (badan) (*Atassadhur Adammakna*, 1979:26).

c) **Dat Urip, Sipat Urip** (dari data 33PB)

Dat urip, (zat hidup) dan *sipat urip* (sifat hidup) dibicarakan dalam ajaran yang disebut *pembuka kehananing Pangeran* (permulaan keadaan Tuhan), Bab 3 dst yang mengajarkan tingkatan keberadaan hidup manusia berada di dalam tujuh keadaan. Sebenarnya aku adalah Pangeran (Tuhan) sejati dan mempunyai kekuasaan untuk menjadikan semua yang ada seketika terjadi sesuai dengan kemauan dan takdir aku. Di situ ada kenyataan terjadinya maskud (*karsa*) dan perbuatan aku. Pertama, aku berada di dalam alam awang-uwung (kowong/hampa) yang tidak berawal dan tidak berakhir, ialah alam aku yang masih dipingit (disembunyikan). Kedua, aku menciptakan cahaya sebagai penjelma aku berada di dalam alam yang sunyi dan tersembunyi (*pasenedan*). Ketiga aku mengadakan bayangan, sebagai penjelmaan dan menjadi rasa aku berada di dalam alam pelahiran benih. Keempat, aku mengadakan sukma, yang menjadi pertanda kehidupan aku, berada di alam darah. Kelima, aku mengadakan angan-angan yang juga menjadi warna aku, di dalam alam yang hanya diumpamakan. Keenam, aku mengadakan budi, yang menjadi kenyataan berkembangnya angan-angan yang berada di dalam alam badan halus. Ketujuh, aku menghamparkan sekat (*warana*) yang menjadi tempat tidur aku (*Atassadhur Adammakna*, 1979:15).

d) **Sukma Kawekas, Sukma Sejati** (dari data 42ML dan 61MG)

Ajaran tentang sukma kawekas dan sukma sejati dibicarakan di dalam *Wirid Karana Jati*, pelajaran ilmu gaib tentang hakekat zat Tuhan (*Pangeran*) yang Maha Suci.

Sukma sebenarnya hanya satu, tetapi disebut dengan tujuh tingkatan. Pertama, sukma wahya atau sukma lahir, ialah pertemuan jasad dengan nafas. Kedua sukma jatmika atau sukma batin, ialah pertemuan nafas dan budi. Ketiga, sukma lana atau sukma tetap, ialah pertemuan budi dan nafsu. sukma jati atau sukma rasa, ialah pertemuan nyawa dan rasa. Keenam, sukma wasesa atau sukma wenang, ialah pertemuan rasa dan cahaya. Ketujuh, sukma kawekas atau sukma terakhir, ialah pertemuan cahaya dan hidup. (*Atassadhur Adammakna*, 1979:36).

Sementara itu secara sederhana Soenarto dalam bukunya *Serat Sasangka Jati* menerangkan bahwa Tuhan Yang Maha Tunggal itu merupakan kesatuan dari 3 sifat, ialah Suka Kawekas atau Allah Ta'ala (Tuhan Yang Maha Tinggi), Sukma Sejati atau Rasulullah (Utusan Tuhan), dan Roh Suci atau Jiwa Manusia yang sejati (Herusatoto, 1984:79).

Jadi, memperhatikan uraian tentang zat Tuhan, sifat Tuhan, zat urip, dan sifat urip tampak bahwa antara zat dan sifat Tuhan tidak dipisahkan dari zat dan sifat manusia. Adanya penghayatan persatuan dengan Tuhan terjadilah manusia yang sempurna karena apa yang dimaksud dan diucapkan tercipta seketika. Di sini Tuhan bersabda, bertindak, dan merasa dengan menggunakan badan manusia. Gambaran Tuhan yang berada di dalam hidup manusia (*datolah, sipatolah* dan *dat urip, sipat urip*) merupakan penghayatan Tuhan yang bersifat antropomorfis. Zat dan sifat tidak dipisahkan. Oleh karena itu, penjelasan mengenai Tuhan selalu tumpang tindih dengan penjelasan tentang keberadaan manusia.

2.4.3.2. Ungkapan Latar Belakang Filsafat dalam Formula Mantra

Filsafat atau pandangan hidup orang Jawa lazim disebut ilmu kejawen atau ilmu kesempurnaan jiwa. Ajaran tentang ilmu kesempurnaan Jiwa termasuk ke dalam ilmu kebatinan, yang dalam filsafat Islam disebut tasawuf atau sufisme. Sementara itu orang Jawa menyebutnya sebagai ssuluk atau mistik. Kejawen yang lazim disebut sebagai agama Jawa, sebenarnya bukan agama, melainkan kepercayaan atau lebih tepat adalah filsafat hidup atau pandangan hidup. Filsafat hidup Jawa ini terbentuk dari perkembangan kebudayaan Jawa sebagai akibat dari pengaruh filsafat Hindu dan filsafat Islam (Herusatoto, 1984:71—72).

Dalam agama atau kepercayaan Jawa yang bersifat antropomorfis dikatakan bahwa manusia pada hakekatnya adalah Allah. Itulah sebabnya dalam kebatinan atau agama Jawa dirumuskan tujuan hidup manusia adalah bersatu dengan Tuhannya, dengan teknik *menekung* (bersemedi dengan konsentrasi penuh).

Oleh karena agama atau kepercayaan Jawa dengan filsafat Jawa pada dasarnya sama maka ungkapan filsafat atau pandangan hidup Jawa sama dengan yang telah diterangkan pada 2.4.3.1. di atas.

2.4.3.3 Ungkapan Latar Belakang Etika dalam Formula Mantra

Etika Jawa selalu berusaha membuat keseimbangan atau keselarasan hidup dengan lingkungan. Lingkungan ini bukan hanya yang bersifat fisik, tetapi juga yang bersifat spiritual. Ini disebabkan masyarakat Jawa percaya seperti kutipan di bawah ini.

"hidup manusia ini sebenarnya tidak berada sendirian saja, tetapi berada bersama dengan segala yang ada di jagat raya ini. Oleh karena itu ia harus menjaga keselarasan dirinya dengan segala yang ada di sekelilingnya, agar tidak mengganggu penghuni alam lainnya, dan agar ia pun tidak diganggu oleh makhluk-makhluk lain pula, termasuk oleh manusia lain yang hidup bersamanya" (Herusatoto, 1979:131).

Penjagaan keselarasan dengan alam sekelilingnya terkadang tidak menjumpai jalan yang lurus. Lingkungan manusia terkadang mengganggu ketenangan dan ketenteraman hidup manusia. Lebih dari itu pengertian ketenangan dan keseimbangan hidup manusia menjadi relatif. Manusia kemudian berusaha menguasai alam sekeliling atau penghuni lingkungannya, dalam rangka hendak mencapai kehidupan yang tenang dan tenteraman itu. Cara untuk menguasai atau mengusahakan keseimbangan alam bukan dengan cara-cara yang kasar, yang dapat dilihat secara fisik, tetapi dengan *cara yang halus* dengan menguasai spirit atau jiwanya karena menguasai spirit atau jiwanya sama saja dengan menguasai fisiknya. Dalam keyakinan kepercayaan Jawa, erat sekali hubungan antara yang spritual dengan yang fisik, sebagaimana tampak dalam kepercayaan ketuhanannya yang antropomorfis.

Dalam kepercayaan Jawa, semua benda yang ada di sekitar hidupnya bernyawa dan segala yang berada di sekeliling hidupnya ada yang berkuasa (*sing mbaureksa*). Orang Jawa juga percaya kepada kekuatan, seperti kutipan di bawah ini.

"kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasekten* (kesaktian), kemudian arwah atau ruh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti misalnya *memedi*, *lelembut*, *thuyul*, *dhemit*, *jin* dan lain-lainnya yang menempati sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketenteraman ataupun keselamatan tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan milsanya berprihatin, berpuasa,

berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, ber-slamatan, dan bersaji” (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1981:340).

Apa yang dilakukan orang Jawa dengan bentuk-bentuk berprihatin, selamatan, dan bersaji merupakan cara-cara yang halus; artinya, cara-cara untuk mencapai tujuan dengan teknik tidak membangkitkan huru-hara atau tindakan fisik lainnya. Apabila terjadi perang fisik maka perang itu telah diubah bentuknya dalam perang spiritual. Orang mengadu kesaktian, mengadu kekuatan spirit, dan bukan kekuatan fisik. Di sinilah timbul aji-aji, yaitu sesuatu, baik tampak maupun tidak yang dapat menimbulkan kesaktian.

Aji-aji yang berupa benda dapat dimiliki oleh seseorang dengan laku *tarak-brata*. Misalnya, mendapatkan keris dari kuburan. Dapat juga aji-aji berupa benda ini diperoleh dari warisan, tetapi aji-aji yang berupa sesuatu yang tidak tampak, hanya dapat dimiliki dengan melakukan persyaratan-persyaratan (laku) tertentu, ialah laku *tarak-brata*, suatu perbuatan menyiksa tubuh, memadamkan segala nafsu dan kepuasan-kepuasan jasmaniah, seperti makan, minum, tidur, dan seks. Dengan perbuatan dan laku semacam itu orang Jawa akan mendapatkan kekuatan magis untuk mencapai keselamatan dan ketenteraman hidupnya.

Mantra-mantra yang dimaksudkan untuk mendapatkan kekuatan magis itu adalah mantra-mantra yang berkenaan dengan memperoleh aji-aji.

Contoh:

aji Pengasih Semar Kuning (dari data 15BW)

aji Sang Kapiwara (dari data 19BW)

aji Joko Nurulah (dari data 34PB)

aji Raden Panji (dari data 36PB)

aji Bima Kunthing (dari data 59ML).

(a) Aji Semar Kuning

Sebagaimana telah disebutkan bahwa tokoh wayang Semar merupakan ungkapan penghayatan ketuhanan bahwa Tuhan itu samar, rahasia, misterius, dan tidak dapat digambarkan seperti apa yang ada di dunia (*ora kena kinaya ngapa*). Warna kuning sebenarnya merupakan lambang dari nafsu supiyah, berarti perasaan kasih sayang (*ambeg asih*). Nafsu supiyah berwujud angin, berwatak memanjakan kesenangan, terutama terhadap hal-hal yang dapat dilihat karena pintu nafsu supiyah lewat indera mata. (Di sini ada kesejajaran antara nafsu dengan pancaindera, sebagai pintu dari nafsu itu).

Aji Semar Kuning dimiliki supaya seseorang mendapatkan kasih sayang dari orang yang dimaksudkan. Sebagaimana disebutkan pada data 15BW penggunaan aji-aji ini dengan dibaca, sambil menyebut nama orang yang diharapkan mencintai diri pemakai mantra. Dengan cara demikian maka cara halus itu tercapai. Artinya, secara fisik pemakai mantra tidak memaksakan kehendaknya agar dicintai orang yang dituju, tetapi dengan usaha spiritual pemakai mantra dapat mempengaruhi jiwa orang yang dituju. Cara halus demikian masuk ke dalam kerangka etika orang Jawa agar tidak membimbungkan huru-hara secara fisik, sebab hal itu akan mengganggu lingkungan. Dengan cara halus itu sebenarnya telah terciptalah keseimbangan, ketenangan, dan ketenteraman secara fisik, walaupun secara rohaniah menjadi arus perjuangan yang kuat, arus pertentangan untuk menundukkan lawan, terutama jika orang yang dicintai sebenarnya menolak cintanya (*Bektijammal*) *Adammakna*, 17, dan *Primbon Jawa Sangkan Paraning Dumadi*: 10).

(b) Aji Sang Kapiwara

Kata kapiwara berarti kapi = kera, wara = terpilih, terbaik. Dasanama dari kera adalah *kothek*, *wre*, *wanara*, *rewanda*, *palwaga*, dan *kapi*, sedangkan yang dimaksud kera terpilih di sini adalah Kapi Hanoman (dasanama dari Hanoman adalah Kapi Seta, Kapiwara, Anjani Putra = putra Dewi Anjani, dan Ramandayapati). Dalam cerita wayang Hanoman bertempat tinggal di hutan Kendhalisada. Dalam cerita Ramayana, Hanoman melaksanakan tugas-tugas berat dalam rangka merebut Dewi Sinta dari tangan Dasamuka. Dalam mantra 19BW disebutkan *Kapiwara kang kawiwara mindhah arga* (kapiwara yang kuat memindah gunung). Cerita Kapiwara memindahkan gunung itu terdapat dalam cerita wayang *Indrajit Pralaya* (matinya Indrajit). Dalam lakon wayang itu Hanoman yang disuruh oleh Rama mencari daun sambilata di Gunung Imogiri untuk obat/penolak efek jemparing Mohanarasa milik Indrajit, terpaksa harus mencabut (*bethol*) dan membawa Gunung Imogiri di depan Rama karena Hanoman belum tahu daun sambilata.

Aji Kapiwara dimiliki supaya seseorang memiliki kekuatan luar biasa; dengan demikian aji-aji ini lebih banyak dimaksudkan sebagai alat untuk menguasai lingkungan.

(c) Aji Joko Nurulah

Nama Joko Nurulah tidak dapat dilepaskan dari cerita sejarah asal-usul orang Jawa. Dalam cerita lain Joko Nurulah disebut Juga Joko Sengkala, seorang pelarian dari Arab yang bertempat tinggal di Rum.

Tersebutlah Sultan Rum bernama Kanjeng Sultan Agabah dalam semedinya mendapatkan petunjuk dari Sukma agar menata kehidupan di daerah yang masih kosong. Sultan Agabah meminta keterangan kepada patihnya bernama Patih Amirulsyamsu. Semua pedagang Rum ditanyai apakah pernah menjumpai tanah yang masih kosong. Kyai Imam Musa menyembah kepada Sultan dan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tanah kosong itu berada di arah timur laut dari tanah Rum. Tanah yang dimaksud masih sepi dan subur (*loh jinawi*), tetapi sayang sekali tanah itu sangatlah *wingit* (*anger*). Setiap binatang atau manusia yang datang ke sana pasti menemui ajalnya (*sato mara sato mati, jalma mara jalma mati*). Oleh karena tanah itu masih dihuni para lelembut, dijadikan kerajaan setan dan para makhluk halus.

Sultan Agabah menyuruh Patih Amirulsyamsu dan Jaka Sengkala untuk pergi ke tanah Jawa membuka hutan sebagai tempat tinggal, dengan mengajak 20.000 (2 laksa) kepala keluarga. Ketika pekerjaan membuka hutan (*babat alas*) selesai, kembalilah Patih Amirulsyamsu dan Jaka Sengkala ke tanah Rum menghadap Sultan Agabah.

Tersebutlah ketika Patih Amirulsyamsu dan Jaka Sengkala kembali ke tanah Rum, semua lelembut dan setan mengamuk kepada para penghuni dari tanah Rum. Wabah penyakit menjalar ke mana-mana oleh ulah para lelembut. Dari 20.000 kepala keluarga tinggal 200 kepala keluarga yang selamat. Mereka pulang ke tanah Rum menghadap Sultan Agabah, mengisahkan apa yang telah terjadi.

Sultan Agabah menyuruh untuk kedua kalinya kepada Patih Amirulsyamsu dan Jaka Sengkala dengan mengajak para ulama dan orang-orang sakti agar mengusir para lelembut dan setan sehingga tanah Jawa aman didiami manusia. Untuk kedua kalinya ini Jaka Sengkala dan Patih Amirulsyamsu mengajak orang dari Keling, sesuai dengan perintah Sultan Agabah (Tanaya, 1956:3--8).

Dalam kisah itu Jaka Sengkala telah berhasil menundukkan para lelembut, setan, ilu-ilu banaspati yang merajai tanah Jawa. Oleh karena itulah rupanya Jaka Sengkala dianggap orang sakti dan kesaktian Jaka Sengkala dapat dimiliki oleh siapa saja yang mau memperoleh aji-aji Jaka Nurulah. Kesaktian dari aji-aji itu ialah pemilik aji-aji memiliki kharisma jika berhadapan dengan orang banyak.

(d) Aji Raden Panji

Kasih Raden Panji dengan Dewi Candra Kirana Sekartaji telah sangat

terkenal dalam kisah Andhe-Andhe Lumut. Kisah cinta yang menggunakan pola pertemuan-perpisahan-pertemuan ini sangat disukai oleh orang Jawa sehingga dapat dianggap sebagai lambang cinta.

Aji-aji Raden Panji digunakan untuk memiliki daya tarik.

(e) Aji Bhima Kunthing

Kata *kunthing* berarti kecil. Bhima Kunthing berarti Bhima dalam bentuk kecil, yang tidak lain adalah Dewa Ruci dalam cerita pewayangan, dewa dari Werkodara. Werkodara sebagai salah seorang dari Pandawa lima merupakan lambang keperkasaan dan kekuatan.

Apabila Werkodara lambang keperkasaan maka lebih-lebih lagi Dewa Ruci dapat dianggap sebagai dewanya keperkasaan.

Werkodara sebenarnya merupakan lambang dari unsur angin dalam diri manusia; itulah sebabnya dikisahkan Werkodara anak dari Bathara Bayu (bayu = angin). Dalam kebatinan Jawa menata angin yang masuk ke dalam paru-paru sangat dipentingkan, dalam bentuk ajaran tatacara *menekung, pujabrata, mesu budi, mesu cipta*, dan *matiraga* yang semuanya itu berarti bersemedi (Kitab Primbon, 1979:59—66).

Upaya manusia untuk mendapatkan atau memiliki aji-aji dalam tradisi Jawa sebenarnya bertolak dari etika tidak membuat keributan dalam kehidupan. Segala persoalan diselesaikan secara diam-diam, secara halus, secara tidak terang-terangan, sebagaimana terungkap dalam pesan *kenanya iwake aja nganti buthek bayune* yang berarti capailah maksud dan tujuanmu, tetapi jangan sampai membuat kericuhan atau seperti pesan *wani ngalah luhur wekasane* yang berarti berani mengalah akhirnya akan mendapatkan keluhuran. Itulah intisari dari etika Jawa yang ingin membuat keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat tanpa adanya sengketa dan perbenturan. Ketidakmungkinan dalam mengungkapkan kemauan berupa tindakan fisik telah mencari bentuknya berwujud pemilik aji-aji.

2.4.3.4 Perbandingan Indikator yang Menunjukkan Latar Belakang Religi/Filsafat dan Etika

Latar belakang religi/filsafat dan etika dalam mantra telah dibicarakan di atas. Petunjuk adanya latar belakang religi/filsafat terungkap lewat indikator yang berkenaan dengan Tuhan, makhluk halus, roh leluhur, saudara (dalam pengertian spiritual), nabi/sahabat nabi/wali, dan dewa. Sementara itu, latar belakang etika terungkap pada indikator yang menunjuk pada magi, lingkungan/arah/alam, dan hari/waktu.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 3-A INDIKATOR YANG MENGUNGKAPKAN
LATAR BELAKANG RELIGI/FILSAFAT**

No.	Wilayah	Indikator					Jumlah
		Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur /roh	Saudara (spiritual)	Nabi/ sahabat/ Wali/Dewa	
1.	Banyuwangi	5 = 15%	4 = 12%	12 = 35%	4 = 12%	6 = 18% 2 = 6%	33 = 100%
2.	Probolinggo	3 = 16%	4 = 21%	3 = 16%	4 = 21%	2 = 10% 3 = 16%	19 = 100%
3.	Malang	5 = 31%	5 = 31%	2 = 13%	0 = 0%	1 = 6% 3 = 19%	16 = 100%
4.	Magetan	14 = 30%	13 = 28%	7 = 15%	7 = 15%	3 = 6% 3 = 6%	47 = 100%
Jumlah Kumulatif		27 = 23%	26 = 23%	24 = 21%	15 = 13%	12 = 10% 11 = 10%	115=100%

Jika diperhatikan indikator yang menyarankan latar belakang religi/filosofi pada tiap-tiap wilayah tidaklah sama. Mantra dari wilayah Banyuwangi, indikator/leluhur/rohnya dominan. Mantra dari wilayah Probolinggo, indikator makhluk halusnya dominan. Mantra dari wilayah Malang menunjukkan indikator Tuhan dan makhluk halusnya seimbang. Mantra dari Magetan menunjukkan indikator Tuhan dominan. Secara umum mantra bahasa Jawa di Jawa Timur menunjukkan aspek Tuhan dan makhluk halus seimbang.

Dominasi indikator tertentu dari mantra untuk sementara waktu tidaklah perlu dikaitkan dengan tradisi kegiatan religius masyarakat dari mana mantra itu berasal.

TABEL 3-B INDIKATOR YANG MENGUNGKAPKAN LATAR BELAKANG ETIKA

No.	Wilayah	Indikator			
		Kekuatan Magi	Alam/Lingkungan/Kiblat	Waktu/Hari	Jumlah
1.	Banyuwangi	12 = 43%	12 = 43%	4 = 14%	28 = 100%
2.	Probolinggo	29 = 88%	1 = 3%	3 = 9%	33 = 100%
3.	Malang	12 = 100%	0 = 0%	0 = 0%	12 = 100%
4.	Magetan	7 = 64%	0 = 0%	4 = 36%	11 = 100%
Jumlah Kumulatif		60 = 71%	13 = 16%	13 = 13%	84 = 100%

Dari jumlah persentase di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mantra dari wilayah Banyuwangi menunjukkan indikator kekuatan magi dan alam/lingkungan seimbang. Mantra dari wilayah Probolinggo menunjukkan indikator kekuatan magi dominan. Mantra dari wilayah Malang menunjukkan indikator kekuatan magi dominan. Mantra dari wilayah Magetan menunjukkan indikator kekuatan magi dominan.

Sebagaimana penafsiran pada Tabel 3-A, untuk sementara dominasi demikian tidak harus dikaitkan dengan kegiatan masyarakat yang riil, apalagi

jika diperhatikan secara umum mantra Jawa Timur menunjukkan indikator kekuatan maginya dominan. Hal-hal semacam itu masih harus didukung oleh data penelitian lain yang bersifat antropologi.

2.4.4 Tujuan Penggunaan Mantra yang Ditujukan kepada Tuhan/Roh/Mahluk Halus

Data mantra yang terjaring dalam penelitian ini sejumlah 80 mantra. Mantra yang ditujukan kepada Tuhan/roh/mahluk halus dijadikan satu kategori, sedangkan mantra yang ditujukan pada magi dimasukkan ke dalam kategori lain. Dari 80 buah mantra itu, 40 buah mantra ditujukan kepada Tuhan/roh/mahluk halus dan 40 buah mantra lainnya ditujukan pada magi.

Tujuan penggunaan mantra yang ditujukan kepada Tuhan/roh/mahluk halus pada Tabel 4 dapat diketahui lima masalah pokok yang dihadapi manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, roh, atau mahluk halus. Keselamatan, kekayaan, kesembuhan, kekebalan, dan keterampilan. Kelima hal ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif, yang merupakan persyaratan bagi terbinanya kehidupan manusia yang tenteram, damai, dan bahagia. Bagi manusia Jawa ketenteraman, kedamaian, dan kebahagiaan itu tidak saja menyangkut hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga hubungannya dengan roh dan mahluk halus. Makhluk-makhluk spiritual seperti roh dan mahluk halus dapat saja mendatangkan bencana, kesaktian. Pada sisi lain dalam kehidupan sehari-hari mungkin manusia menderita kemiskinan, kelemahan, dan ketidakmampuan. Untuk keluar dari kekurangan itu, sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa yang religius dan mistis, jalan kepada Tuhan, roh, atau mahluk halus adalah salah satu alternatif yang etis, yang tidak menimbulkan huru-hara, yang tidak membangkitkan kekacauan dan heboh.

Keselamatan manusia Jawa ditentukan oleh faktor manusai dan faktor mahluk halus. Itulah sebabnya dalam mantra untuk tujuan keselamatan ini ada imbangan mantra yang diarahkan pada kasus-kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan dengan mahluk halus.

Hasrat untuk mencari kekayaan merupakan hal yang umum dalam kehidupan manusia. Demikian juga halnya bagi manusia Jawa. Bahkan dalam ajaran orang Jawa jika mencari menantu harus memperhitungkan *bobot* (kekayaan), *bibit* (keturunan), dan *bebet* (paras). Ini berarti kekayaan merupakan salah satu kriteria dalam mencapai kebahagiaan hidup, selain keturunan dari orang baik-baik dan keelokan paras.

Kesembuhan dari penyakit dapat berkenaan dengan hal-hal yang bersifat riil, tetapi dapat juga hal-hal yang bersifat spiritual. Sakit mungkin dari lembut; demikian juga karena sakit fisik yang wajar.

Kekebalan merupakan salah satu ciri upaya pembentengan atau penangkalan terhadap sesuatu yang membahayakan hidup, baik yang bersifat riil (wajar) maupun tidak wajar (spiritual).

Kasus-kasus yang dihadapi berkenaan dengan keterampilan dapat berkenaan dengan hal-hal riil, tetapi dapat juga untuk sesuatu kegiatan yang tidak wajar.

Untuk mendapatkan gambaran yang sedikit lengkap dapat dilihat pada Tabel 4-A berikut ini.

Tipe	Kepercayaan	Kepercayaan	Kepercayaan	Kepercayaan	Kepercayaan	Kepercayaan
Kepercayaan	Kepercayaan (198A) Kepercayaan (198B) Kepercayaan (198C) Kepercayaan (198D)	Kepercayaan (198E) Kepercayaan (198F) Kepercayaan (198G) Kepercayaan (198H)	Kepercayaan (198I) Kepercayaan (198J) Kepercayaan (198K) Kepercayaan (198L)	Kepercayaan (198M) Kepercayaan (198N) Kepercayaan (198O) Kepercayaan (198P)	Kepercayaan (198Q) Kepercayaan (198R) Kepercayaan (198S) Kepercayaan (198T)	Kepercayaan (198U) Kepercayaan (198V) Kepercayaan (198W) Kepercayaan (198X)
Kepercayaan	Kepercayaan (199A) Kepercayaan (199B) Kepercayaan (199C) Kepercayaan (199D)	Kepercayaan (199E) Kepercayaan (199F) Kepercayaan (199G) Kepercayaan (199H)	Kepercayaan (199I) Kepercayaan (199J) Kepercayaan (199K) Kepercayaan (199L)	Kepercayaan (199M) Kepercayaan (199N) Kepercayaan (199O) Kepercayaan (199P)	Kepercayaan (199Q) Kepercayaan (199R) Kepercayaan (199S) Kepercayaan (199T)	Kepercayaan (199U) Kepercayaan (199V) Kepercayaan (199W) Kepercayaan (199X)
Kepercayaan	Kepercayaan (200A) Kepercayaan (200B) Kepercayaan (200C) Kepercayaan (200D)	Kepercayaan (200E) Kepercayaan (200F) Kepercayaan (200G) Kepercayaan (200H)	Kepercayaan (200I) Kepercayaan (200J) Kepercayaan (200K) Kepercayaan (200L)	Kepercayaan (200M) Kepercayaan (200N) Kepercayaan (200O) Kepercayaan (200P)	Kepercayaan (200Q) Kepercayaan (200R) Kepercayaan (200S) Kepercayaan (200T)	Kepercayaan (200U) Kepercayaan (200V) Kepercayaan (200W) Kepercayaan (200X)

**TABEL 4-A KASUS YANG DIHADAPI DALAM KAITAN DENGAN PENGGUNAAN
MANTRA KEPADA TUHAN/ROH/MAKHLUK HALUS**

Kasus	Tujuan				
	Keselamatan	Kekayaan	Kesembuhan	Kekebalan	Keterampilan
1. Banyuwangi	<ul style="list-style-type: none"> - dalam bepergian (1BW) - dalam menangkal kejahatan (2BW) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam berniaga (3BW) - dalam mencari rejeki/wirawasta (4BW) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam meminta kepada roh (5BW) - dalam mengobati anak (6BW) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam membuat api tidak terasa panas (7BW) - dalam menangkal senjata tajam (8BW) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam melompati pagar (9BW) - dalam meisah orang bertengkar (10BW)
2. Probolinggo	<ul style="list-style-type: none"> - dalam bepergian (21PB) - dalam menangkal gangguan lelembut (22PB) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam berniaga (23PB) - dalam meminta kekayaan pada roh (24 PB) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam menangkal pengaruh jahat (25PB) - dalam mengobati sakit tulang (26PB) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam menangkal tajamnya senjata (27PB) - dalam menangkal panasnya api (28PB) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam bermain sulap (29PB) - dalam melompat (30PB)
3. Malang	<ul style="list-style-type: none"> - dalam meminta pada lelembut (41ML) - dalam meminta pada roh (42ML) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam berniaga (43ML) - dalam bercocok tanam (44ML) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam mengobati sakit gigi (45ML) - dalam mengobati sakit pusing (46ML) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam meminta pada roh (47ML) - dalam menangkal senjata tajam (48ML) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam bermain silat (49 ML) - dalam meniti tali (50ML)
4. Magetan	<ul style="list-style-type: none"> - dalam meminta pada roh (61 MG) - dalam menangkal lelembut (62MG) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam berniaga (63MG) - dalam berniaga (64MG) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam menangkal gangguan makhluk halus (65MG) - dalam menangkal gangguan lelembut (66MG) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam makan kaca (67MG) - dalam menangkal tajamnya senjata (68MG) 	<ul style="list-style-type: none"> - dalam bermain re-yog (69MG) - dalam bermain sulap (70MG)

Dari Tabel 4—A di atas tampak bahwa pada tiap-tiap tujuan penggunaan mantra, frekuensi kasusnya tidaklah sama. Pada tujuan mendapatkan keselamatan kasus menangkal gangguan dari lembut lebih dominan. Hal ini dapat ditafsirkan dari makhluk halus masih ada, terdapat dalam mantra dari wilayah Probolinggo, Malang, dan Magetan. Kecenderungan demikian dapat ditafsirkan berasal dari kondisi lingkungan masyarakatnya, walaupun tentu saja masalah responden menjadi faktor utama.

Mantra untuk tujuan kekayaan dengan kasus untuk berniaga frekuensinya tertinggi. Ini berlaku pada mantra dari Banyuwangi, Probolinggo, dan Magetan. Kecenderungan pada kasus niaga ini jika dikaitkan dengan kondisi daerah dari mantra berasal, dapat ditafsirkan bahwa daerah Banyuwangi dan Probolinggo, sebagai daerah pantai dan sebagai penghubung dengan pulau lain, memerlukan manusia-manusia yang harus berniaga. Perniagaan itu dilakukan oleh rakyat kecil, yang memerlukan mantra untuk mendapatkan kekayaan pada saat mereka berangkat berniaga.

Sakit yang dialami seseorang dapat mengenai bagian tubuh, tetapi dapat pula mengenai bagian-bagian yang sulit diidentifikasi. Dalam mantra yang berhasil dikumpulkan, mantra untuk menyembuhkan sakit fisik lebih dominan.

Ada kesan yang menarik dari kasus yang terdapat pada tujuan penggunaan mantra untuk memperoleh kekebalan. Kekebalan yang merupakan upaya menangkal senjata tajam paling banyak, baik berasal dari Banyuwangi, Probolinggo, dan Malang maupun Magetan. Jika senjata tajam merupakan lambang tingkat kehidupan tradisional maka dari mantra ini dapat dipahami bahwa kepentingan menggunakan senjata tajam masih merupakan kebutuhan utama. Walaupun ada ungkapan *ditumbak lakak-lakak dibedhil nisir*, (dikenai senjata tumbak hanya tertawa terbahak-bahak, dikenai peluru luput). Namun, dari mantra itu tetap dapat dipahami bahwa tingkat kehidupan tradisional masih menggunakan senjata tajam (semacam tombak) dan bukan senjata api (semacam bedil).

Tujuan penggunaan mantra untuk mendapatkan keterampilan, khusus untuk kepentingan melompat dan bermain sulap seimbang. Ini menunjukkan bahwa ada keseimbangan antara kegiatan yang praktis dan kegiatan hiburan.

2.4.5 Tujuan Penggunaan Mantra yang Diarahkan kepada Magi

Penggunaan mantra yang diarahkan pada magi dimaksudkan untuk mengendalikan dan menguasai kekuatan gaib untuk tujuan-tujuan tertentu.

Kekuatan gaib itu ada di dalam diri manusia sendiri, tetapi juga terdapat di alam atau benda-benda lainnya. Kekuatan gaib yang berada dalam diri manusia dapat dibangkitkan dan kekuatan gaib pada alam dapat diperintah apabila manusia melakukan persyaratan-persyaratan laku tertentu. Persyaratan atau laku itu pada prinsipnya berupa usaha untuk mengendalikan hawa nafsu dan mengurangi kepuasan kebutuhan jasmaniah lainnya, seperti makan, minum, tidur, dan seks. Dengan pengendalian seperti itu manusia akan menjadi manusia sakti yang dapat memiliki kekuatan, tenaga gaib, atau keluarbiasaan melebihi ukuran manusia normal.

Kelebihan dari manusia normal dapat berlaku pada hal-hal berikut ini.

Dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan *weruh sedurunge winarah* 'tahu sebelum dikatakan'. Ungkapan ini mengandung maksud bahwa orang yang sakti mengetahui segala sesuatu yang belum diucapkan, tahu sesuatu sebelum diajarkan, tahu segala sesuatu yang jauh, dan tahu segala sesuatu yang tidak tampak (*kasat*) pada mata. Dalam masyarakat Jawa, orang yang dapat melihat sesuatu yang rahasia itu disebut orang *waskitha* (*waskita*).

Kewibawaan merupakan hal yang dapat dicapai dengan melakukan *laku* tertentu. Wibawa diperlukan apabila orang akan menghadapi orang banyak (*massa*), akan menghadapi pembesar (*pemimpin*), atau mungkin diperlukan pada saat seseorang menghadapi bahaya. Dengan kewibawaan yang dimiliki, seseorang sadar akan keberadaannya dan tidak akan mengalami hal-hal yang merugikan dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari kontak dengan orang lain. Supaya hubungan antara sesama tidak menimbulkan kebencian, pertengkaran atau permusuhan maka seseorang harus memiliki tenaga spiritual yang memancar dari pribadinya sehingga dirinya mendapat kasih sayang dari sesamanya. Hal ini dapat pula diarahkan pada seseorang yang menjadi pujaan hatinya.

Pada saat-saat tertentu seseorang melakukan pekerjaan yang luar biasa. Pekerjaan demikian tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa karena harus memiliki tenaga dalam, kekuatan spiritual yang dapat mengalahkan pihak lain. Orang yang memiliki kekuatan luar biasa demikian dikatakan memiliki kesaktian. Seseorang dapat menggertak musuhnya dan musuh itu kalah wibawa; seseorang dapat menghilang dari pandangan mata wajar; seseorang dapat pula memiliki kesaktian tidak mempan peluru; dan seseorang dapat melakukan pekerjaan memindahkan makhluk halus.

Kekuatan fisik pada saat-saat tertentu diperlukan, jika seseorang menghadapi tugas-tugas membahayakan. Berhadapan dengan musuh yang dapat mengakibatkan seseorang kalah berjalan di atas api, dan membengkokkan besi hanyalah dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuatan fisik luar biasa.

Untuk mendapatkan gambaran penggunaan mantra berkenaan dengan kekuatan magis, dapat dilihat pada Tabel 4-B berikut ini.

**TABEL 4-B KASUS YANG DIHADAPI DALAM KAITAN DENGAN PENGGUNAAN MANTRA
KEPADA MAGI**

Kasus	TUJUAN				
	Kewaskitaan	Kharisma	Daya Tarik	Kesaktian	Kekuatan Fisik
1. Banyuwangi	- dalam menempuh ujian (11BW)	- dalam menghadapi musuh (13BW)	- dalam menarik cinta kasih dari seseorang (15BW)	- dalam menggertak musuh (17BW)	- dalam membanting musuh (19BW)
	- dalam mengetahui sesuatu yang belum terjadi (12BW)	- dalam menghadapi musuh (14BW)	- dalam menarik cinta kasih dari seseorang (16BW)	- dalam menghilang dari pandangan musuh (18BW)	- dalam mengangkat barang yang (20BW)
2. Probolinggo	- dalam menghadapi kesulitan hidup (31PB)	- dalam menghadapi orang banyak (33PB)	- dalam menghadapi orang yang dimaksud (35PB)	- dalam memindahkan jin (37PB)	- dalam menghadapi musuh (39PB)
	- dalam mengetahui tempat tinggal seseorang (32PB)	- dalam menghadapi bawahan (34PB)	- dalam menghadapi orang banyak (36PB)	- dalam menghadapi banyak bahaya (38PB)	- dalam menghadapi musuh (40PB)
3. Malang	- dalam mengetahui hal-hal yang rahasia (51ML)	- dalam menghadapi orang banyak (53ML)	- dalam menghadapi orang banyak (55ML)	- dalam membuat tangan bertenaga (57ML)	- dalam menghadapi musuh (59ML)
	- dalam mengetahui hal-hal yang rahasia (52ML)	- dalam menghadapi orang banyak (54ML)	- dalam menghadapi orang banyak (56ML)	- dalam menangkal peluru (58ML)	- dalam menghadapi musuh (50ML)
4. Magetan	- dalam mengetahui orang pergi (71MG)	- dalam menghadapi orang banyak (73MG)	- dalam menghadapi pembesar (75MG)	- dalam memindahkan kekuatan magis (77MG)	- dalam melemaskan besi (79MG)
	- dalam mengetahui keadaan orang di tempat jauh (72MG)	- dalam menghadapi bahaya (74MG)	- dalam menghadapi orang banyak (76MG)	- dalam menghilang dari pandangan orang (78MG)	- dalam berjalan di atas api (80MG)

Dari tabel di atas dapat dipahami beberapa hal berkenaan dengan kasus-kasus, yang frekuensi pemunculannya lebih dominan.

Pada tujuan mendapatkan kewaskitaan, kasus mendapatkan jawaban atas sesuatu yang lebih rahasia. Kerahasiaan itu menyangkut ketidakpastian pada hari-hari yang akan datang. Hasrat manusia untuk memperoleh jawaban pada yang rahasia ini sangat besar, terutama bagi manusia-manusia kecil yang hidupnya tidak pernah dapat dipahami masa depannya.

Kharisma penting dalam menghadapi orang banyak, berhadapan dengan publik. Seseorang perlu modal kesiapan mental dalam menghadapi massa, dan salah satu modal itu adalah keyakinan batin sendiri karena memiliki aji-aji penimbul wibawa.

Daya tarik penting untuk membangkitkan rasa simpati dari orang banyak. Dengan bekal pancaran sinar kasih ini, diharapkan dalam kehidupan tidak terjadi perselisihan dan huru-hara. Dengan pancaran cahaya kasih sayang, dengan sendirinya seseorang telah mendapatkan simpati dari siapa saja yang melihatnya.

Kekuatan gaib yang berupa kesaktian penting untuk menghadapi musuh. Dari mantra yang dikumpulkan, kesaktian banyak digunakan untuk berhadapan dengan musuh. Hal ini juga merupakan ciri kehidupan tradisional, yang masih memerlukan orang-orang sakti, orang-orang yang memiliki tenaga dalam pada saat-saat kritis. Kemungkinan itu dapat menjadikan seseorang menghilang secara fisik dari hadapan musuh.

Akhirnya, kekuatan fisik juga masih dominan dalam penggunaannya berhadapan dengan musuh walaupun ada ungkapan *okol kalah dening akal* 'tenaga fisik bagaimanapun kuatnya kalah oleh akal yang cerdas'. Namun, dari frekuensi penggunaan mantra, kekuatan masih merupakan satu-satunya alternatif bagi penyelesaian persoalan.

2.4.6 Pembawaan Mantra

Pembawaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius menghendaki persyaratan dan cara-cara tertentu supaya efek spiritualnya dapat tercapai.

Sesuai dengan berbagai macam aspek yang mungkin dimanfaatkan untuk memperkuat efek spiritual dan magisnya maka informasi mengenai persyaratan dan cara membawakannya perlu dijaring. Sebagaimana terdapat pada Tabel

6 (Pembawaan Mantra) telah dijaring aspek-aspek yang berkenaan dengan waktu, tempat, peristiwa/kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian, dan cara membawakan.

2.4.6.1 Waktu Membawakan Mantra

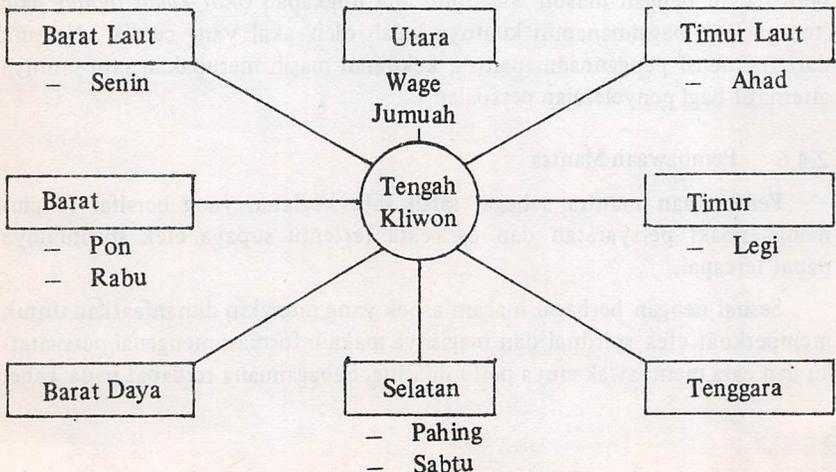
Waktu merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam pembawaan mantra. Dalam kaitannya dengan kegiatan religius, waktu bahkan menjadikan unsur yang menentukan keberhasilan atau kegagalan efek yang diinginkan.

Pentingnya waktu dalam tradisi Jawa tampak dalam penciptaannya hari lima, yaitu Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage. Selain itu juga diciptakan *wuku* yang berjumlah 30 dan tiap-tiap *wuku* berusia 1 minggu. Diciptakannya hari dan waktu sebenarnya untuk memenuhi perhitungan waktu yang rumit dan penting dalam keseluruhan konsep kehidupan Jawa.

Waktu juga sangat akrab hubungannya dengan perjalanan kehidupan manusia. Demikianlah diciptakan perhitungan seperti *dina ala* (hari jelek), *dina taliwangke* (hari tali bangkai), *sasi rahayu* (bulan baik), *kunarpaning warsa* (bangkainya tahun), *sangaring tanggal* (tanggal yang mendatangkan bahaya).

Tempat dan waktu dalam konsepsi Jawa merupakan satu keutuhan yang bulat. Memperhitungkan waktu tidak dapat dilepaskan dari memperhitungkan tempat.

Sinkronnya perhitungan waktu dan tempat dapat dilihat pada skema berikut (Betaljemur Adammakna, 1980 : 6).



Dari skema itu dapat dipahami, misalnya, mengapa Selasa Kliwon atau Jumuh Kliwon dianggap hari keramat, oleh karena hari Kliwon berkedudukan di tengah, sedangkan tengah merupakan lambang dari tempat *pancer urip* 'Pusat kehidupan'.

Pemilihan waktu yang paling tepat dibawakannya sebuah mantra, seperti terlihat pada kolom 6.2 Tabel 6. Dari 80 mantra sesuai dengan jumlah data, dapatlah dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, yaitu waktu mantra diperlakukan, waktu malam hari, waktu sore/senja hari, dan waktu pagi hari.

Dalam tradisi Jawa perubahan-perubahan waktu tertentu merupakan saat-saat yang penting atau mungkin kritis. Waktu senja hari, misalnya merupakan salah satu saat yang gawat dalam kepercayaan Jawa. Itulah sebabnya disebut waktu *cendikala* (waktu yang mendatangkan bahaya). Ada larangan-larangan tertentu untuk melakukan pekerjaan pada saat tengah hari. Ada waktu tertentu yang baik untuk meminta sesuatu kepada Tuhan.

Frekuensi waktu yang tepat untuk membawakan mantra terlihat pada tabel berikut.

TABEL 6-A PEMILIHAN WAKTU MEMBAWAKAN MANTRA

No.	Waktu	Jumlah	Persentase
1.	Bebas	52	65%
2.	Malam hari	20	25%
3.	Sore/senja	7	9%
4.	Pagi hari	1	1%
	Jumlah	80	100%

Dari tabel di atas tampak bahwa waktu membawakan mantra secara bebas menduduki frekuensi tertinggi. Ini menunjukkan mantra banyak berkaitan dengan kepentingan praktis sehari-hari. Dari persentase dapat dihitung sebanyak 65%. Waktu malam hari menduduki rangking kedua (25%). Waktu malam hari sebenarnya biasa dikenal sebagai waktu manjurnya permohonan terkabul. Dengan pergeseran dominasi dari waktu malam hari, terutama pada saat *lingsir wengi* (sekitar jam 02.00) pada waktu saat mantra diperlukan, dapat diketahui bahwa mantra lebih banyak dikaitkan dengan

kebutuhan praktis sehari-hari daripada mantra yang berisi masalah-masalah ketuhanan atau kebatinan yang harus dibawakan pada waktu malam hari (Bandingkan dengan informasi dalam *Atassadhur Adammakna*, 1979:60).

2.4.6.2 Tempat Membawakan Mantra

Tempat membawakan mantra dari ke-80 mantra yang dikumpulkan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok: (1) tempat bebas, artinya dapat dibaca di mana saja, di dekat objek, jauh dari objek, atau mungkin di tempat khusus; (2) tempat khusus, artinya tempat tertentu yang dikhususkan untuk membaca mantra, baik tempat/kamar yang sepi maupun tempat-tempat, seperti di depan pintu atau di halaman rumah; dan (3) di tempat keperluan, artinya tempat di mana mantra dibaca untuk ditujukan pada objek.

Perbandingan frekuensi penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 6B berikut ini.

TABEL 6-B TEMPAT MEMBAWAKAN MANTRA

No.	Tempat	Jumlah	Persentase
1.	Bebas	41	51%
2.	Tempat Khusus	24	30%
3.	Di tempat keperluan	15	19%
	Jumlah	80	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tempat membacakan mantra secara bebas paling tinggi persentasenya. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan khusus pemilihan tempat dibacaknya mantra telah agak longgar. Penafsiran lain bahwa mantra banyak berkaitan dengan masalah kehidupan riil, yang tidak harus dibawakan dalam suasana religius yang sakral, walaupun pada mantra-mantra tertentu harus dibaca di tempat yang keramat (mantra 43ML, 47ML, 51ML, dan 62MG) atau di tempat semacam *sanggar pamelengan* (Mantra 74MG, 77MG).

2.4.6.3 Peristiwa/Kesempatan dalam Membawakan Mantra

Ada peristiwa-peristiwa khusus bilamana mantra dibacakan. Dalam kepercayaan Jawa, peristiwa yang berkenaan dengan perjalanan hidup manusia menunjukkan kesempatan-kesempatan yang harus diperingatkan dengan selamat atau upacara. Misalnya, selamatan *brokohan* (untuk bayi yang baru lahir), selamatan *puput puser* (untuk bayi yang pusatnya sudah sembuh setelah dipotong), selamatan *selapanan* (jika bayi sudah berusia 35 hari), selamatan *mudhun lemah* 'selamatan turun tanah' jika bayi sudah usia 7 *lapan* (7 x 35 hari). Peristiwa-peristiwa semacam itu diselamati dengan membaca mantra-mantra tertentu (Bandingkan dengan *Betaljemur Adamakna*, 1980 : 40–47).

Peristiwa dibawakannya mantra dari data mantra yang dikumpulkan dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu (1) pada kesempatan menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan, dan (2) pada kesempatan memulai suatu kegiatan.

Perbandingan persentasenya dapat dilihat pada Tabel 6–C berikut ini.

TABEL 6–C PERISTIWA/KESEMPATAN DALAM MEMBAWAKAN MANTRA

No.	Kesempatan/Peristiwa	Jumlah	Persentase
1.	Menghadapi objek/mengalami suatu keadaan	50	62,50%
2.	Memulai suatu kegiatan	30	37,50%
	Jumlah	80	100%

Dari perbandingan persentase di atas dapat ditafsirkan bahwa penggunaan mantra lebih banyak dikaitkan dengan adanya kontak dengan pihak lain atau lingkungan.

2.4.6.4 Pelaku dalam Membawakan Mantra

Mantra dapat memiliki secara profesional; artinya hanya dimiliki oleh orang-orang yang profesinya sebagai dukun atau pemilik mantra, tetapi dapat pula dimiliki secara tidak profesional. Batas antara pemilik profesional dengan

tidak profesional ditentukan pula oleh profesi utama pemilik mantra. Orang yang telah mengambil profesi sebagai pemilik mantra, sebagian besar hidupnya ditumpahkan pada pemilikan dan pengamalan mantranya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang memerlukan bantuannya. Pemilikan semacam ini pastilah memerlukan persyaratan-persyaratan yang berat.

Sementara itu mantra yang dimiliki secara tidak profesional dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan suatu persyaratan yang tidak terlalu berat dan ketat karena pemilikan semacam itu pada umumnya untuk dirinya sendiri atau untuk pengalaman yang terbatas.

Pelaku dalam membawakan mantra dari data mantra yang dikumpulkan, persentasenya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 6-D PELAKU YANG MEMBAWAKAN MANTRA

No.	Pelaku	Jumlah	Persentase
1.	Orang bersangkutan	71	89%
2.	Dukun	9	11%
	Jumlah	80	100%

Dari tabel di atas tampak bahwa mantra yang dikumpulkan sebagian besar dapat dimiliki oleh siapa saja dan bukan khusus untuk dukun atau pemilik profesional.

2.4.6.5 Perlengkapan dalam Membawakan Mantra

Dalam kesempatan-kesempatan tertentu mantra dibawakan terkadang diperlukan sejumlah perlengkapan. Perlengkapan itu dimaksud sebagai media untuk berkomunikasi dengan zat gaib. Misalnya, menggunakan kemenyan, tetapi dapat juga sebagai *sesaji* (semacam korban) untuk zat gaib. Kadang-kadang sesaji juga memiliki lambang sesuai dengan keadaan lingkungan kehidupan manusia.

Dalam tradisi Jawa, misalnya, secara selamatan dengan tumpengan diwujudkan dalam bentuk nasi seperti kerucut, dan di kakinya terdapat

sejumlah *kuluban* (sayur-sayuran). Ada pula yang menggunakan *jenang* (nasi bubur) yang diberi warna atau berwarna putih, merah, kuning, dan hitam.

Bentuk kerucut menunjukkan sifat tanah Jawa yang *bergunung-gunung* dan sayur-sayuran menunjukkan lambang kesuburan tanah Jawa. Warna putih, merah, kuning, dan hitam merupakan lambang nafsu manusia, yaitu nafsu mutmainah, amarah, supiyah, dan aluamah.

Perlengkapan yang diperlukan dalam membawakan mantra yang dikumpulkan dapat dilihat pada Tabel 6-E berikut ini.

TABEL 6-E PERLENGKAPAN DALAM MEMBAWAKAN MANTRA

No.	Jenis Perlengkapan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak menggunakan	64	80%
2.	Kemenyan	8	10%
3.	Kembang setaman dan kemenyan	4	5%
4.	Kemenyan dan perlengkapan kenduri	2	1%
5.	Dupa dan air putih	1	1%
6.	Susuk emas	1	1%
	Jumlah	80	100%

Dari perbandingan persentase di atas dapat dipahami bahwa pembawaan mantra tidak memerlukan suatu persyaratan perlengkapan yang rumit. Hal ini mungkin terjadi karena jenis mantranya adalah mantra yang dapat dimiliki oleh siapa saja. Hanya mantra-mantra yang harus dimiliki oleh dukun yang memerlukan persyaratan perlengkapan sempurna. Kemenyan, yang dianggap sebagai media konsentrasi atau media memanggil dan berkomunikasi dengan zat gaib atau roh, menduduki rangking kedua.

Sementara itu tusuk emas yang hanya dilakukan oleh pemilik mantra profesional dalam melakukan prakteknya memasang susuk agar menimbulkan daya tarik, menduduki rangking paling bawah.

2.4.6.6 Pakaian dalam Membawan Mantra

Pakaian pelaku yang membawakan mantra terkadang merupakan salah satu faktor bagi terakbul dan tidaknya efek mantra. Pada suatu upacara religius, misalnya, ada semacam aturan yang sangat ketat dengan pakaian. Bahkan kaum rohaniawan terkadang telah memiliki kostum khusus (kyai, pastur, pendhandha, dan biksu). Sehingga kostum itu seakan merupakan salah satu indikator keterlibatan pemakaiannya pada bidang kerohanian/spiritual. Hal itu bukan saja dalam saat-saat upacara keagamaan, tetapi juga dalam keseluruhan hidupnya, dalam setiap langkah dan geraknya, serta setiap nafas dan detak jantungnya.

Pakaian pelaku dalam membawakan mantra di dalam mantara yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 6-F PAKAIAN DALAM MEMBAWAKAN MANTRA

No.	Pakaian	Jumlah	Persentase
1.	Bebas, bersih	37	46%
2.	Bebas, sopan	19	24%
3.	Bebas, sopan, bersih	7	9%
4.	Bebas, bersih, suci	5	6%
5.	Bebas	4	5%
6.	Bersih, sopan	2	3%
7.	Bebas, suci	2	3%
8.	Bersih, rapi, sopan	1	1%
9.	Bebas, rapi, sopan	1	1%
10.	Bersih	1	1%
11.	Pakaian khusus (barongan)	1	1%
	Jumlah	80	100%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa pakaian khusus untuk membawakan mantra tidak ada, kecuali pada pemain reyog yang menggunakan kostum khusus. Hal ini menunjukkan bahwa mantra tidak harus disikapi sebagai sesuatu yang terpisah dari kegiatan hidup sehari-hari. Mantra bahkan dapat dipandang sebagai pakaian itu sendiri. Yang perlu diperhatikan bahwa pakaian itu sopan, bersih, dan suci tanpa ada sesuatu bentuk dan potongan

yang berupa kostum. Kebebasan dengan sendirinya tidak dapat ditafsirkan sebagai melanggar sopan-santun sebab dalam ajaran Jawa terdapat ungkapan ajining salira saka busana 'seseorang dihormati karena caranya berpakaian'.

2.4.6.7 Cara Membawakan Mantra

Cara membawakan mantra terkadang perlu mendapatkan perhatian, sesuai dengan sistem dan aturan yang telah ditetapkan. Pada upacara-upacara religius, misalnya, mantra dibawakan sambil menari, menyanyi, atau sikap-sikap tubuh lain yang dianggap sakral. Bagaimana sikap jari, sikap tangan, sikap kaki, sikap tubuh, semuanya demi keberhasilan suatu mantra dibawa-kan.

Mantra yang dikumpulkan pada penelitian ini, cara membawakan mantra dapat dilihat pada Tabel 6-G yang merupakan cara penyederhanaan data yang terekam pada kolom 6.8 Tabel 6 lampiran 7.

TABEL 6-G CARA MEMBAWAKAN MANTRA

No.	Cara Membawakan	Jumlah	Persentase
1.	Cara konsentrasi	52	65%
2.	Dengan mendekati objek/melalui suatu pekerjaan/kegiatan	13	16%
3.	Dengan membakar kemenyan atau menghadapi perlengkapan tertentu	11	14%
4.	Dengan menghadap arah tertentu	4	5%
	Jumlah	80	100%

Dari persentase pada tabel di atas dapat diketahui bahwa cara yang terpenting dalam membawakan mantra adalah dengan cara konsentrasi. Konsentrasi itu pun mempunyai berbagai macam tingkatan; ada konsentrasi dengan suatu sikap tertentu, ada juga konsentrasi dengan memusatkan perhatian, pikiran, dan perasaan pada tujuan. Bentuk paling ekstrim dari konsentrasi ialah teknik *manekung* (bersemedi) dengan gambaran sebagai *sedhakep seluku tunggal nutupi babahan hawa sanga mandeng pucuking grana*, yang berarti tangan bersidekap, kaki bersila dengan sikap kaki ditumpuk, menutup

sembilan lubang yang menghubungkan dunia dalam (mikro kosmos) dengan dunia luar (makro kosmos), yaitu dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, satu mulut, satu lubang dubur, dan satu lubang kemaluan, serta ditambah lagi pandangan mata dengan memandang puncak hidung. Demikianlah dalam bentuk konsentrasi yang ekstrim ini pelaku telah mematikan semua panca indera, dan jiwanya hanya memusatkan diri pada Yang Gaib.

Tabel 6-G menunjukkan bahwa konsentrasi jiwa tetap menduduki persentase tertinggi (65%), dan bentuk konsentrasi di sini tidaklah harus dilakukan secara ketat.

2.4.7 Persyaratan (Laku) dalam Rangka Pemilikan dan Penggunaan Mantra

Mantra berkaitan dengan kekuatan magis atau kesaktian gaib. Agar kesaktian gaib ini dimiliki dan dapat diamalkan maka pemilik mantra tidak hanya sekedar menghafalkan bunyi formula mantranya. Masih ada satu persyaratan yang sangat berat, yaitu *laku* semacam persyaratan tertentu yang dapat dianggap sebagai pembelian (*patukon*).

Untuk dapat memiliki kesaktian gaib dalam rangka memiliki mantra, diperlukan sejumlah laku, yang pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu laku hidup sederhana dan laku tapabrata.

(a) Laku Hidup Sederhana

Laku dalam rangka hidup sederhana meliputi lima perkara sebagai berikut.

- (1) *Setya* (setia) ialah dengan kesetiaan menghasilkan kesudian, kejujuran, kesederhanaan, kemerdekaan, kepribadian, ketenteraman, dan kesabaran. Kepercayaan pada diri sendiri kuat dan yakin bahwa apa yang dilakukan benar dan baik.
- (2) *Santosa* (sentosa) ialah dengan benih kesentosaan menghasilkan watak rajin, hatinya teguh, tidak tergoyahkan oleh godaan, baik dari orang lain maupun dari dirinya sendiri yang tidak baik. Tidak mau mundur sebelum cita-citanya berhasil.
- (3) *Bener* (benar) ialah benar dalam hal maksud, perbuatan, perasaan, dan pikiran; demikian pula dalam mengendalikan pancainderanya tidak digunakan untuk hal-hal yang negatif, tetapi untuk sesuatu baik demi keselamatan diri sendiri.
- (4) *Pinter* (pandai) ialah menggunakan kepandaian ini untuk menjaga kelesta-

rian hidupnya, juga untuk menjaga keselamatan hidup sesama sebab hanyalah kepandaian yang menjadikan seseorang kuat menduduki kemuliaan, kewibawaan, dan keluhuran.

- (5) *Susila* (susila) ialah melaksanakan hidup dengan memperhatikan adab, bahasa, dan sopan-santun. Adab sopan-santun itu terwujud dalam bentuk kehidupan dalam rumah tangga, bertetangga, dan dalam pergaulan dalam bentuk yang lebih besar (Ajimantrawara, 1983 : 5—&).

(b) **Laku Tapabrata**

Laku tapabrata berkaitan langsung dengan pencapaian kesaktian gaib dengan cara mengendalikan hawa nafsu. Beberapa teknik yang ditempuh ialah sebagai berikut.

- (1) *Patigeni*, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya bertempat tinggal di dalam kamar dan pada waktu malam hari tidak boleh menyalakan lampu.
- (2) *Nglowong*, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tetapi boleh tidur beberapa saat saja dan diperbolehkan bepergian.
- (3) *Ngebleng*, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh keluar dari kamar, boleh keluar kamar jika akan buang hajat kecil atau hajat besar, dan juga boleh tidur beberapa saat.
- (4) *Mutih*, artinya boleh makan nasi, tanpa garam dan lauk pauk, dan tidak boleh makan makanan lainnya kecuali nasi putih. Jika minum hanya boleh minum air tawar (air putih) tanpa gula atau larutan apa pun.
- (5) *Mendhem*, artinya tidak boleh makan dan minum, dan harus bertempat tinggal di dalam tanah dengan cara membuat lubang.
- (6) *Ngepel*, artinya segala yang dimakan hanya sebanyak hasil mengepal tangan sendiri.
- (7) *Ngrowot*, artinya hanya diperkenankan makan buah-buahan dan sayuran; tidak diperkenankan makan nasi atau lauk pauk.
- (8) *Puasa*, artinya tidak diperkenankan makan dan minum, kecuali kalau sudah sangat lapar dan haus. (Ajimantrawa, 1983 : 42; dan *Weda Mantra*, 1977 : 4).

2.4.7.1 Persyaratan (Laku) dalam Rangka Pemilikan Mantra

Pemilikan mantra dengan laku tertentu yang dimaksud di sini pemilikan dapat mengamalkannya sehingga mendapatkan kuasa gaib. Seseorang yang hanya hafal mantra tidak dapat disebut memiliki mantra jika belum "dibeli"

dengan laku tertentu. Dalam ilmu gaib ada ungkapan *sakehing ngelmu dumadine saka laku*, artinya suatu ilmu dapat dimiliki seseorang, jika sudah "dibeli" dengan melaksanakan *laku* tertentu.

Dari Tabel 7-A berikut ini dapat dipahami *laku* apakah yang dominan sebagai persyaratan memiliki mantra.

- (b) Laku Tapak
- Laku tapak berkaitan langsung dengan pencapaian kesaktian gaib dengan cara mengendalikan hawa nadi. Beberapa teknik yang diterapkan ialah sebagai berikut.
- (1) *Yogow*, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya berpogor tinggal di dalam kamar dan pada waktu malam hari tidak boleh meng-alas lampu.
 - (2) *Yogowak*, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tetapi boleh tidur beberapa saat saja dan diperbolehkan bepergian.
 - (3) *Yogowek*, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh keluar dari kamar, boleh keluar kamar jika akan buang hajat kecil atau hajat besar, dan juga boleh tidur beberapa saat.
 - (4) *Yogowek*, artinya boleh makan nasi, tanpa garam dan lauk pauk, dan tidak boleh makan makanan lainnya kecuali nasi putih. Jika minum hanya boleh minum air tawar (air putih) tanpa gula atau larutan apa pun.
 - (5) *Mandhew*, artinya tidak boleh makan dan minum, dan harus berpogor tinggal di dalam tanah dengan cara membuat lubang.
 - (6) *Yogep*, artinya segala yang dimakan harus sebanyak hasil mangkal (mang sendiri).
 - (7) *Yogowot*, artinya hanya diperkenankan makan buah-buahan dan sayuran, tidak diperkenankan makan nasi atau lauk pauk.
 - (8) *Yog*, artinya tidak diperkenankan makan dan minum, kecuali kalau sudah sangat lapar dan haus (*Yogowotow*: 1953: 82; dan *Yogowotow*: 1977: 4).

3.4.7.1. Perawatan (Laku) dalam Rangka Pemilikan Mantra

Pemilikan mantra dengan laku tertentu yang diuraikan di sini pemilikan dapat dimengertikannya sebagai mendatangkan kuasa gaib. Seseorang yang hanya lalai mantra tidak dapat disebut memiliki mantra jika belum "dibeli".

TABEL 7—A LAKU DALAM PEMILIKAN MANTRA KEPADA TUHAN/ROH/MAKHLUK HALUS

No	Wilayah	Jenis Laku									Jumlah
		Puasa	Mu ti h	Patigeni	Nglowong	Ngrowot	Jujur	Tidak Jujur	Ngebleng	Tidak Ada	
1.	Banyuwangi	3 = 23%	1 = 8%	2 = 15%	3 = 23%	3 = 23%	1 = 8%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	13 = 100%
2.	Probolinggo	4 = 29%	4 = 29%	2 = 14%	2 = 14%	1 = 7%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	1 = 7%	14 = 100%
3.	Malang	3 = 25%	3 = 25%	2 = 17%	2 = 17%	1 = 8%	0 = 0%	0 = 0%	1 = 8%	0 = 0%	12 = 100%
4.	Magetan	4 = 24%	6 = 35%	3 = 17%	0 = 0%	1 = 6%	1 = 6%	2 = 12%	0 = 0%	0 = 0%	17 = 100%
Jumlah Kumulatif		14 = 25%	14 = 25%	9 = 15%	7 = 12%	6 = 11%	2 = 4%	2 = 4%	1 = 2%	1 = 2%	56 = 100%

TABEL 7-B LAKU DALAM PEMILIKAN MANTRA KEPADA MAGI

No.	Wilayah	Jenis Laku							Jujur	Tidak Ada	Jumlah
		Patigeni	Mutih	Nglowong	Puasa	Tidak Tidur	Ngebleng	Ngrowot			
1.	Banyuwangi	5 = 19%	5 = 29%	2 = 12%	1 = 6%	1 = 6%	2 = 12%	1 = 6%	0 = 0%	0 = 0%	17 = 100%
2.	Probolinggo	7 = 50%	2 = 14%	0 = 0%	4 = 29%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	1 = 7%	14 = 100%
3.	Malang	1 = 7%	4 = 29%	4 = 29%	0 = 0%	3 = 21%	1 = 7%	0 = 0%	1 = 7%	0 = 0%	14 = 100%
4.	Magetan	6 = 33%	5 = 28%	3 = 17%	4 = 22%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	18 = 100%
Jumlah Kumulatif		19 = 30%	16 = 25%	9 = 14%	9 = 14%	4 = 6%	3 = 5%	1 = 2%	1 = 2%	1 = 2%	63 = 100%

Pemilikan mantra kepada Tuhan/roh/makhluk halus didominasi oleh *laku* puasa dan *mutih*. Jika diperhatikan *laku* ini masih memungkinkan seseorang untuk mengerjakan pekerjaan praktis. Dengan kata lain *laku puasa* dan *mutih* ini tidak mengganggu keterlibatan dan kegiatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berbeda seandainya pemilikan mantra harus dilakukan dengan *patigeni*.

Kiranya perlu diingat bahwa konsep puasa yang dimaksudkan di sini tidak sama dengan puasa dalam agama Islam. Dalam agama Islam puasa dimaksudkan tidak boleh makan, minum, dan kegiatan seks sejak matahari terbit sampai terbenam. Dalam konsepsi Jawa puasa lebih berat daripada puasa dalam Islam.

Pemilikan mantra kepada magi dapat dipahami dari Tabel 7-B berikut ini.

Dari Tabel 7-B dapat dipahami perbedaan *laku* antara pemilikan mantra kepada Tuhan/roh/makhluk halus dengan *laku* dalam rangka pemilikan mantra kepada magi.

Laku dalam rangka pemilikan mantra kepada magi didominasi oleh *laku patigeni*. Hal ini berarti *laku* untuk mantra pada magi lebih berat jika dibandingkan dengan *laku* pemilikan mantra kepada Tuhan/roh/makhluk halus. Hal ini wajar sekali karena mantra kepada Tuhan bersifat memohon dan meminta belas kasih zat Yang Maha Gaib, sedangkan mantra kepada magi mempunyai efek seseorang *memiliki kesaktian*. Pemilik mantra pada magi menjadi manusia sakti, manusia luar biasa, manusia pemilik aji-aji yang dapat melakukan perbuatan di luar akal nalar.

2.4.7.2 Persyaratan (*Laku*) dalam Rangka Penggunaan Mantra

Mantra yang telah dimiliki seseorang dengan *laku* tertentu dapat digunakan diamalkan, apabila berhasil dalam rangka pemilikan. Ilmu gaib atau kesaktian sebenarnya tidak dapat diberikan kepada orang lain untuk kemudian dimilikinya, kecuali jika orang bersangkutan sanggup bertapa brata, mengendalikan masuk dan keluarnya nafas menghisap udara yang mengandung ether karena udara merupakan sumber kekuatan (Ingat Werkodara sebagai lambang unsur udara dari tubuh manusia juga merupakan lambang keperkasaan).

Mantra yang telah dimiliki tidak boleh menjadikan seseorang bersikap sombong karena dirinya menjadi orang sakti. Sebaliknya, seseorang harus bersikap baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Jawa ada ungkapan *Ajining dhiri saka lathi*, seseorang dihormati dari ucapannya yang tidak menimbulkan sakit hati. Pemilik mantra, walaupun telah menjadi orang sakti, juga tidak dapat meninggalkan sopan santun dalam pergaulan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Laku dalam rangka pemilikan, selain merupakan sikap hidupnya dalam kehidupan sehari-hari, juga dimaksudkan sebagai persyaratan menggunakan mantra yang telah dimilikinya.

Dari Tabel 7-C dan 7-D berikut ini dapat diketahui persyaratan *laku* dalam rangka penggunaan mantra.

Dengan membandingkan kedua Tabel 7-C dan 7-D dapat dipahami *laku* dalam rangka penggunaan mantra, baik yang ditujukan kepada Tuhan maupun magi. Dari Tabel 7-C dapat diketahui bahwa *laku* didominasi oleh sikap baik kepada sesama dan dari tabel 7-D dapat diketahui bahwa *laku* dalam rangka penggunaan mantra didominasi sikap baik kepada sesama.

Dari perbandingan itu dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan dalam *laku*, antara penggunaan mantra kepada Tuhan dan kepada magi. Satu hal yang menarik ialah bahwa kehidupan seseorang yang memiliki mantra harus tetap memperhatikan dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia sekelilingnya.

**TABEL 7-C LAKU DALAM PENGGUNAAN MANTRA KEPADA
TUHAN/RÖH/MAKHLUK HALUS**

No.	Wilayah	Jenis Laku									Jumlah
		Bersikap baik kepada sesama	Tidak Ada	Patigeni	Memusatkan pikiran dan Perasaan	Nglowong	Puasa	Mutih	Ngrowot	Ngebleng	
1.	Banyuwangi	3 = 27%	0 = 0%	1 = 9%	4 = 37%	1 = 9%	1 = 9%	0 = 0%	1 = 9%	0 = 0%	11 = 100%
2.	Probolinggo	5 = 46%	3 = 27%	1 = 9%	0 = 0%	1 = 9%	1 = 9%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	11 = 100%
3.	Malang	0 = 0%	5 = 40%	2 = 18%	0 = 0%	1 = 9%	1 = 9%	1 = 9%	0 = 0%	1 = 9%	11 = 100%
4.	Magetan	8 = 100%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	8 = 100%
Jumlah Kumulatif		16 = 40%	8 = 20%	4 = 10%	4 = 10%	3 = 7%	3 = 7%	1 = 2%	1 = 2%	1 = 2%	41 = 100%

TABEL 7-D LAKU DALAM PENGGUNAAN MANTRA KEPADA MAGI

No	Wilayah	Jenis Laku									Jumlah
		Sikap Baik kepada Sesama	Tanpa Laku	Mutih	Patigeni	Pantangan	Ngebleng	Nglowong	Puasa	Memisahkan Pikiran dan Perasaan	
1.	Banyuwangi	0 = 0%	4 = 31%	4 = 31%	3 = 23%	0 = 0%	1 = 8%	0 = 0%	1 = 8%	0 = 0%	13 = 100%
2.	Probolinggo	6 = 55%	3 = 27%	0 = 0%	0 = 0%	1 = 9%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	1 = 9%	11 = 100%
3.	Malang	1 = 9%	3 = 28%	2 = 18%	2 = 18%	0 = 0%	1 = 9%	2 = 18%	0 = 0%	0 = 0%	11 = 100%
4.	Magetan	7 = 70%	1 = 10%	0 = 0%	0 = 0%	2 = 20%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	0 = 0%	10 = 100%
Jumlah Kumulatif		14 = 31%	11 = 25%	6 = 14%	5 = 11%	3 = 7%	2 = 4%	2 = 4%	1 = 2%	1 = 2%	45 = 100%

BAB III

SIMPULAN

Penelitian *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur* ini telah melalui proses yang panjang, mulai dari penyusunan pra desain sampai dengan analisis data dan penulisan laporan akhir. Tujuan yang hendak dicapai pada dasarnya ingin menjawab tujuh macam tujuan khusus, yang berupa masalah-masalah yang dibangkitkan dari struktur dan isi mantra. Hasil analisis diringkas berikut ini.

3.1 Struktur Mantra

- (1) Letak gagasan utama (formula) mantra terdapat pada seluruh alinea sehingga seluruh alinea merupakan kesatuan pikiran yang memiliki makna utuh. Di sini setiap kesatuan tidak dapat dianggap sebagai bagian dari kesatuan lainnya.
- (2) Sifat gagasan utama merupakan kesatuan gabungan, yang berarti setiap kesatuan pikiran dijabarkan dan digabungkan, tanpa salah satu kesatuan menjadi bawahan atau bagian dari kesatuan lainnya.
- (3) Teknik pengembangan dalam (formula) mantra dikembangkan dengan cara, pengungkapan maksud, pernyataan, penyebutan, dan penghormatan.
- (4) Teknik persuasi dalam (formula) mantra dilakukan dengan cara sugesti, perintah, identifikasi, permintaan, ajakan, proyeksi, rasionalisasi, dan konformitas.

3.2 Bahasa Mantra

Bahasa mantra sebagai salah satu kegiatan *basa rinenggo* (bahasa indah, bahasa yang dihias, bahasa literer) menggunakan prinsip poetika Jawa. Prinsip demikian mungkin berlainan dengan poetika Barat. Poetika Jawa sengaja

dijadikan dasar analisis agar dapat menggambarkan secara objektif ciri bahasa mantra. Dari teknik mengoperasikan poetika Jawa diperoleh ciri bahasa mantra yang menggunakan alat (1) kata saroja, (2) kata entar, (3) purwakanthi guru swara, (4) purwakanthi guru sastra, (5) purwakanthi lumaksita, (6) dasanama, (7) pralambang, dan (8) kata khusus, dengan frekuensi paling dominan penggunaan *dasanama*.

3.3 Latar Belakang Mantra

Mantra bahasa Jawa memiliki latar belakang religi/filsafat dan etika yang jelas, dengan diisyaratkan oleh indikator-indikator tertentu.

- (1) Latar belakang religius/filsafat terungkap lewat diksi mantra yang menyebut-nyebut Tuhan, makhluk halus, roh (leluhur), dewa, nabi/sahabat nabi/wali, dan sedulur (dalam pengertian sedulur spiritual).
- (2) Latar Belakang etika Jawa terefleksikan lewat diksi formula mantra yang berkenaan dengan kekuatan magis, arah, alam sekitar, hari, dan waktu.

3.4 Tujuan Penggunaan Mantra kepada Tuhan/Roh/Makhluk Halus

Mantra yang ditujukan kepada Tuhan/roh/makhluk halus memiliki tujuan untuk (1) mendapatkan keselamatan, (2) mendapatkan kekayaan, (3) mendapatkan kesembuhan, (4) mendapatkan kekebalan, dan (5) mendapatkan keterampilan dengan berbagai macam kasus yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

3.5 Tujuan Penggunaan Mantra kepada Magi

Penggunaan mantra yang ditujukan kepada magi dimaksudkan untuk (a) memiliki kewaskitaan, (b) memiliki kharisma, (c) memiliki daya tarik, (d) memiliki kesaktian, dan (e) memiliki kekuatan fisik.

3.6 Pembawaan Mantra

Pembawaan mantra memerlukan suatu perhitungan tertentu agar efek spiritual dan magisnya dapat tercapai. Perhitungan itu meliputi; (1) waktu membawakan, (2) tempat membawakan, (3) peristiwa/kesempatan mantra dibawakan, (4) pelaku yang membawakan mantra, (5) perlengkapan yang digunakan dalam membawakan mantra, (6) pakaian orang yang membawakan, dan (7) cara membawakan mantra.

Dari sekian kasus yang dapat dikumpulkan, ternyata pemilihan waktu dalam membawakan mantra umumnya bebas, demikian pula pemilihan tempatnya.

Peristiwa membawakan mantra umumnya pada kesempatan pemakai mantra menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan tertentu. Pelaku yang membawakan mantra kebanyakan boleh siapa saja; artinya pembawaan mantra tidak harus dilakukan oleh dukun atau pemilik mantra profesional. Perlengkapan yang diperlukan dalam membawakan mantra pada umumnya tidak ada, dan pakaian yang dipersyaratkan pakaian yang bersih. Cara membawakan mantra pada umumnya dengan mengonstrasikan jiwa pada apa yang dimaksudkan.

3.7 Laku dalam Rangka Pemilikan dan Penggunaan Mantra

Mantra jika dimiliki dengan pengertian memiliki efek magis memerlukan persyaratan laku tertentu. Laku di sini dianggap sebagai pembelian mantra sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya atau sebagai usaha untuk mengendalikan hawa nafsu.

Laku dalam rangka pemilikan mantra lebih berat daripada laku dalam rangka penggunaan mantra. Dalam rangka pemilikan, seseorang pada umumnya dipersyaratkan laku puasa dan laku mutih untuk mantra kepada Tuhan, dan untuk mantra kepada magi umumnya orang harus menjalankan laku *patigeni*.

Dalam rangka penggunaan mantra, laku sikap yang baik terhadap sesama menduduki persentase tertinggi.

3.8 Penutup

Penelitian struktur dan isi mantra ini menarik karena beberapa kesimpulan yang diperolehnya.

Struktur khas mantra barangkali bisa dikaitkan dengan cara manusia Jawa mengungkapkan pikirannya. Ciri-ciri bahasa mantra dapat dihubungkan dengan konsep *basa rinengga* suatu ragam yang mementingkan kadar estetik.

Latar belakang mantra juga mencerminkan pandangan atau filsafat hidup manusia Jawa yang religius mistis; sementara itu dalam rangka pemilikan dan penggunaannya mantra menunjukkan lagi persesuaiannya dengan sikap hidup manusia Jawa, yang lebih suka membina hidup di dunia ini tanpa perbuatan dan huru-hara.

Persoalan-persoalan hidup banyak diselesaikan dengan upaya berkonsultasi dengan Yang Gaib, Hyang Sukma atau apalagi namanya, Zat Maha suci yang mutlak *kadim ajali* abadi, yang pada saat awang-uwung mempribadi dalam nukad gaib, yang kekal berada di dalam hidup manusia.

Dengan mengetahui pandangan hidup orang Jawa sebagaimana diinterpretasikan dari formula verbal mantra, dapatlah dipahami latar belakang pemikiran, gagasan, ajaran, moral, nilai-nilai kehidupan antar suku bangsa sehingga dapat memupuk jiwa kesatuan, memperkuat kepribadian bangsa, dan pada gilirannya memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap perihal mantra di Jawa Timur, perlu dilakukan pemahaman mantra daerah Jawa Timur Pesisiran dan mantra daerah Tengger.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Adi, Sutjipto, et. al. 1983. *Piwulang Paramasastra lan Kasusastran Jawi*. Cetakan I. Solo: Tiga Serangkai.
- Ali, Mohammad, 1982. *Penelitian Kependidikan-Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Allerton, J. 1979. *Essential of Grammatical Theory A Consensus View of Syntax and Morphology*. London: Roudledge & Kegan Paul Ltd.
- Atmadja, S. Prawiro. Tanpa Tahun. *Bausastra Jawa-Indonesia*.
- Barnet, Sylvan, et. al. 1960. *A Dictionary of Literary Terms*. Boston: Little, Brown and Co.
- B.K. 1965. *Salat Daim Mulat Salira*. Surabaya: Joyoboyo.
- Djono, R. 1974. *Primbon Doa*. Surabaya: Coryo Agency.
- Fischer, H. Th. 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sarjana.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: G. Hurst & Co.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia 1983*.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Mathuen & Co Ltd.

- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Cetakan pertama. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Hesthitama. 1954. Cetakan ke-2. Ngayogyakarta Hadiningrat: Sumadijoyo Mahadewa.
- Hooykaas, C Tanpa tahun. *Penyedar Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Indrajati, Sang. 1977. *Weda Mantra*. Cetakan kesepuluh. Solo: Sadu Budi.
- Iskandar, I. 1970. *Kamus Dewan*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Issatriadi, 1977. *Stupika Tanah Liat Bermaterai Gumuk Klinting*. Surabaya: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jawa Timur.
- Jong, S. de 1975. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- . 1983. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Arnodus.
- Kitab Primbon. 1979. *Atassadhur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa.
- . 1973. *Lukmanakim Adammakna*. Yogyakarta: Sumadijoyo.
- . 1983^a. 1) *Ajimantrawara*, 2) *Yogabrata*, 3) *Rajahyogamantra*. Yogyakarta: Sumadijoyo.
- . 1983^b. *Bektijamal Adammakna Ayah-Betaljemur*. Ngayogyakarta Hadiningrat: Sumadijoyo.
- Koentjaraningrat, Dr. 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- . 1981. *Beberapa Aspek Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 1982. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Mugijardjo, Rd. 1959. *Primbon Sangkan Paraning Manungsa*. Surabaya: Tanpa Penerbit.
- Mulyono, Sri. 1979. *Simbolisme dan Mistisisme dalam Wayang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Orakas, Suroso. 1983. *White Magic*. Pekalongan: Bahagia.

- Padmasakotjo, S. 1959. *Ngengrengan Kasusastran Jawa I*, Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawa II*, Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Palm, C.H.M. 1980. *Sejarah Antropologi Budaya*. Bandung: Jenmars.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1953. *Sarining Parasmastra Jawa*. Jakarta: Noorhoff-Kolff.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1980/1981. *Permainan Rakyat Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud.
- Propp, V. 1968. *Morphology of The Folktale*. Austin: University of Texas Press.
- Pudja, G. 1983. *Wedaparikrama*. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Weda.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. (Terjemahan Abd. Razak Yahya). Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ramlan, M. (Penterjemah) 1975. *Babad Tanah Jawa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Saad, M. Saleh dan Anton M. Moeliono. Tanpa Tahun: *Buku Acuan Kesusastreraan untuk SMA*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Salam, Solichin. 1974. *Sekitar Wali Sanga*. Kudus: Menara.
- 1976. *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara.
- Sapphire. Tanpa tahun. *Sapta Pujangga Linuwih Joyoboyo, Ronggowasito, Sabdopalon*, dan lain-lain. Cetakan VII. Kudus: K.I. Jing.
- Sastrasadarga, R. Ng. Tanpa Tahun. *Jangka Ranggawarsito*. Solo: Sadu Budi.
- Scholes, Robert. 1976. *Structuralism in Literature*. London: Yale University.
- Scott, A.F. 1979. *Current Literary Terms*. London: The Macmillan Press. Ltd.
- Serat Jatimurti*. 1980. Surabaya: Citra Jaya.
- Serat Kaca Wirangi*. 1922. Surabaya: Citra Jaya.
- Slametmuljana, . 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ganaco.

- Soebadio, Harjati, Nata Soebagio. 1964. *Tatabahasa Sansekerta Ringkas*. Jakarta: Jambatan.
- Soemodidjojo, Raden. 1954. *Ajipameleng*. Cetakan ke-3. Ngayogyakarta Hadiningrat: Sumadijoyo.
- . 1980. *Kitab Betaljemur Adammakna*. Ngayogyakarta Hadiningrat: Sumadijoyo.
- . 1951. *Sri Kawuryan*. Cetakan ke-2. Ngayogyakarta Hadiningrat: Sumadijoyo.
- Soetarso, Ki S. 1976. *Serat Bharata Yuda*. Sala: K.S.
- Sujanto, et. al. 1979. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Supardi, Imam. 1961. *Sri Ramakrishna, Sejarah, Budi Pekerti, Cita-cita, dan Ajarannya*, Cetakan Pertama. Surabaya: Panyebar Semangat.
- Surahardjo, J.A. 1983. *Mistisisme*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Tanoyo, 1968. *Primbon Jawa Pendita Sabda Nata*.
- . 1975. *Wirid Ma'lumat Jati*. Solo: Sadu Budi.
- . Tanpa Tahun. *Wulangreh*. Sala: Pelajar.
- Tanoyo. 1956. *Primbon Ramal Joyoboyo*. Surakarta.
- . Tanpa Tahun. *Wirid Hidayat Jati*. Karangan R. Ng. Ranggowarsito. Surabaya: Trimurti.
- . Tanpa Tahun. *Serat Kidungan*. Sala: Sri Mulya.
- Teeuw, A. 1981. *Ilmu Sastra Umum dan Ilmu Sastra Malindo*. Leiden: Silabus kuliah.
- . 1983. *Membaca dan menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tirta Dahana Basa Jawi*. Tanpa Tahun. Kudus: Kwa Giok Jeng.
- Tjakraningrat, Kanjeng Pangeran Harja. 1983. *Babad Cokrojoyo*. Yogyakarta: Sumadijoyo Maha Dewa.
- Websterss New Collegiate Dictionary*. 1980. Springfield: C dan C Merriam Co.
- Wedhatama Winardi Bahasa Indonesia*. 1982. Cetakan I. Surabaya: Citra Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Penguin Books.

- Widada, Ki Marwata Panenggak. 1979. *Balungan Ringgit Purwa*. Sala: Penerbit/Toko Buku K.S.
- Wirid Cablaka*. 1954. Cetakan III. Ngayogyakarta Hadiningrat: Sumadijoyo Maha Dewa.
- Wiryapanitra. Tanpa Tahun. *Babad Tanah Jawa*. Cetakan II. Solo: Sadu Budi.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: Pengarang.
- Yuwono, Ki. R.S. Yoedi Parto. 1979. *Ilmu Khak Sejati dan Qun Fayakun*. Cetakan I. Surabaya: Citra Jaya.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Jambatan.

LAMPIRAN 1.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Data Nomor 01 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan – roh – makhluk halus
2. Tujuan : untuk mendapatkan keselamatan (waktu bepergian)
3. Formula :
Memule Bapa Adam Ibu Hawa, memule dina kalih, siyang kelawan dalu, jangkepipun wilayah dinten pitu pasaran lima, piruju niki dina Jumuah Legi, tebihna ingkang awon celakna ingkang sae.
4. Penggunaan :
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas.
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : –
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : –
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menghadap ke barat
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : jujur, pikiran tenang
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : jujur, pikiran tenang dan penuh keyakinan

Data Nomor: 02 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan – roh – makhluk halus
2. Tujuan : untuk mendapat keselamatan (menolak kejahatan)
3. Formula :
Sang Arimurti, isun pambage tekanira, sira isun kongkon adhangna lakune si kalapangridhu, pepetana lawang tundha sanga, palangana keblat papat pet buntet.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : setiap pukul 24.00
 - 4.2 Tempat : di dalam rumah
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : pada waktu ada bahaya
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih, suci
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca setiap pukul 24.00
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* tiga hari tiga malam dimulai hari Selasa Kliwon.
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *patigeni* satu hari satu malam

Data Nomor 03 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan – roh – makhluk halus.
2. Tujuan : untuk mendapatkan kekayaan (lancar rezekinya)
3. Formula :
Pasang tabe Sunan Kalijaga, Sunan Bonang lan para wali kabeh, duhur isun papat kalima pancer, getih puser lan para wali kabeh, seduhur isun papat kalima pancer, sandhang pangan padha mara.

4. Penggunaan :
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pada waktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : di tempat bekerja
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : meminta lancar rezeki
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca waktu mulai bekerja
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa tiga puluh lima hari (*selapan dina*), mulai hari Rabu Pon
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : memusatkan pikiran dan perasaan, menahan napas pada waktu membaca mantra

Data Nomor 04 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan — roh — makhluk halus
2. Tujuan : untuk mendapat kekayaan (mudah rezeki)
3. Formula : —
Bapa Adam, bapa Akasa, ibu Pertiwi, kula amit amit nyuwun sandang pangan sarinane sawengine, sarana gampil, gampil sarine gampil kang kula seja.
4. Penggunaan :
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : setiap pukul 24.00
 - 4.2 Tempat : di halaman
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : minta lancar rezekinya
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih

4.7 Cara membawakan/menggunakan : Mantra dibaca setiap pukul 24.00. Setelah membaca jalan-jalan sambil membisu sampai saat terbit matahari baru pulang (dilakukan selama tiga malam). Siang boleh tidur, asal tidak lebih dari tiga jam.

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* tiga hari tiga malam, dimulai hari Selasa Kliwon
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *nglowong* tiga hari tiga malam, dimulai hari Selasa Kliwon

Data Nomor 05 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan – roh – makhluk halus
2. Tujuan : untuk mendapatkan kesembuhan
3. Formula : —
Kakang kawah adhi ari-ari, roh jasmani, roh rohani, tak jujuk kaki tumekane bapa, warasna larane . . . (menyebut nama si sakit)
4. Penggunaan :
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sewaktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : di rumah
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : menyembuhkan orang sakit.
 - 4.4 Orang yang menggunakan : dukun.
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : Mantra dibaca sambil memusatkan pikiran dan perasaan. Setelah membaca mantra si sakit dihembus tiga kali.

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa dua puluh satu hari, hanya makan sekali pada pukul 24.00, dimulai pada hari kelahirannya.
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : dalam keadaan suci, memusatkan pikiran dan perasaan

Data Nomor 06 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan — roh — makhluk halus.
2. Tujuan : untuk dapat menyembuhkan (menyembur anak sakit terbakar, digigit ular, dan sebagainya)
3. Formula : —
Ya Rohku, yang rohe Pangeran, aku njahuk banyu sundhui ing ngawiyat, dak enggo nambani larane. . . (menyebut nama si sakit).
4. Penggunaan :
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : saat diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : menyembuhkan anak sakit: terbakar, digigit ular, dan sebagainya.
 - 4.4 Orang yang menggunakan : dukun.
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : Setelah membaca mantra, luka bakar, digigit ular, dan sebagainya diolesi dengan ludah. Ubun-ubunnya ditiup tiga kali.
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : tidak makan nasi tiga hari tiga malam,
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : suci lahir batin

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan – roh – makhluk halus
2. Tujuan : untuk mendapatkan kekebalan (membuat api jadi tidak panas)
3. Formula : –
Roh ilahi Jayabrama, kedadeanmu kawah abang, luthane tembaga, bala pitungewu, padha resanen aku, ngreksa teguh rahayu, pandhita jaya wali sanga, iku jenenge urip, kang mengku ing liyan tan obah kabeh.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : saat diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : pada waktu akan memegang api
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : –
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : Puasa tujuh hari (seperti puasa Ramadhan), nglowong satu hari satu malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : puasa tujuh hari (seperti halnya puasa bulan Ramadhan), nglowong satu hari satu malam

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan – roh – makhluk halus
2. Tujuan : untuk mendapatkan kekebalan (tidak mempan senjata tajam)

3. Formula :
Kaki Kala Nyai Kala, sajatining urip manjing in salira isun, urip kenaning lara badan isun jasmani kalis saliring braja.
4. Penggunaan :
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : saat diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : pada waktu berhadapan dengan musuh
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : mantra tujuh hari tujuh malam, patigeni satu hari satu malam. Mantra dibaca empat puluh kali
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : suci lahir batin memusatkan pikiran dan perasaan

Data Nomor 09 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan — roh — makhluk halus
2. Tujuan : untuk mendapatkan keterampilan (dapat melompat pagar/tembok)
3. Formula : —
Hong, sukma turangga, sira menjingga ing raganingsun, nglumpati wiyat amba tan krasa si jali, ya aku tetese bapa roh ilapi.
4. Penggunaan :
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pada waktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : akan melompati pagar/tembok
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih.

- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *ngrowot* tujuh hari, pati geni satu hari satu malam
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *ngrowot* tujuh hari, pati geni satu hari satu malam

Data Nomor 10 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan – roh – makhluk halus.
2. Tujuan : untuk mendapatkan keterampilan (memisah orang bertengkar)
3. Formula : –
Hong, sukma ngumbara Wisnu teka, kapit that kapithet teka lerep dening aku.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pada waktu diperlukan.
 - 4.2 Tempat : tempat terjadinya pertengkar.
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : ada orang bertengkar.
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : –
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas, lalu bertutur dengan orang tersebut dengan ramah tamah.
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *ngrowot* tujuh hari, suci lahir batin.
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : suci lahir batin tanpa pamrih

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi.
2. Tujuan : untuk memiliki kewaskitaan (dalam menempuh ujian)
3. Formula :
Isun guhung wasesa, isun nyipta sarine samar, sari mulya kang adi luwih, terang jinglang kaya rina.
4. Penggunaan :
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sewaktu ujian/mengerjakan soal
 - 4.2 Tempat : tempat ujian
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadapi ujian
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sewaktu akan ujian/menghadapi soal
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa tiga hari, pada hari ketiga tidak tidur semalam suntuk
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : puasa Senin dan Kamis sebulan sebelum ujian

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : untuk mendapatkan kewaskitaan (mengetahui sesuatu yang belum diberi tahu/terjadi)
3. Formula : —
Sir rahsa cahyaning rahsa, mut maya tejaning maya, gumawang tejaning maya, katon kang isun seja.

4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pada waktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : di rumah
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : ingin mengetahui peristiwa yang belum terjadi
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : setiap akan tidur mantra dibaca lima ratus kali
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : *mutih* tiga hari tiga malam, *Patigeni* satu hari satu malam mulai hari Jumat Pahing
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *mutih* tiga hari tiga malam, *Patigeni* satu hari satu malam, mulai hari Jumat Pahing

Data Nomor 13 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kharisma/kewibawaan
3. Formula : —
Isun puja sarining bumi, sarining banyu, sarining angin, isun racut dadi salira tunggal, amoga swaraningsun, manjinga cahyaningsun, dadia painingalingsun, daya pangrunungsun, lepas panggandaningsun, rame wicaraningsun, ya isun manungsa sejati, gustine manungsa kabeh, rep-sirep tan ana wani maring isun.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pada waktu diperlukan,
 - 4.2 Tempat : yang diperlukan,
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadapi orang banyak/musuh,
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan,
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih, sopan

- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca pada waktu orang banyak berkumpul atau ketika menghadapi musuh.
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *ngebleng* tiga hari tiga malam, mulai hari Sabtu Kliwon
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *ngebleng* tiga hari tiga malam, mulai hari Sabtu Kliwon

Data Nomor 14 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi.
2. Tujuan : untuk memiliki kharisma/kewibawaan
3. Formula : —
Sejatining sariraningsun, saring Bapa Aksa, sarining Ibu Pertiwi, sarining semarabumi, sarining srengenge, rembulan, lintang, angin, geni, banyu, isun nganggo sandhangan roh ilapi, suksma nyawa, napasingsun landhepe pitung penukur, awor jatining paningalingsun, pangrunguning-sun, panggandaningsun, swaraningsun kemput ngider bawana, teka kedhep teka sirep wong sejagat kabeh.
4. Penggunaan :
- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pada waktu diperlukan
- 4.2 Tempat : yang diperlukan
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadapi musuh/bahaya
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, suci,
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca pada saat menghadapi musuh/bahaya,
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* 3 hari 3 malam, *nglowong* 3 hari 3 malam, mulai hari Rabu Pon
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *mutih* 3 hari 3 malam. Bila mendadak, tanpa laku

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : untuk memiliki daya tarik (mendapat cinta kasih).
3. Formula : —
*Niatingsun matek ajiku pengasihian semar kuning. Bis gamanku sada la-
ang dak-sabetake bumi bledhak, dak-sabetake banyu asat, dak-sabetake
marang wong iki welas teka asih, asih marang aku.*
4. Penggunaan :
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : Senin pk. 24.00.
 - 4.2 Tempat : tempat yang sepi
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : ingin mendapatkan kasih dari seseorang
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : kemenyan dan kembang
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : biasa
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : kemenyan dibakar, kembang
diredam. Mantra dibaca sambil
menyebut nama yang dituju.
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* 7 hari 7 malam, pati geni
1 hari 1 malam, mulai hari Kamis
Legi
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *mutih* 7 hari 7 malam, pati geni
1 hari 1 malam, mulai hari Kamis
Legi

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : untuk memiliki daya tarik (mendapat cinta kasih)

3. Formula :
Isun matak ajiku sang candrama, kabeh nu padha welas padha asih maring aku, lungaku tinangisan, tekaku kinasihan, welas asih maring aku, atine jabang bayi si (menyebut nama yang dituju) marang aku sari-ning wulan, maniking siaresmi.
4. Penggunaan
- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pukul 24.00
- 4.2 Tempat : di rumah
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : ingin dikasihi seseorang
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bersih, sopan
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca pada pukul 24.00 sebelum tidur
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* tujuh hari tujuh malam, *patigeni* satu hari satu malam, mulai hari Kamis Legi.
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *mutih* tujuh hari tujuh malam, *patigeni* satu hari satu malam, mulai Kamis Legi

Data Nomor. 17 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : untuk memiliki kesaktian (menggertak musuh)
3. Formula : —
- Niatingsun matak ajiku senggara macan, macan sewu ing mripatku, macan pitu ing dhadhaku, gelap ngampar swaraku, sato mendhak janma mendhak, nglumpruk dening swaraku.*

4. Penggunaan :
- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sewaktu-waktu.
- 4.2 Tempat : tempat kejadian.
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : berhadapan dengan musuh/orang yang bermaksud jahat.
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan.
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : biasa, sopan.
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca pada waktu bermaksud jahat.
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : *mutih* tiga hari tiga malam, *patigeni* satu hari satu malam, mulai hari Jumat *Pahing*.
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor 18 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : untuk memiliki kesaktian (dapat menghilangkan/tidak tampak oleh musuh)
3. Formula : —
Isun amatak ajiku si Kilatbuwana, dat gumilang tanpa sangkan, gumilang tanpa enggon, sekahing mungsu ora weruh maring aku, sir teguh sir luput, liyep ilang salin raga.
4. Penggunaan :
- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan.
- 4.2 Tempat : tempat bertemu dengan musuh.
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadapi musuh.
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan.
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : biasa, bersih,

- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas.
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *ngebleng* tujuh hari tujuh malam, mulai hari Selasa Kliwon. Bersih dan suci lahir batin. Selesai *ngebleng* melihat bayangan sendiri pada waktu pagi. Apabila masih melihat bayangan sendiri berarti belum berhasil. Maka harus *ngebleng* lagi.
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor 19 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : untuk memiliki kekuatan fisik
3. Formula : —
Isun amatak ajiku si Kapiwara, ratune sakehing karosan, mengkonni ratune wesi, kulitku tembaga, bayuku rasa, aku Kapiwara kang kuwasa mindhah arga.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan.
 - 4.2 Tempat : tempat kejadian.
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : mengangkat barang berat/membanting musuh.
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan.
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : biasa, bersih.
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas waktu akan digunakan, misalnya mengangkat barang berat atau mau membanting musuh.

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* tujuh hari tujuh malam, mulai hari Sabtu Kliwon.
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor 20 BW

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : untuk memiliki kekuatan fisik (menambah kekuatan).
3. Formula : —
Lembudanu ing pudhakku, sira tangia, gajah merta ing gigirku, sira tangia, puter putih ing jejengkulu, sira tangia, kapi putih ing dlamakanku, sira tangia, aku ratune karosan.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan.
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : akan mengangkat barang berat
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : biasa, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *ngrowot* tujuh hari tujuh malam, *patigeni* satu hari satu malam, mulai hari Sabtu Kliwon
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus.
2. Tujuan : memperoleh keselamatan (waktu be-
pergian)
3. Formula : —
*Muk putih lintang kaburan, rembulan lan srengenge, si bapa tapa ing
gunung muliha, malaekatku papat kawariyah, jamuariyah, satariyah, ari-
ariyah reksanen uripku, lungguhku keduk lan sruwa, gamanku keris
sengkelat, aku nyuwun rahayu slamet, slemet ing salawase.*
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sewaktu-waktu.
 - 4.2 Tempat : di depan pintu
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : waktu hendak bepergian.
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan.
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : biasa, sopan.
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan
napas pada waktu melangkah kaki
ke luar pintu

Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* satu hari satu malam
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : sabar dan menerima segala se-
suatu yang menimpa dirinya

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus.
2. Tujuan : memperoleh keselamatan (penolak ke-
jahatan).

3. Formula :

Hong, kang mamisesa, aku suguh menyan dadu, kang tak suguh dina pitu, menawa ana sing ngganggu lan ngridhu menyang aku, dibondoa dina lima, diracuta dina kang pitu, sakehing lelembut lebur luhuh, balia menyang panggonanmu dhewe-dhewe.

4. Penggunaan :

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : setelah Magrib, diutamakan malam Jumat
- 4.2 Tempat : di rumah/tempat yang ada jinnya
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : memindahkan makhluk halus yang mengganggu
- 4.4 Ora : —
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, suci, bersih
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas dengan mengitari rumah yang dihuni makhluk halus

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa dan *patigeni* satu hari satu malam
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : puasa dan *patigeni* satu hari satu malam

Data Nomor 23 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus.
2. Tujuan : untuk memperoleh kekayaan.
3. Formula : —

Sanak dhanyang desa (sebut nama desanya), pang papat linaendah-endah, wito cempaka sari, kembang sasi, awoha donya sajege neng alam donya, kuwat lingkas ceparaku, nyandhungo cempaka sawakul-wakul undhuhna sagung raja branaku.

4. Penggunaan :
- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pagi hari.
- 4.2 Tempat : di depan pintu rumah
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : setiap berangkat berniaga
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas tepat di depan pintu rumah/ sebelum meninggalkan halaman rumah. Selesai membaca mantra, menjejakan kaki tiga kali di tanah
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : —
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : berlaku sopan santun dan *andap asor* kepada sesama

Data Nomor 24 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : untuk memperoleh kekayaan
3. Formula :
- Hyang Kuwera, ratune sakehing rajabrana kang ana lor, kidul, etan, kulon, kula nyuwun sandhang tedha lan rajabrana, sarinane sawengine gampang tekane*
4. Penggunaan
- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : tiap pukul 24.00
- 4.2 Tempat : di dalam rumah
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : mencari kekayaan
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca setiap pukul 24.00

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa empat puluh hari, kemudian dilanjutkan *nglowong* tiga hari tiga malam, mulai hari Rabu Pon
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : puasa empat puluh hari, kemudian dilanjutkan dengan *nglowong* tiga hari tiga malam mulai hari Rabu Pon.

Data Nomor 25 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus.
2. Tujuan : memperoleh kesembuhan.
3. Formula : —
Ngatong-ngatong Sang Hyang Ngatong, urung bet tan ana kang ketekan ngungkung kapakuwan, ngah andhapan kawatuwan tan ajur binukti, hah ilang kawasanira dening kawasaning sun.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sesudah Magrib.
 - 4.2 Tempat : di rumah
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghilangkan pengaruh jahat dari musuh.
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan.
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan, bersih.
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan konsentrasi
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa *mutih* satu hari satu malam.
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : berlaku sopan santun dan jujur.

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : untuk memperoleh kesembuhan
3. Formula
Kaki kama dadi lara encok, pulung kembang arane balung, pulung sari arane otot, pulung dhengen arane daging, sira matia, pangananmu padhas, kayu, watu, tambane, kunir apu, adhem-asrep saiki waras mbesuk waras.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sewaktu-waktu
 - 4.2 Tempat : di rumah
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : mengobati sakit tulang
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih, sopan
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas; selesai membaca mantra menjejakkan kaki di tanah tiga kali, kemudian ubun-ubun si sakit ditiup tiga kali
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa *mutih* satu hari satu malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : jujur, tanpa pamrih

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : untuk mendapatkan kekebalan (tidak dapat dilukai)

3. Formula : —

Sang Hyang Bthara Guru, aku njaluk kosepane ngelmuku, ana kosepane ngelmu sak-sengung gedhene, crok sepisan, crok kapindho tan tumama ing ragaku.

4. Penggunaan

4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sewaktu diperlukan.

4.2 Tempat : bebas.

4.3 Peristiwa/kesempatan : waktu menginginkan kekebalan.

4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan.

4.5 Perlengkapan : —

4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih

4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas.

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* tujuh hari tujuh malam, *patigeni* satu hari satu malam.
Mantra dibaca empat puluh kali.

5.2 Laku dalam rangka penggunaan : memusatkan pikiran dan perasaan.

Data Nomor 28 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus.

2. Tujuan : untuk mendapat kekebalan (dapat tahan api).

3. Formula : —

Kaki Brama, kang rumeksa ing latu, panas manjing panas, rep-sirep, latu dadi banyu.

4. Penggunaan

4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan

4.2 Tempat : bebas

4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadapi api

4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan.

- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil memusatkan pikiran dan perasaan
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa selama tujuh hari (seperti puasa Ramadan) *nglowong* satu hari satu malam.
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor 29 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : untuk memperoleh keterampilan (bermain sulap)
3. Formula : —
Surya candra, wolak-walikan, manik gulmilir cahya gumilang, ireng kang ningali sajroning soca, capiyang naga merucut banyuning mata sira lunga.
4. Penggunaan
- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
- 4.2 Tempat : bebas
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : bermain sulap
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa tiga hari. Selama berpuasa setiap kali mandi bersamaan dengan matahari terbit. Setelah mandi lalu menatap matahari
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus.
2. Tujuan : untuk mendapat keterampilan (melompat-lompat cepat)
3. Formula : —
Kaki menjangan, gendhongen aku, kidang kencono playokno aku, patlumumpat rina, cang-palancang palancang wengi.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : waktu menginginkan dapat lari cepat.
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan memusatkan pikiran
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : ngidang selama empat puluh hari. Selama berpuasa tidak boleh bertemu dengan manusia
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kewaskitaan
3. Formula : —
Puwung pumpang kang piworo, nembaningsun tuwuhno ing jaman anom, ature ratu, rejeb atundha oitu, ancik-anciku mastaka dar, rupaku amurub muncar, den ingsun aji sakjege kuwung urip.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas
 4.2 Tempat : bebas
 4.3 Peristiwa/kesempatan : ingin mengetahui sesuatu di tempat jauh
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas dengan konsentrasi. Selesai membaca mantra kaki menjejak tanah tiga kali

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : tidak ada
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : tidak ada

Data Nomor 32 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
 2. Tujuan : untuk memiliki kewaskitaan (mengetahui seseorang berada di mana)
 3. Formula : —

Ingsun matek ajiku cahya sejati, merning sejati, bobang trawangan, sanak ingsun sadas putih sang beralah, ingsun arep meruhi padha saiki, dadia, dadia, dadia.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 4.2 Tempat : bebas
 4.3 Peristiwa/kesempatan : ingin mengetahui tempat seseorang yang hilang
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang ingin mengetahui
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih

- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil memusatkan perhatian/pikiran
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : *mutih* tiga hari tiga malam, pati geni satu hari satu malam, mulai hari Jumat Pahing. Setiap akan tidur mantra dibaca empat puluh kali
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor 33 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kharisma
3. Formula :
Niyatingsun amurba mancuring dat urip, sipat urip, probo mancur cahyaning urip, nur murub, nur mancur, cahyaningsun kalindhing wong sajagad.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadap atasan/menghadapi orang banyak
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, rapi, sopan
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas; selesai membaca mantra, kaki dijejakkan tanah tiga kali
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : *patigeni* satu hari satu malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : jujur dan sabar

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kharisma
3. Formula : —

Ajiku si Joko nurulah, ngelmu rasa kang jumeneng ana sirah, kang jumeneng ana tenggak tenggake rasa, kang jumeneng ana geger balung ula welang, kang jumeneng ana plandhungan nukat gaib, rong-mencorong sak isine dlimo putih.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas
- 4.2 Tempat : tempat rapat/pertemuan
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadapi anak buah/bawahan
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih, sopan
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas serta memusatkan pikiran/perasaan. Selesai membaca mantra kaki menjejak tanah tiga kali

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : *patigeni* 1 hari satu malam
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : berlaku jujur dan disiplin

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki daya tarik
3. Formula : —

Sun atek ajiku Nyai Dhondhong lendhong, mbok nyai teka nggendhong, lunga sak tekaku, teka sih marang aku, wong sajagat kaya tunggak, sun dhewe kaya Arjuna, kang dadi lelanange jagad.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas
 4.2 Tempat : di depan kaca
 4.3 Peristiwa/kesempatan : saat berhadapan dengan orang yang dituju
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, rapi, sopan
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca pada saat berhadapan di depan kaca dengan konsentrasi

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa selama tujuh hari mulai hari kelahirannya
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : bersikap ramah tamah terhadap orang yang dituju

Data Nomor 36 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
 2. Tujuan : untuk memiliki daya tarik
 3. Formula : —

Sun atek ajiku Raden Panji, gebyar-gebyar ana cahya saka wetan, madhangi badaningsun, ingsun putrane mbok randha Dhadhapan, kang sun sedyo mara dhewe, ingsun kekasihe wong sabuwana kabeh.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas
 4.2 Tempat : bebas
 4.3 Peristiwa/kesempatan : berkumpul dengan orang banyak
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bersih, sopan

- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca pada waktu menghadapi orang yang dituju atau pada waktu menghadapi orang banyak
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa Senin dan Kami selama tujuh bulan, mulai hari
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : Senin Kliwon

Data Nomor 37 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kesaktian
3. Formula : —
Sun matek ajiku srobat putih, anak-anakku ana ing debog, ilang mnungsa, jin prayangan, ilu-ilu banaspati, lembut sira nyingkirha, yen ora gelem ketiban ajiku srobat putih.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pukul 19.00 malam Kamis
 - 4.2 Tempat : yang dihuni jin
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : memindahkan jin ke tempat lain
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : kemenyan dan perlengkapan kenduri
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan konsentrasi sambil membakar kemenyan di tempat yang dihuni jin. Perlengkapan kenduri ditaruh di dekat pembakaran kemenyan
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa mutih selama tujuh hari, patigeni satu hari satu malam, ditutup dengan kenduri

- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : berpuasa satu hari atau tiga atau tujuh hari, sesuai dengan hebat tidaknya jin yang dipindahkan Sebelum berpuasa bersuci terlebih dahulu

Data Nomor 38 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kesaktian
3. Formula : —

Sabet iman ing dlamakanku, rajeg wesi ing wuluku, derpala ing dhengkulku, palang kembang ing pupuku, langing buwana ing gegerku, segara angrob ing wetengku, lintang ing puserku, derpanca ing planangan-ku, ora tarwiyah ing dhadhaku, gunung kembar ing susuku, traju mas ing wangku, parang rajeg ing untuku, guwasrana ing irung trus kupingku, gunung nuriyas ing rikmaku, sira rumeksoa ing badan saliraku, ana lara ora tumama, ana bilahi padha bali.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pukul 24.00 pada hari kelahirannya
- 4.2 Tempat : di halaman rumah
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadapi marabahaya
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan konsentrasi sambil menahan napas. Selesai membaca mantra, kaki menjejak tanah tiga kali.

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa patigeni selama tujuh hari, mulai hari kelahiran yang bersangkutan
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : bersikap ramah-tamah terhadap sesama

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : untuk memiliki kekuatan fisik
3. Formula :
Sun amuji, ajiku si dgudel bingung, kala laku ing epek-epekku, jati ngarang ing ragaku, kala sakehing kala, marunggal dadi siji ing badan saliraku.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadapi musuh
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan konsentrasi sambil menahan napas. Selesai membaca mantra, kaki menjejak tanah tiga kali
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa tujuh hari dan patigeni satu hari satu malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : tidak boleh makan daging kerbau

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kekuatan fisik

3. Formula : —
Gulu sekti pathi-pathine wesi saka Bagindha Ngali lungguhe ana ing balung dadi otot, dadi daging, dadi kulit, dadi wuhu. Waja saka Bagindha Yakub lungguhe ana ing untu dadi utek' dadi jerohan kabeh, wesi lan waja manunggal ing ragaku.
4. Penggunaan
- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas
 4.2 Tempat : bebas
 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadapi musuh
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan konsentrasi sambil menahan napas. Selesai membaca mantra, kaki menjejak tanah tiga kali
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa enam hari dan patigeni satu hari satu malam
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : berlaku ramah-tamah dan tidak boleh sombong

Data Nomor 41 PB

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan — roh — makhluk halus
 2. Tujuan : memperoleh keselamatan
 3. Formula : —
Kaki dhanyang, nyai dhanyang, kebeh nayakaning agesang, sun sesanti keluhuranira, lor kidul, etan kulon, dhang-padhang, hayu-hayuning uripku karena kersaning Allah.
4. Penggunaan
- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : setelah pukul 22.00
 4.2 Tempat : di rumah

- 4.3 Peristiwa/kesempatan : sewaktu diinginkan
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih, suci
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca menghadap ke barat setiap malam sesudah pukul 22.00 selama dua puluh tujuh hari

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa selama tiga hari
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : berpuasa selama tiga hari

Data Nomor 42 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan — roh — makhluk halus
2. Tujuan : mendapat keselamatan
3. Formula :
Hong, sumka kawekas kang akarya gesang, panjangna umur. mami, tebihna saking dursila-durangkara, kalisna sakehing pangrencana, rahayu salaminipun.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : tiap kali mau tidur malam
 - 4.2 Tempat : di rumah
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : sewaktu diinginkan
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca tiap kali mau tidur malam
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* tiga hari tiga malam, mulai hari Selasa Kliwon
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *nglowong* tiga hari tiga malam, mulai hari Selasa Kliwon

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : memperoleh kekayaan
3. Formula : —
Hong, kang asipat dirga, kang kawawa makarti-makarya, kang agal padha teka, kang agil padha lunga, pleg-tumpleg marang dhangkaku, raja putri raja putri, raja brana padha mara.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : tengah malam setelah puku. 24.00
 - 4.2 Tempat : di tempat keramat
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : mencari/memohon keselamatan
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca setelah pukul 24.00 setiap malam sehingga mendapatkan wangsit (petunjuk gaib)
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa tujuh hari, tidak tidur (melek) tiga hari tiga malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : setiap malam boleh tidur setelah pukul 24.00

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : memperoleh kekayaan
3. Formula : —

Nini Blorong, dāk jujuk anyukupi sandahang panganingsun, boyongen kasugihane Sri Sadana, wadhahana ing gedhong rajabrana, sakehing pangan lumebu ing lumbung, tan suda ing salawase.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pukul 24.00
 4.2 Tempat : di sawah
 4.3 Peristiwa/kesempatan : penunggu panen
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, suci
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca setiap pukul 24.00 di tempat pojok sawah, yaitu utara, selatan, timur, dan barat

5. Laku/syarat yang harus dilakuan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : : *mutih* empat puluh hari, patigeni satu hari satu malam
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : : *mutih* empat puluh hari, patigeni satu hari satu malam

Data Nomor 45 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
 2. Tujuan : mendapatkan kesembuhan (menyembuhkan sakit gigi)
 3. Formula : —
Kaki Sakawang, sira sumingkira saka kene, saka ragane . . . (sebut nama si sakit), endang lunga, tan kena bali, tan kena teka.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 4.2 Tempat : bebas
 4.3 Peristiwa/kesempatan : menyembuhkan sakit gigi
 4.4 Orang yang menggunakan : dukun
 4.5 Perlengkapan : dupa, air putih
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : dupa dibakar, air putih dimanteri tiga kali, ditiup tiga kali, lalu diminumkan si sakit

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* tiga hari tiga malam, berpantang makan ikan
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor 46 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : mendapatkan kesembuhan (menghilangkan sakit kepala/pusing)
3. Formula : —
Dewi Pertamina, ingsun lungguh ing uruping dinar, angendhak larane ngeli si. . . (sebut nama si sakit), sira ilang saka penguwasanira.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : menyembuhkan sakit kepala/pusing.
 - 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca, kemudian ubun-ubun si sakit ditiup tiga kali
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *ngrowot* tiga hari tiga malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor 47 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan — roh — makhluk halus
2. Tujuan : memperoleh kekebalan jasmani

3. Formula : —

Om, song-song gora, sumongsong tekanira kang asipat puguh, geni dadi banyu, banyu dadi geni sapakonku, kuh-kukuh tekane kang asipat puguh, payungana ragaku, pageranan jasadku, tan krasa ginawa bayu sayuta.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : tengah malam
 4.2 Tempat : di tempat keramat
 4.3 Peristiwa/kesempatan : minta bantuan mendapatkan kekebalan
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bersih
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas dan membakar kemenyan

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *ngebleng* selama tiga hari tiga malam, dimulai hari Selasa Kliwon
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *ngebleng* selama tiga hari tiga malam, dimulai hari Selasa Kliwon

Data Nomor 48 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
 2. Tujuan : memperoleh kekebalan (tidak mampan senjata tajam)
 3. Formula : —
Kaki Gilingwesi, ratuning wesi, air tunggal asaling wesi, sir rasa asaling waja, sir cipta asaling pamor, pleyat-pleyot tantumama ing ragaku saka panguwasanira.
 4. Penggunaan
 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 4.2 Tempat : bebas

- 4.3 Peristiwa/kesempatan : minta bantuan mendapatkan kekebalan
- 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
- 4.5 Perlengkapan : —
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* tujuh hari tujuh malam, patigeni satu hari satu malam, mulai hari Selasa Kliwon
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor 49 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus .
2. Tujuan : memperoleh keterampilan (dalam pencak silat)
3. Formula : —
Kaki Kapiseta, bagea satekanira; aku njaluk kawegiganira, pat-lumumpat jumpalitan, endha ngiwa endha nengen, sirig-sirig rantang-ranting, iya aku atine bumi.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : minta bantuan mendapatkan keterampilan
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* tiga hari tiga malam, mulai hari Selasa Kliwon. Mantra dibaca setiap pukul 24.00
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor 50 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus .
2. Tujuan : untuk mendapatkan keterampilan (meniti tali)
3. Formula : —
Sukma langgeng sarining urip, sarine gampang teka gampang seciptaku, gampang sapolahku, mamah-mumuh kesangga sukma lana, gampang-gampang, gampang saka penguwasanira.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : minta bantuan, terampil meniti tali
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa Senin dan Kamis selama tujuh Senin tujuh Kamis. Sesudah itu, memberi sedekah Ruwah kepada roh leluhur
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kewaskitaan
3. Formula : —
Ingsun matek ajiñing Sang Kamajaya, jaya-jayaning karsa, tinerang kang dak tuju, peteng sirna, padhang teka, gebyar seba kaya sebaning Sang Kamaratih, katon wewayangan, wewayangan kang ingsun seja.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : antara pukul 24.00—01.00
 - 4.2 Tempat : di tempat keramat
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : ingin mendapatkan kelebihan mengetahui hal-hal yang rahasia
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : kembang setaman, kemenyan
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca setiap malam antara pukul 24.00—01.00, sambil membakar kemenyan dan bunga setaman. Mantra dibaca sampai mendapatkan kelebihan melihat hal-hal yang bersifat rahasia
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : tidak tidur selama tiga hari tiga malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : tidak tidur selama tiga hari tiga malam

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kewaskitaan

3. Formula : —

Ingsun amatek ajiku si surya candra, surya candra kang agawe pepadhang, suksma ngumbara ing janaloka, whruh ing peteng wruh ing surem, peteng dadi padhang, surem dadi terang, cat katon gumawang lintang saka keraning suksma.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : tengah malam
 4.2 Tempat : di rumah
 4.3 Peristiwa/kesempatan : minta keterangan yang bersifat rahasia
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 4.5 Perlengkapan : kemenyan
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca pada waktu tengah malam sambil membakar kemenyan, kemudian mengheningkan cipta

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* tiga hari tiga malam, mulai hari Kamis Kliwon
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *mutih* tiga hari tiga malam, mulai hari Kamis Kliwon

Data Nomor 53 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
 2. Tujuan : memiliki kharisma.
 3. Formula : —

Ingsun matek ajiku Sang Bathara, temu siji dadi tehu, temu tehu dadi lima, temu lima dadi pitu. Lap-ulap sumungsung tekane tatag. Nirbaya pitu dadi sawiji, Sang Bathara manjing ing ati, ulap giris wong sabawana kabeh.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : setelah pukul 24.00

- 4.2 Tempat : di rumah
 4.3 Peristiwa/kesempatan : ingin disegani orang banyak
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca setiap malam setelah pukul 24.00.

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* tiga hari tiga malam, mulai hari Sabtu Kliwon
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *nglowong* tiga hari tiga malam, mulai hari Sabtu Kliwon.

Data Nomor. 54 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
 2. Tujuan : memiliki kharisma
 3. Formula : —

Sun tamakake ajiku si mong Lodra, gebyar sepisan sakehing cahyo padha sirna, gebyar pindho sakehing roh padha sirep, rep-sirep sajadade, saka kuasanira.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 4.2 Tempat : bebas
 4.3 Peristiwa/kesempatan : menghadapi orang banyak (publik)
 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih, sopan
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca pada waktu menghadapi orang banyak, pada saat berpidato, menjadi pejabat yang menghadapi rakyat

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* tiga hari tiga malam, mulai hari Sabtu Kliwon

5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *nglowong* tiga hari tiga malam, mulai hari Sabtu Kliwon

Data Nomor 55 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi

2. Tujuan : memiliki daya tarik

3. Formula : —

Sun amatek ngelmune Parto, gebyar wahyaning cahya tama, welas tumandhuk ing salira, asih tumandhuk ing wong sak bawana.

4. Penggunaan

4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sesudah magrib

4.2 Tempat : di rumah

4.3 Peristiwa/kesempatan : memasang susuk

4.4 Orang yang menggunakan : dukun

4.5 Perlengkapan : susuk emas

4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih

4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas. Bagian badan yang akan disusuki dihembus tiga kali, dimasuki susuk, kemudian diusap dengan ludah

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* tujuh hari tujuh malam, tidak tidur satu hari satu malam

5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *mutih* tujuh hari tujuh malam, tidak tidur satu hari satu malam

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki daya tarik
3. Formula : —
Kun payakun, Yusuf atiku, atiku ati wola, telihku telih pangasih, teka welas teka asih wong sabawana, asih pandeleng, asih pengucap, kedhep kerep marang aku.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sewaktu-waktu
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : waktu berhadapan dengan orang banyak
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih, sopan
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dalam hati sewaktu menghadapi orang banyak, sebelum berbicara
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* 3 hari 3 malam, tidak tidur 1 hari 1 malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : bersikap sopan dan andhap asor kepada sesama manusia

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : untuk memiliki kesaktian (tangannya ampuh)

3. Formula : —

Ingsun matak ajiku gunting malih, si jaka turu sira tangia, beset kulite, pegat otote, prek-nglimprek ketiban gunting tanganku.

4. Penggunaan

4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan

4.2 Tempat : bebas

4.3 Peristiwa/kesempatan : waktu menghadapi musuh

4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan

4.5 Perlengkapan : —

4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih

4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan memusatkan perhatian

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam. Pantangan: tidak boleh bohong

5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor 58 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi.

2. Tujuan : memiliki kesaktian (peluru menghindar)

3. Formula : —

Ingsun matak ajiku mimis sumingkir, prucut sira nyimpanga, prucut sira sumingkira, saduhurmu Ki Ageng Pangridhu tan ana kene.;

4. Penggunaan :

4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu berangkat berperang

4.2 Tempat : bebas.

4.3 Peristiwa/kesempatan : dalam peperangan

4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan

4.5 Perlengkapan : —

- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca pada waktu akan berangkat berperang dengan memusatkan perhatian
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *ngebleng* 3 hari 3 malam, mulai hari Selasa Kliwon
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : *ngebleng* 3 hari 3 malam, mulai hari Selasa Kliwon

Data Nomor 59 ML

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kekuatan fisik
3. Formula : —
Ingsun amatak ajiku sang Bimakunthing, angisep sarining sari, angisep sisihaningsun, kabeh larut in ragaku, talibak-talibuk, tali rante otot-ototku, aku ratune karosa.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : mengangkat barang berat
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan memusatkan perhatian pada waktu mengangkat barang berat
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* 7 hari 7 malam, mulai hari Sabtu Kliwon
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kekuatan fisik
3. Formula : —

Ingsun amatek ajiku Lembuwuruk, kang aneng alas kobar, kep-karekep kinemulan wesi kuning, mekangkang sajengkang sakia sadhepa, sakehing pepalang padha ilang, nglumpruk dening karosanku.

4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : mengangkat barang berat
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan memusatkan perhatian, waktu akan mengangkat barang berat
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* tujuh hari tujuh malam, mulai hari Selasa Kliwon
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : memperoleh keselamatan
3. Formula :

Sukma sejati tangio, wit bedhidhing godhong rangga, katura sang ayu. Sang ayu araning dupa, sang ayu araning sekar. Kir-singkir, sumingkir sakehing rubeda.

4. Penggunaan : —
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : senja malam Jumat
 - 4.2 Tempat : di halaman rumah
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : waktu memohon agar mendapat keselamatan
 - 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 - 4.5 Perlengkapan : kemenyan, bunga ayu
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca di tengah halaman rumah pada malam hari sambil duduk bersila menghadap ke barat serta membakar kemenyan
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* dan puasa satu hari
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : pembicaraan selalu baik dan sopan-santun kepada siapa saja

ata Nomor 62 MG

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : memperoleh keselamatan
3. Formula : —

Sangkala prateka tindhihing bumi, sangkala brejangga tindhihing bumi, dhanyang buyut sing momong marang aku, aku anake Babu Kawa, bapakku Kanjeng Nabi Adam, aku teguh rahayu slamet, slamet ing salawase.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas
 - 4.2 Tempat : di tempat yang angker
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : memohon agar tidak diganggu lelembut
 - 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 - 4.5 Perlengkapan : —

- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : biasa, sopan
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil berdiri sopan dan konsentrasi

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : *mutih* tiga hari
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : berlaku baik kepada sesama

Data Nomor: 63 MG

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : memperoleh kekayaan
3. Formula : —
Kaki Semar ayo dhasar, Petruk sing celuk-celuk, Nala Gareng padha nyeneng, Srikandi kang nukoni.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sewaktu-waktu
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : waktu mulai berjualan
 - 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca pada saat mulai berjualan (bukak dasar)
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : puasa Senin Kamis, tujuh hari
 Senin tujuh Kamis
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : ramah tamah kepada setiap orang

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan — roh — makhluk halus
2. Tujuan : memperoleh kekayaan
3. Formula : —
Bathara Gangga kang ngesa dea . . . ,Bethari Ginggi kang ngesa kali . . . , persigi ingkang ngesa bumi , ibu bumi bapa kawasa, Antaboga dhasaring bumi, pinangka sira saking siti, rewangana golek rezeki.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pukul 24.00
 - 4.2 Tempat : di halaman rumah
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : akan memulai berusaha/bekerja
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : kemenyan
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca tengah malam di halaman rumah sambil membakar kemenyan dan menghadap ke arah timur laut
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : berpuasa satu hari satu malam, sesuci, mutih
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : tidak boleh membuang nasi, tidak boleh berkata kotor, dan berlaku jujur.

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : memperoleh kesembuhan

3. Formula : —

Kaki dhanyang nyai dhanyang prayangan, kepala apitan, byar luar tetep iman' aku duhur lanang karo kowe, aja sira ngganggu gae marang sedulurmu tuwa, iya aku sedulurmu, lamun kowe ngganggu marang aku kena bendune bapa Adam, kena sikune babu kawa ibumu.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pukul 24.00
 4.2 Tempat : di halaman rumah
 4.3 Peristiwa/kesempatan : waktu mengobati orang terganggu makhluk halus
 4.4 Orang yang menggunakan : yang mengobati/dukun
 4.5 Perlengkapan : kemenyan.
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan konsentrasi sambil bersila dan membakar kemenyan

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *ngrowot* tujuh hari tujuh malam.
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : sopan-santun terhadap sesama

Data Nomor 66 MG

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
 2. Tujuan : memperoleh kesembuhan
 3. Formula : —

Saetan was, aja sira manggon ana bumi, kene, kowe nggolekana baturmu sing ara pathokane, lamun ora, diusir saetan wal, saetan wal duhurmu sing uwa.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pukul 18.00 (sesudah magrib).
 4.2 Tempat : di halaman.

- 4.3 Peristiwa/kesempatan : mengusir makhluk halus
 4.4 Orang yang menggunakan : dukun.
 4.5 Perlengkapan : kemenyan
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan tafakur
 sambil membakar kemenyan di halaman rumah orang yang sakit diganggu makhluk halus
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : *mutih* tiga hari tiga malam
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : berhati suci tanpa pamrih

• Data Nomor 67 MG

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
 2. Tujuan : memperoleh kekebalan (makan kaca tidak luka).
 3. Formula : —

Buta kala sekti sak balamu, buta kala katung sak balamu, buta kala sekti balamu jin, setan, peri, prayangan: buta kala katung balamu gendruwo, thethekan, ilu-ilu, banaspati; iku kabeh sak balamu, siro sun kongkon mangan kaca, yaho yalah, yaho yalah, yaho yalah.

4. Penggunaan
- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas.
 4.2 Tempat : bebas.
 4.3 Peristiwa/kesempatan : minta bantuan untuk makan kaca
 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 4.5 Perlengkapan : kaca, kemenyan, bunga tiga macam
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan.
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil membakar kemenyan, kembang direndam diletakkan di dekat pembakaran kemenyan, kemudian orang yang akan makan kaca diperciki air rendaman bunga tiga macam (telon).

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa tujuh hari, malam hari tidak tidur, hari terakhir pati geni dan diselamati dengan nasi gurih lodho ayam putih mulus

5.2 Laku dalam rangka penggunaan : sopan-santun, tidak sombong

Data Nomor 68 MG

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : memperoleh kekebalan (tidak mempan senjata tajam)
3. Formula : —
Hong, sapu jagad, sun lawan gelang, dat les angles sejagad kabeh, urip geng ening dat ngerang, hu iya ingsun lanang jagoning gesang, sakehing braja tuna, tan tumama ing ragaku, saka kuwasantra.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : mau berperang/berkelahi
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih.
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil memusatkan perhatian
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* tujuh hari tujuh malam, pati geni satu hari satu malam. Harus jujur
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus'us
2. Tujuan : memperoleh bantuan keterampilan (main reyog).
3. Formula : —

Ramyang-ramyang sanak dhanyang desa Gimeng ratune setan, aku wis weruh ajal ithikanmu, sira dak kongkon ngrewang-ngrewang sak-polahku, ora isa dak wiji gedhe cilik, tuwa-tuwa, lanang-wadon, ayo melu aku dak opahi ganda sekul arum. Dina pitu pasarn lima ayo tutna, kakang kawah adhi ari-ari sing lair dina iki, ayo bareng melu aku.

4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas.
 - 4.2 Tempat : bebas.
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : akan mulai main reyog
 - 4.4 Orang yang menggunakan : pemain barongan.
 - 4.5 Perlengkapan : kemenyan.
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : pakaian barongan.
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : membaca mantra sambil fafa-kur dan membakar kemenyan.
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : berpuasa satu hari satu malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : sopan-santun terhadap sesama

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Tuhan—roh—makhluk halus
2. Tujuan : memperoleh keterampilan (bermain sulap).

3. Formula : —

Surya-candra, walok-walikan, yah ireng mata ireng, yah ening mata ening, mata putih sumerupa, mata ireng simurup banyu, nuratak, aranira, sarekaku dadio.

4. Penggunaan

4.1 Waktu/jam/hari/bulan : waktu diperlukan

4.2 Tempat : bebas

4.3 Peristiwa/kesempatan : bermain sulap

4.4 Orang yang menggunakan : orang yang bersangkutan

4.5 Perlengkapan : —

4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih

4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil menahan napas

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* tujuh hari tujuh malam, pati geni satu hari satu malam. Mandi bersamaan dengan terbitnya matahari

5.2 Laku dalam rangka penggunaan : —

Data Nomor: 71 MG

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi

2. Tujuan : memiliki kewaskitaan

3. Formula : —

Sun penetek penata grama, sun penetek penata gramaku, dina pitu pasar-an lima. mbok ibu bumi bapa kawasa, aku ngadek ana satengahe bener, adek-adekku ya ana jiwa ragaku, penutupku ana ponjenku, sing cedhek padha adoh, sing adoh padha cedhak, sira padha nyedhaka ana ngarepe jiwa ragaku.

4. Penggunaan

4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pukul 24.00

4.2 Tempat : di halaman rumah

- 4.3 Peristiwa/kesempatan : mengetahui orang yang hilang/pergi
 - 4.4 Orang yang menggunakan : dukun
 - 4.5 Perlengkapan : kemenyan
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan.
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil tafakur, dengan membakar kemenyan
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : *nglowong* satu hari satu malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : suci tanpa pamrih

Data Nomor 72 MG

Karakteristik Mantra

- 1. Mantra ditujukan kepada : Magi
- 2. Tujuan : memiliki kewaskitaan
- 3. Formula : —
Sun atek ajiku cipta sejati, sir cipta ya rasa, kang nuduhake kahanane dat, aku nyipta kahanane (sadulurku/anaku) ana ing . . . mungguh kahanane, yahu yalah, yahu yalah, yahu yalah.
- 4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : tengah malam
 - 4.2 Tempat : di rumah
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : mengetahui keadaan seseorang
 - 4.4 Orang yang menggunakan : orang yang ingin mengetahui
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, bersih
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil mengheningkan cipta (memusatkan perhatian)
- 5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : *mutih* tiga hari tiga malam, patigeni satu hari satu malam. Puasa mulai hari Jumat Pahing Mantra dibaca empat puluh kali setiap akan tidur malam

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kharisma
3. Formula : —

Sifat mulya sipat langgeng jatining urip, sun panahake ngetan remuk jagad wetan, sun panahake ngidul remuk jagad kidul, sun panahake ngulon remuk jagad kulon, sun panahake ngalor remuk fagad lor, sun panahake sabuwana iki kabeh, tekal lerep, teka sirep, teka kedhep marang aku.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas.
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : saat menghadapi banyak orang.
 - 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaiian orang yang menggunakan : bebas, sopan
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan tafakur
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa tiga hari dengan berbuka mutih, patigeni satu hari satu malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : berbicara ramah-tamah jujur segala laku

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kharisma
3. Formula : —

Sun atek ajiku gegarmayang, mayang-mayang ya aku sipat patang puluh, rengga sejati ning sejati, kedhar-kedhar kelir-kelir renet-renet, ya aku sajatine pangrenget.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pukul 24.00 malam Jumat
 4.2 Tempat : kamar yang tenang
 4.3 Peristiwa/kesempatan : saat-saat suasana genting
 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan.
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil tafakur duduk bersila menutup sembilan pintu hawa (babahan hawa sesanga)

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *mutih* tujuh hari, patigeni satu hari satu malam.
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : jujur segala laku

Data Nomor 75 MG

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
 2. Tujuan : memiliki daya tarik
 3. Formula : —

Niyatingsun bayan-bayan lah tangio, ana gawe dudu gawe, bubar luar wurung gawe, ana gajah meta saka pandangan nggoleki sratine, ya aku iki sratine wong sabuwana kiki kabèh. Kul dhungkul tumungkul marang aku. Semar putih, semar kuning, semar abang asih lutut, asih, asih, asih marang aku.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas
 4.2 Tempat : bebas
 4.3 Peristiwa/kesempatan : hendak bersua dengan pembesar
 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan tafakur sambil memandang pucuk hidung

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa tujuh hari, mulai hari kelahiran orang yang bersangkutan
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : ramah-tamah dan sopan santun kepada semua orang

Data Nomor 76 MG

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki daya tarik
3. Formula : —

Ana sadad rohing badan, ana sadad rohing . . . Sun atek ajiku si Pandhawa, si Pandhawa mlebou menyang jiwa ragane . . . Datoleh, sipatolah, mlebuo menyang jiwa ragane si . . . , bles-ambles ora rinasa, manjing sajiwa-saraga.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : sesudah magrib
- 4.2 Tempat : kamar yang tenang
- 4.3 Peristiwa/kesempatan : memasang susuk pengasih
- 4.4 Orang yang menggunakan : dukun
- 4.5 Perlengkapan : susuk emas
- 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan
- 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca saat memasang susuk di badan. Bagian yang disusuk ditiup tiga kali setelah mantra dibacakan

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa *mutih* tujuh hari, patigeni satu hari satu malam
- 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : suci lahir batin. Jujur dalam tingkah laku.

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi.
2. Tujuan : memiliki kesaktian.
3. Formula : —
Kama-kama putra-putri, aja sira manggon sajroning susum, metua sabajen susum, lumebua jiwa ragane. Kama-kama putra-putri, aja sira manggon sajroning balung, metua sajabane balung, lumebua jiwa ragane Kama-kama putra-putri, aja sira manggon sajroning daging, metua sajabaning daging, lumebua jiwa ragane Kama-kama putra-putri, aja sira manggon sajroning otot, metua sajabing otot, lumebua jiwa ragane Kama-kama putra-putri, aja sira manggon sajroning lulang, lumebua jiwa ragane Kama-kama putra-putri, aja sira manggon sajroning ulu, metua sajabning ulu, lumebua jiwa ragane, Jethet-keret tan kena owah.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : setelah magrib
 - 4.2 Tempat : kamar yang tenang
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : memindahkan kekuatan magis kepada orang lain
 - 4.4 Orang yang menggunakan : dukun
 - 4.5 Perlengkapan : kemenyan, bunga
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : biasa, sopan
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : membakar kemenyan, merendam bunga, mantra dibaca sambil tafakur, kemudian air bunga dipercikan kepada orang yang akan menerima kekuatan magis
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : puasa tujuh hari tujuh malam, patigeni satu hari satu malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : baik dan sopan-santun dalam tingkah laku, tanpa pamrih

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kesaktian (dapat menghilang)
3. Formula : —
Sun tamakake ajiku aji palemunan. Durga singgah kala singgah, suming-gaha sing adoh. Maya-mayaku ana wetan, aku ana kidul. Maya-mayaku ana kulon, aku ana lor., Maya-mayaku ana lor, aku ana tengah. Maya-mayaku ana tengah, aku ana ndhuwur. Ya aku suksma luhur, kalingan mega pepitu. Cat katon, cat nora katon saking sesama.
4. Penggunaan
 - 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas
 - 4.2 Tempat : bebas
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : saat diperlukan hilang dari pandangan
 - 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : biasa
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan tafakur sambil menghadap arah timur laut
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
 - 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* tujuh hari tujuh malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : sopan santun kepada semua orang

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
2. Tujuan : memiliki kekuatan fisik

3. Formula : —

Sir kang dadi wesi, rasa kang dadi waja, cipta kang dadi pamor, sira gaweyane marungsa, aja lali ing tungggakmu, iya aku pangeranmu, latdu-niya putih aran gurune wesi, lungguhe lak-lakaningsun, anut-anuta saujarku.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : pukul 24.00
 4.2 Tempat : bebas
 4.3 Peristiwa/kesempatan : waktu akan melemaskan/membengkokkan besi
 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 4.5 Perlengkapan : —
 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan
 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca sambil konsentrasi, besi yang akan dilemaskan/dibengkokkan ditiup tiga kali.

5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:

- 5.1 Laku dalam rangka pemilikan : puasa *mutih* tujuh hari, patigeni satu hari satu malam
 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : sopan-santun dan tidak boleh sombong

Data Nomor 80 MG

Karakteristik Mantra

1. Mantra ditujukan kepada : Magi
 2. Tujuan : memiliki kekuatan/ketahanan fisik
 3. Formula : —

Gareng mendhak, aku anake Pangeran Ngadiluwih, curung mendhak aku anake Pangeran Ngadilangu, tekenku planangane bapa, kudhungku wadonane biyung, sira latu, aku banyu, latu kedhak brama sirep, kendor dhaku ngarep, sirepa mburi, rep-sirep ketiban iduku putih.

4. Penggunaan

- 4.1 Waktu/jam/hari/bulan : bebas

- 4.2 Tempat : bebas.
 - 4.3 Peristiwa/kesempatan : saat akan berjalan di atas api
 - 4.4 Orang yang menggunakan : siapa saja
 - 4.5 Perlengkapan : —
 - 4.6 Pakaian orang yang menggunakan : bebas, sopan.
 - 4.7 Cara membawakan/menggunakan : mantra dibaca dengan konsentrasi, kemudian api diludahi.
5. Laku/syarat yang harus dilakukan/dipenuhi:
- 5.1 Laku dalam rangka pemilihan : *nglowong* tiga hari tiga malam
 - 5.2 Laku dalam rangka penggunaan : dilarang menghembus api di mana saja

TABEL I STRUKTUR MANTRA

Data No.	Letak Gagasan Utama	Sifat Gabungan Utama	Teknik Pengembangan	Teknik Persuasi
1.1	1.2	1.3	1.4	1.5
1BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan, pengungkapan maksud)	perintah (tebihna . . . celakna . . .)
2BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah (palangana . . .)
3BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan pernyataan)	sugesti (sandhang pangan padha mara)
4BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan pengungkapan maksud)	sugesti (gampil kang kula seja)
5BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah (warasna . . .)
6BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	rasionalisasi (dak enggo . . .)
7BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan pengungkapan maksud)	perintah (padha resanen aku)
8BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pernyataan)	sugesti (badan isun jasmani kalis . . .)

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

Data No.	Letak Gagasan Utama	Sifat Gabungan Utama	Teknik Pengembangan	Teknik Persuasi
1.1	1.2	1.3	1.4	1.5
9BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan pernyataan maksud)	perintah, identifikasi (si- ra maninga, ya aku tetese Bapa roh ilapi)
10BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan pernyataan	sugesti (teka lerep dening aku)
11BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (terang jingglang kaya rina)
12BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (katon kang isun seja)
13BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan)	perintah, identifikasi, su- gesti (amora, manjingaya isun manungsa sejati, rep- sirep tan ana wani . . .)
14BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (teka kedhep teka sirep . . .)
15BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (dak sabetake, te- ka welas teka asih)
16BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (tekaku kinasihan, welas asih marang aku)

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

Data No.	Letak Gagasan Utama	Sifat Gabungan Utama	Teknik Pengembangan	Teknik Persuasi
1.1	1.2	1.3	1.4	1.5
25PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pernyataan)	sugesti (hah ilang kawasanira dening kawasarningsun)
26PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pernyataan)	sugesti (adhem-asrep sai ki waras . . .)
27PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	permintaan (aku njaluk kosepane . . .)
28PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pernyataan)	sugesti (rep-sirep latu dadi geni)
29PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah (sira lungaa)
30PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah (gendhongen . . . , playokna . . .)
31PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pernyataan)	identifikasi (dan ingsun aji saka jaga kudung urip)
32PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan pengungkapan maksud)	sugesti (dadia, dadia, dadia)
33PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (cahyaningsung ngalindhiah wong . . .)

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

Data No.	Letak Gagasan Utama	Sifat Gabungan Utama	Teknik Pengembangan	Teknik Persuasi
1.1	1.2	1.3	1.4	1.5
17BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (nglumpruk de- ning aku)
18BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (sakehing mung- suh ora weruh maring aku)
19BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	identifikasi (aku kapiwa- ra kang kuwawa . . .)
20BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah, identifikasi (si- ra tangia, aku ratune ka- rosan)
21BW	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah, permintaan, (reksanen uripk, . . . aku nyuwun rahayu . . .)
22PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan, pengungkapan maksud)	perintah (balia menyang . . .)
23PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah (undhuhna sa- gung . . .)
24PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	permintaan (kula nyu- wun sandhang tedha . . .)

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

Data No.	Letak Gagasan Utama	Sifat Gabungan Utama	Teknik Pengembangan	Teknik Persuasi
1.1	1.2	1.3	1.4	1.5
34PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (rong-mancorong sak isine . . .)
35PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	identifikasi (sun dhewe kaya Arjuna, . . .)
36PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (kang sun sedya mara dhewe)
37PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	perintah (lelembut sira nyingkriha)
38PB	seluruh wacana	gabungan	pengajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	perintah (sira rumeksaa)
39PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (sakehing kala manunggal dadi sawiji . . .)
40PB	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pernyataan)	sugesti (wesi lan waja manunggal . . .)
41ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan pernyataan)	sugesti (hayu-hayuning uripku karena Allah)
42ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan pengungkapan maksud)	perintah (panjangna, tebihna, kalisna)
43ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan pengungkapan maksud)	sugesti (raja brana padha mara)

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

Data No.	Letak Gagasan Utama	Sifat Gabungan Utama	Teknik Pengembangan	Teknik Persuasi
1.1	1.2	1.3	1.4	1.5
44ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah (boyongen, wadhahna)
45ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah (sumingkira, lungaa)
46ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	sugesti (sirna ilang saka panguasanira)
47ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan, pengungkapan maksud)	perintah (payungana, pagerana)
48ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	sugesti (tan tumama saka panguasanira)
49ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan, pengungkapan maksud)	permintaan, identifikasi (aku njaluk, iya aku atine bumi)
50ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	sugesti (gampang sapolahku)
51ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	sugesti (padhang teka gegebyar saba)
52ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (peteng dadi padhang surem dadi terang)

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

Data No.	Letak Gagasan Utama	Sifat Gabungan Utama	Teknik Pengembangan	Teknik Persuasi
1.1	1.2	1.3	1.4	1.5
53ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (ulap giris wong sabuwana)
54ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (sakehing roh padha sirep)
55ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (asih tumanduk ing wong sabuwana)
56ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	sugesti teka welas, teka asih)
57ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	sugesti (prak-nglimprak ketiban gunting tannganku)
58ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	perintah (sira nyimpanga, sira sumingkira)
59ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	sugesti (kabeh larut ing ragaku, aku ratune karosan)
60ML	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	sugesti (sakehing pepalang padha ilang)

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

Data No.	Letak Gagasan Utama	Sifat Gabungan Utama	Teknik Pengembangan	Teknik Persuasi
1.1	1.2	1.3	1.4	1.5
61MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	sugesti (sumingkir sakehing rubeda)
62MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pernyataan)	sugesti (aku teguh rahayu slamet)
63MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	ajakan (ayo dhasar)
64MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah (rewangana golek rejeki)
65MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	konformunitas, proyeksi (aku dulur lanang karo kowe, lamun, kowe gnganggu kena bendune Bapa Adam)
66MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah, proyeksi (aja sira manggon . . . , lamun ora diusir karo saetan wal)
67MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah (sira sun kongkon . . .)

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

Data No.	Letak Gagasan Utama	Sifat Gabungan Utama	Teknik Pengembangan	Teknik Persuasi
1.1	1.2	1.3	1.4	1.5
68MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penghormatan, pengungkapan maksud)	sugesti (sakehing braja tuna)
69MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	ajakan (ayo bareng melu aku)
70MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	sugesti (sarekku dadia)
71MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	perintah (sira padha nyedhaka . . .)
72MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti (aku nyipta kahananing . . .)
73MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	sugesti (sun panahake teka lerep, teka sirep)
74MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	identifikasi (ya aku sipat patang puluh, ya aku sejatine pangrenget)
75MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	sugesti (kul dhungkul tumungkul marang aku)
76MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	perintah (mlebuwa . . . manjing sajiwa saraga)

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

Data No.	Letak Gagasan Utama	Sifat Gabungan Utama	Teknik Pengembangan	Teknik Persuasi
1.1	1.2	1.3	1.4	1.5
77MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pengungkapan maksud)	perintah (aja sira . . . metua . . . lumbua . . .)
78MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan)	sugesti, identifikasi (ma- ya-mayaku ana wetan aku ana kidul, ya aku suksma luhur . . .)
79MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (pernyataan, pengungkapan maksud)	perintah (aja lali, anu- anuta saujarku)
80MG	seluruh wacana	gabungan	penjajaran (penyebutan, pernyataan)	identifikasi, sugesti (aku anake Pangeran Ngadilu- wih, kendhaka ngarep sirepa mburi)

TABEL 2 BAHASA MANTRA

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwakanthi Guru Swara	Purwakanthi Guru Sastra	Purwakanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
01BW 02BW			pet buntet		memule	-Sang Ari-murti	-lawang tun-dhan sanga -keblat papat	
03BW					sedulur isun papat kalima pancer		-sedulur pa-pat kalima pancer	
04BW 05BW					gampil	-roh jas-mani -roh rah-mani		
06BW		-banyu sun-dul ing ngawiyat						

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
07BW	teguh rahayu				-ngreksa -jaya		-kawah abang -bala pitung ewu	
08BW						-braja -manjing		
09BW						-wiyat -manjing -turangga	-roh ilapi	Hong jali
10BW			-kedhep -lerep				-sukma ngumbara	-Hong -kapithat kapithet
11BW	terang jingglang	-sarining samar -sari mulia			-sari	-wasesa		
12BW		-tejaning maya -cahyaning rahsa			-rahsa -maya -teja	-maya		-mut
13BW		-sarining bumi -sarining banyu -sarining angin				-manjing		

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
14BW	suksma-nyawa	-sarining bapa akasa -sarining ibu pertiwi -sarining sem-rabumi	-kedhep-sirep		sarining sejatine	buwana		
15BW					dak sabet-ake asih		-semar kuning	bis
16BW	jabang-bayi	-sarining wulan -maniking sitaresmi				-candrama -nu -manik -sitairesmi		
17BW		-gelap ngampar suaraku			-mendhak	-senggara -janma	-senggara macan	
18BW					-gumilang -sir		-Kilatbuwana	
19BW		-ratune karo-san -ratune wesi				-arga -kuwana -bayu	-Kapiwara	

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
20BW		-lembudanu ing pundhak -gajah merta ing gigir -puter putih ing jejengku -kapi putih ing dlamakan -ratune karo- san			-sira tangia		-lembudanu -gajah merta -puter putih -kapi putih	-merta -jejengku
21BW	-rahayu slamet	-lungguhku keduk lan sruwa			-slamet		-malaekat : kawariyah, januriyah, satariyah, ari-ariyah	-muk -kaburan
22PB		-dibondoa dina lima -diracuta dina pitu					-dina pitu -dina lima	-hong
23PB					-cempaka	-cepara		-lingkas

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
24PB		-ratune raja brana						
25PB					-Ngatong			-ngah -kawatuwan -hah
26PB	adhem- asrep				-pulung -waras		-kaki kama -pulung kembang -pulung sari -pulung dhengen	
27PB		ngelmu sak wegung			-crok	-wegung		-kosepan
28PB		panas man- jing panas	rep-sirep			-manjing		
29PB						-surya -candra		-gulmilir -capiyang
30PB			-pat-lumum- pat -cang-pala lancang				-kaki men- jangan -kidang kencana	-palancang

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
31PB		-rupaku mu- rub muncar -rejab atundha -pitu				-mastaka -aji		-pumpang -piworo -nembanan -dar -den
32PB					-sejati -dadia			-merning -bobang -sadas -beralah
33PB					-urip -mancur -cahya	-amurba -probo -kalindhiih -cahya -nur		
34PB				-rong- menco- rong			-rasa jume- neng ana si- rah -rasa jume- neng ana ge- ger balung ula welang -rasa jume-	

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
35PB		-lelanang jagad	-Dhondhong Lendhong -nggendhong		teka		neng ana plandhung-an nukat gaib -mencorong sak isine dlimo putih -Raden Panji	
36PB						-cahya -buwana		
37PB							-(anak-anaku ana ing) debog -srabat putih	
38PB		-sabet iman ing dlamakan-anku -rajeg wesi ing wuluku					-lintang juwar -gunung nuriyas	-dreपाल -langing -derpanca -dunggang kara

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus	
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9	
		-derpala ing dhengkulku -palang kem- bang ing pu- puku -langing buwa- na ing geger- ku -segara angrob ing wetengku -lintang juwar ing puserku -derpanca ing plananganku -ora tarwiyah ing dhadha- ku -gunung kem- bar ing susu- ku -trajumas ing pundhakku -dhendheng jalak ing gi-							

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
39PB		tokku -dunggang kara ing wangku -parang rajeg ing untuku -guwasrana ing irung turs kupingku -gunung nuri- yas ing rikma- ku -kala laku ing epek-epekku -jati ngarang ing ragaku					-gudel bi- ngung	
40PB		-pathina wesi -wesi saka Ba- gindhha Ngali lungguhe ana ing balung da- di otot, da- ging, dadi ku-			dadi			

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
41ML		lit, dadi sulu-waja saka Baginda Yakub lungguhe ananging untu dadi jantung, dadi utek, dadi jeroan kabeh	-dhang-padhang					
42ML	-dursila-durang-kara					-nayaka-sesanti		-hong
43ML	-makarti-makarya		-pleg-tum-pleg	-makarti-makarya-agal-agil	raja	-dirga-kuwawa		-hong
44ML		-gedhong rajabrama						
45ML					-tan kena			

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
46ML	-sirna ilang					-ingsun	-lungguh ing uruping dimar	
47ML		-pagerana jasadku	-kuh-kukuh ... puguh -song-song sumong- song			-gora		-om
48ML	-sir rasa	-ratuning wesi				-sir tunggal -sir rasa -sir cipta		
49ML			-pat-lumum- pat jumpa- litan		-endha			
50ML		-sarining urip -sarining gam- pang			-gampang			
51ML					-seba kaya sebaning	-ingsun		

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
52ML			-gumawang lintang			-ingsun -ngumbara -janaloka	-wruh ing surem	
53ML		-Nirbaya pitu dadi sawiji	-lap-ulap			-ingsun -sumung-sung	-Sang Bathara manjing ing ati	
54ML		-sakehing roh padha sirep	-rep-sirep		-gebyar ... sakehing padha...	-mong lodra		
55ML	-cahya				... taman-duk ing ...	-wahya -bawana		
56ML			-kedhep kerep		-atiku ... -telihku ... -teka ...			-Kun payakun -wola -telih
57ML			-prek-nglimprek			-ingsun	-si Jaka	-malih (gunting malih)
58ML					-prucut	-ingsun -sira	-Ki Ageng Pangridu	

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
59ML		-tali rante ototku -angisep sisih- anipun				-ingsun		-tabilak- talubuk
60ML		-kinemulan wesi	-krep-kere- kep			-ingsun	-wesi kuning	
61ML			-kir-singkir sumingkir				-wit bedhi- dhing go- dhong rang- ga -sang ayu ara- ning pa -sang ayu ara- ning sekar	
62MG	-rahayu slamet				-sangkala ... tin- dhihe bumi -rahayu sla- met, slamet			-pretaka -brejangga

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
63MG			-Semar . . . dasar -petruk . . . -celuk-celuk -Gareng-nyeneng					
64MG			-Gangga desa -Ginggi . . . kali -persegi . . . bumi					-persegi
65MG			-byar luwar					
66MG					-seatan wal			apitan -was -wal
67MG					-buta kala . . . sakba- lamu -yaho yalah	-sekti -sira		-katung -yaho yalah

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
68MG		-jagoning gesang	-les angles			-braja -tan		-hong -gang
69MG						-ramyang- ramyang	-ganda sekul arum	
70MG					-yang ireng mata ireng -yah ening mata ening -mata . . . mata	-surya -candra		-yah -nuratek
71MG		-ngadek satengah bener			-penetek penata grama -sing cen- dhek padha adoh, sing adoh pada cehek	-sun		-grama ponjen
72MG					-cipta	-sun		-yahu yalah

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
73MG			-lerep -sirep -kedhep		-sun panah ake . . . remuk ja- gad . . .	-sun		-lerep
74MG						-sun -rengga		-kedhar -kelir -renget pangrenget
75MG	-asih lulut	-aku sratine wong sabu- sabuwana	-bubar luar -kul dungkul tumungkul		-ana gawa dudu agama . . . gawa -asih . . .	-mata	-semar putih semar ku- -semar abang -gajah meta saka pan- dengan	-bayan
76MG			-bles- ambles		-ana sadad rohing . . . -si pandha- wa mlebu- wa nyang . . . datolah . . . mlebu- wa nyang jiwa ragane	-sun		-sadad

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Data No.	Kata Saroja	Kata Entar	Purwa-kanthi Guru Swara	Purwa-kanthi Guru Sastra	Purwa-kanthi Lumak-sita	Dasa Nama	Pra Lambang	Kata Khusus
2.1	2.2	2.3	2.4	2.5	2.6	2.7	2.8	2.9
77MG			-jethet-keret		-kama-kama putra-putri aja sira manggon			-jehtet-keret
78MG		-mega pepitu			-cat ... dat ... -maya- maya ku ana aku ana ... -... singgah ... singgah	-sun -maya-maya -durga -kala		lamun
79MG		-lungguhe lak-lakan ingsun			-... kang dadi ...	-sir -pamor		-anut-anuta -latdunia
80MG		-ketiban idu ku putih		-carang... curung...	latu ken- brama si- rep, ken- dhaka nga- rep sirepa mburi			-carang -curung

LAMPIRAN 4

TABEL 3 LATAR BELAKANG MANTRA

Data No.	Religi / Filsafat					Etika			
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
1BW					Bapa Adam Ibu Hawa			Dina siyang lan dalu; Dinten pitu lan pasaran lima; Dina Jemuah Legi	
2BW		Kala Pangridu				Sang Ari-murti			Lawang tundhan sanga; blat papat
3BW				sedulur papat kalima pancer; getih puser	para wali; Sunan Kalijaga; Sunan Bonang				

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No.	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
4BW			Ibu Per-tiwi		Bapa A-dam; Ba-pa Akasa				
5BW			Roh jas-mani; roh rah-mani	kakang kawah adhi ari-ari					
6BW			rohe Pa-ngeran						
7BW			roh Ilapi Jayabra-na		pandhita jaya wali sanga				
8BW		Kaki Ka-la; Nyai Kala							
9BW			sukma tu-rangga; tetese ba-pa roh ilapi						

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No.	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
10BW			sukma ngumbara						
11BW	sejatine wasesa; sarining samar								
12BW	sir rahsa; cahyaning rahsa; tejaning maya								
13BW									sarining bumi, sarining banyu sarining angin
14BW		sarining smara-bumi	sarining bapa akasa; sarining ibu pertiwi						sarining srengenge, rembulan, lintang, angin, geni, banyu, roh ilapi

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
15BW							Aji pengasih Semar Kuning; Sada lanang		Sarining Wulan
16BW							Aji Sang Candrama		
17BW							Aji Seng-gara macan		
18BW							Aji Kilat buwana		
19BW							Aji Sang Kapiwara		
20BW							Lembudanu; gajah merta; Kapi putih		

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No.	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
21BW				malaekat kawariyah; malaekat januriyah; malaekat satariyah; malaekat ari-ariyah					
22PB	kang a-mis sesa							dina pitu dina lima	
23PB		sanak dhanyang							
24PB						Hyang Kuwera			
25PB						Sang Hyang Ngatong			

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
26PB			Kaki Kama				pulung kembang; pulung sari; pulung dhengen		
27PB						Sang Hyang Bathara Guru			
28PB			Kaki Brama						
29PB									Surya Candra
30PB		Kaki Menjangan; Kaki kenca							
31PB		Kusuma ratu					puwung pumpang	Rejeb atundha pitu	

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No.	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
32PB							Aji Cahya sejati; Sadas putih		
33PB	dat urip; sifat urip								
34PB							Aji Joko Narulah: Jumeneng ana sirah Jumeneng ana tenggak, Jumeneng ana balung ula welang, Jumeneng ana plandungan nukat gaib		

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
35PB			Arjuna lelanange Jagad				Aji Nyai Dondhong lendhong		
36PB							Aji Raden Panji		
37PB							Aji Srabat putih		
38PB							Sabet iman, rajeg wesi, derpala, palang kembang, langing buwana, segara angrob, lintang Juwar, derpanca, tarwiyah gunung kembang, traju-		

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
39PB							mas, dheng-dheng jalak, dunggang-kara, pangrang rajeg, guwasrana, gunung nuriyas		
40PB					Bagindha Ngali, Bagindha Yakub		Aji gudel bingung, kala laku Jati ngarang		
41ML	Allah	Kaki dha-nyang; Nyai dha-nyang							

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
42ML	Sukma Kawekas								
43ML	Kang Asipat dirga								
44ML		Nini Blorong				Sri Sudhana			
45ML		Kaki Sakawang							
46ML			Dewi Per-timah						
47ML							Song-song gora		
48ML							Kaki Gilingwesi		
49ML							Kaki Kapiseta		

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
50ML	Sukma lang-geng								
51ML						Aji Sang Kamajata; Sang maratih			
52ML	Sukma ngumbara ing Janaluka						Aji Surya candra;		
53ML							Aji Sang Bathara		
54ML							Aji mong lodra		
55ML			Parto						
56ML					Yusup atiku				

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
57ML							Aji gunting malih; si Jaka		
58ML		Ki Ageng Pangridu					Aji mimis sumingkir		
59ML							Aji Bima Kunthing		
60ML							Aji lembu wuruk; we-si kuning		
61ML	Sukma sejati; wit be-dhiding godhong rangga; sang ayu								

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No.	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
62MG		Sangkala pretaka; sangkala brejangga dhanyang buyut			Kanjeng Nabi Adam				
63MG			Kaki Semar, Petruk, Nala Gareng, Srikandi						
64MG						Bathara Gangga; Bethara Ginggi; Antaboga			
65MG		kaki dhanyang; nyai dhanyang prayangan			Bapa Adam Babu Kawa				

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No.	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
66MG		saetan was; saetan wal							
67MG		buta kala sekti; buta kala katung							
68MG							Sapujagad		
69MG		Sanak dhanyang Gimeng		Kakang kawah adhi ari-ari				dina pitu pasaran lima	
70MG							Surya candra		
71MG			Ibu bumi; bapa kawasa				Penata grama	dina pitu pasaran lima	
72MG							Aji Cipta Sejati		

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No.	Religi / Filsafat						Etika		
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu	Arah/Lingkungan Alam
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10
73MG	Sifat mulya; sifat langgeng jatining urip								
74MG	Sifat patang puluh						Aji gagar mayang		
75MG				Bayan-bayan; Semar putih; Semar kuning; Semar abang					
76MG	datolah; sipatolah						Aji Pandhawa		
77MG				Kama putra; Kama putri					

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

Data No.	Religi / Filsafat				Etika			
	Tuhan	Makhluk Halus	Leluhur/Roh	Saudara/Spiritual	Nabi/Sahabat/Wali	Dewa	Kekuatan Magi	Hari/Waktu
3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9
78MG		durga singgah; kala singgah					Aji Pelemunan	
79MG	sir; cipta; rasa							
80MG	Pangeran Ngaluwih Pangeran Ngalangu							

Lampiran 5.

TABEL 4 PENGGUNAAN MANTRA KEPADA TUHAN/ROH/MAKHLUK HALUS

Data Nomor	Tujuan				
	Keselamatan	Kekayaan	Kesembuhan	Kekebalan	Keterampilan
4.1	4.2	4.3	4.4	4.5	4.6
01 - BW	waktu bepergian				
02 - BW	penolakan kejahatan				
03 - BW		mendapatkan kekayaan			
04 - BW		mudah rejeki			
05 - BW			mendapatkan kesembuhan		
06 - BW			menyembur anak		
07 - BW				membuat api jadi tidak panas	
08 - BW				tidak mempan senjata tajam	
09 - BW					dapat melompat pagar/tembok

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Tujuan				
	Keselamatan	Kekayaan	Kesembuhan	Kekebalan	Keterampilan
4.1	4.2	4.3	4.4	4.5	4.6
10 - BW					memisah orang bertengkar
21 - PB	memperoleh keselamatan				
22 - PB	memperoleh keselamatan				
23 - PB		memperoleh kekayaan			
24 - PB		memperoleh kekayaan			
25 - PB			memperoleh kesembuhan		
26 - PB			memperoleh kesembuhan		
27 - PB				untuk mendapat kekebalan (tidak dapat dilukai)	
28 - PB				untuk mendapat kekebalan (dapat tahan api)	

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Tujuan				
	Keselamatan	Kekayaan	Kesembuhan	Kekebalan	Keterampilan
4.1	4.2	4.3	4.4	4.5	4.6
29 - PB					untuk mendapat keterampilan (main sulap)
30 - PB					untuk mendapat keterampilan melompat-lompat cepat
41 - ML	memperoleh keselamatan				
42 - ML	memperoleh keselamatan				
43 - ML		memperoleh kekayaan			
44 - ML		memperoleh kekayaan			
45 - ML			untuk menyembuhkan sakit gigi		
46 - ML			menghilangkan sakit pusing		
47 - ML				memperoleh kekebalan jasmani	

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Tujuan				
	Keselamatan	Kekayaan	Kesembuhan	Kekebalan	Keterampilan
4.1	4.2	4.3	4.4	4.5	4.6
48 - ML	memperoleh keselamatan	memperoleh kekayaan	memperoleh kesembuhan dari gangguan makhluk halus	tidak mempan senjata tajam	memperoleh keterampilan (pencak silat) memperoleh keterampilan (meniti tali)
49 - ML					
50 - ML					
61 - MG					
62 - MG					
63 - MG					
64 - MG					
65 - MG					

TABEL 4 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Tujuan				
	Keselamatan	Kekayaan	Kesembuhan	Kekebalan	Keterampilan
4.1	4.2	4.3	4.4	4.5	4.6
66 - MG			memperoleh kesembuhan		
67 - MG				untuk memperoleh kekebalan (makan kaca tidak luka)	
68 - MG				untuk memperoleh kekebalan (senjata tajam tidak mempan)	
69 - MG					memperoleh bantuan keterampilan (main reyog)
70 - MG					untuk memperoleh keterampilan (bermain sulap)

LAMPIRAN 6.

TABEL 5 PENGGUNAAN MANTRA KEPADA MAGI

Data Nomor	Tujuan				
	Kewaskitaan	Kharisma	Daya Tarik	Kesaktian	Kekuatan Fisik
5.1	5.2	5.3	5.4	5.5	5.6
11 - BW	menempuh ujian mengetahui sesuatu yang belum diberi tahu/terjadi	memiliki kharisma/kewibaaan	mendapatkan cinta kasih	mendapatkan cinta kasih	menggertak musuh
12 - BW					
13 - BW					
14 - BW					
15 - BW					
16 - BW					
17 - BW					

TABEL 5 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Tujuan				
	Kewaskitaan	Kharisma	Daya Tarik	Kesaktian	Kekuatan Fisik
5.1	5.2	5.3	5.4	5.5	5.6
18 - BW				menghilang/tidak tampak oleh musuh	
19 - BW					memiliki kekuatan fisik
20 - BW					menambah kekuatan
31 - PB	memiliki kewaskitaan				
32 - PB	memiliki kewaskitaan				
33 - PB		memiliki kharisma			
34 - PB		memiliki kharisma			
35 - PB			memiliki daya tarik		
36 - PB			memiliki daya tarik		

TABEL 5 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Tujuan				
	Kewaskitaan	Kharisma	Daya Tarik	Kesaktian	Kekuatan Fisik
5.1	5.2	5.3	5.4	5.5	5.6
37 - PB				memiliki kesaktian	
38 - PB				memiliki kesaktian	
39 - PB					memiliki kekuatan fisik
40 - PB					memiliki kekuatan fisik
51 - ML	memiliki kewaskitaan				
52 - ML	memiliki kewaskitaan				
53 - ML		memiliki kharisma			
54 - ML		memiliki kharisma			
55 - ML			memiliki daya tarik		

TABEL 5 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Tujuan				
	Kewaskitaan	Kharisma	Daya Tarik	Kesaktian	Kekuatan Fisik
5.1	5.2	5.3	5.4	5.5	5.6
56 - ML			memiliki daya tarik		
57 - ML				memiliki kesaktian/tangannya ampuh	
58 - ML				memiliki kesaktian/peluru menghindar	
59 - ML					memiliki kekuatan fisik
60 - ML					memiliki kekuatan fisik
71 - MG	memiliki kewaskitaan				
72 - MG	memiliki kewaskitaan/untuk mengetahui keadaan orang yang jauh tempatnya				

TABEL 5 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Tujuan				
	Kewaskitaan	Kharisma	Daya Tarik	Kesaktian	Kekuatan Fisik
5.1	5.2	5.3	5.4	5.5	5.6
73 - MG		memiliki kharisma			
74 - MG		memiliki kharisma			
75 - MG			memiliki daya tarik		
76 - MG			memiliki daya tarik		
77 - MG				memiliki kesaktian	
78 - MG				memiliki kesaktian/dapat menghilang	
79 - MG					memiliki kekuatan fisik
80 - MG					memiliki kekuatan/ketahanan fisik

TABEL 6 PEMBAWAAN MANTRA

Data Nomor	Waktu	Tempat	Peristiwa/ Kesempatan	Pelaku	Perleng- kapan	Pakaian	Cara Membawakan
6.1	6.2	6.3	6.4	6.5	6.6	6.7	6.8
17 – BW	sewaktu-waktu	tempat kejadian	berhadapan dengan musuh/bermaksud jahat	orang ybs.	–	biasa, sopan	Mantra dibaca pada waktu menghadapi musuh/orang yang bermaksud jahat.
18 – BW	waktu diperlukan	tempat bertemu dengan musuh	menghadapi musuh	orang ybs.	–	biasa, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas.
19 – BW	waktu diperlukan	tempat kejadian	mengangkat barang berat/membanting musuh	orang ybs.	–	biasa, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas waktu akan digunakan, misalnya mengangkat barang berat atau mau membanting musuh.
20 – BW	waktu diperlukan	bebas	akan mengangkat barang berat	orang ybs.	–	bersih, biasa	Mantra dibaca sambil menahan napas.
21 – PB	sewaktu-waktu	di depan pintu	waktu hendak bepergian	orang ybs.	–	biasa, sopan	Mantra dibaca sambil menahan napas pada waktu melangkahkan kaki ke luar pintu.
22 – PB	setelah maghrib, diutamakan malam Jumat	di rumah/ tempat yang ada jinnya	memindahkan makhluk halus yang mengganggu	orang ybs.	–	bebas, suci, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas dengan mengitari rumah yang dihuni makhluk halus.

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Waktu	Tempat	Peristiwa/ Kesempatan	Pelaku	Perlengkapan	Pakaian	Cara Membawakan
6.1	6.2	6.3	6.4	6.5	6.6	6.7	6.8
23 - PB	pagi hari	di depan pintu ru- mah	setiap be- rangkat berniaga	orang ybs.	—	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas tepat di depan pintu rumah/sebelum meninggalkan halaman rumah. Selesai membaca mantra, menjejakkan kaki 3 kali di tanah.
24 - PB	tiap pk. 24.00	di dalam rumah	mencari ke- kayaan	orang ybs.	—	bebas, bersih	Mantra dibaca setiap pk. 24.00.
25 - PB	sesudah magh- rib	di rumah	menghilang- kan penga- ruh jahat dari musuh	orang ybs.	—	bebas, sopan bersih	Mantra dibaca dengan konsentrasi.
26 - PB	sewaktu-wak- tu	di rumah	mengobati sakit tulang	orang ybs.	—	bebas, bersih, sopan	Mantra dibaca sambil menahan napas; selesai membaca mantra menjejakkan kaki di tanah 3 kali, kemudian ubun- ubun si sakit ditiup 3 kali.
27 - PB	sewaktu diperlukan	bebas	waktu meng- inginkan kekebalan	orang ybs.	—	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas
28 - PB	waktu diper- lukan	bebas	menghadapi api	orang ybs.	—	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil memusatkan pi- kiran dan perasaan.
29 - PB	waktu diper- lukan	bebas	bermain su- lap	orang ybs.	—	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas.

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Waktu	Tempat	Peristiwa/ Kesempatan	Pelaku	Perlengkapan	Pakaian	Cara Membawakan
6.1	6.2	6.3	6.4	6.5	6.6	6.7	6.8
30 - PB	waktu diperlukan	bebas	waktu menginginkan dapat lari cepat	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca dengan memusatkan pikiran.
31 - PB	bebas	bebas	ingin mengetahui sesuatu di tempat jauh	orang ybs.	-	bebas, sopan	Mantra dibaca sambil menahan napas dengan konsentrasi. Selesai membaca mantra kaki menjejak tanah 3 kali.
32 - PB	waktu diperlukan	bebas	ingin mengetahui tempat seseorang yang hilang	orang yang ingin mengetahui	-	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil memusatkan perhatian/pikiran.
33 - PB	bebas	bebas	menghadap atasan/menghadapi orang banyak	orang ybs.	-	bebas, rapi, sopan	Mantra dibaca sambil menahan napas; selesai membaca mantra kaki dijejakkan tanah 3 kali.
34 - PB	bebas	tempat rapat/pertemuan	menghadapi anak buah/bawahan	orang ybs.	-	bebas, bersih, sopan	Mantra dibaca sambil menahan napas serta memusatkan pikiran/perasaan. Selesai membaca mantra kaki menjejak tanah 3 kali.
35 - PB	sewaktu-waktu	di depan kaca	saat berhadapan dengan orang yang dituju	orang ybs.	-	bebas, rapi, sopan	Mantra dibaca pada saat berdandan di depan kaca dengan konsentrasi.

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Waktu	Tempat	Peristiwa/ Kesempatan	Pelaku	Perlengkapan	Pakaian	Cara Membawakan
6.1	6.2	6.3	6.4	6.5	6.6	6.7	6.8
36 - PB	waktu dipertukan	bebas	berkumpul dengan orang banyak	orang ybs.	-	bersih, sopan	Mantra dibaca pada waktu menghadapi orang yang dituju atau pada waktu menghadapi orang banyak.
37 - PB	pk. 19.00 malam Kamis	tempat yang dihuni jin	memindahkan jin ke tempat lain	orang ybs.	kemeyan & perlengkapan kenduri	bebas, bersih	Mantra dibaca dengan konsentrasi sambil membakar kemenyan di tempat yang dihuni jin, perlengkapan kenduri ditaruh di dekat pembakaran kemenyan.
38 - PB	pk. 24.00 pada hari kelahirannya	di halaman rumah	menghadapi marabahaya	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca dengan konsentrasi sambil menahan napas. Selesai membaca mantra, kaki menjejak tanah 3 kali.
39 - PB	bebas	bebas	menghadapi musuh	orang ybs.	-	bebas	Mantra dibaca dengan konsentrasi sambil menahan napas. Selesai membaca mantra, kaki menjejak tanah 3 kali.
40 - PB	bebas	bebas	menghadapi musuh	orang ybs.	-	bebas	Mantra dibaca dengan konsentrasi sambil menahan napas. Selesai membaca mantra, kaki menjejak tanah 3 kali.
41 - ML	setelah pk. 22.00	di rumah	sewaktu-waktu diminggikan	orang ybs.	-	bebas, bersih, suci	Mantra dibaca dengan konsentrasi sambil menahan napas. Selesai membaca mantra, kaki menjejak tanah 3 kali. Mantra dibaca menghadap ke barat setiap malam sesudah pk. 22.00 selama 27 hari.

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Waktu	Tempat	Peristiwa/ Kesempatan	Pelaku	Perlengkapan	Pakaian	Cara Membawakan
6.1	6.2	6.3	6.4	6.5	6.6	6.7	6.8
42 - ML	tiap kali mau tidur	di rumah	ingin keselamatan	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca tiap kali mau tidur malam.
43 - ML	setelah pk. 24.00	di tempat keramat	mencari (memohon) kekayaan	yang berkeinginan	-	bebas, bersih	Mantra dibaca setelah pk. 24.00 setiap malam sehingga mendapatkan wangsit (petunjuk gaib).
44 - ML	pk. 24.00	di sawah	menunggu panen	orang ybs.	-	bebas, suci	Mantra dibaca setiap pk. 24.00 di empat pojok sawah: utara, selatan, timur, dan barat.
45 - ML	waktu diperlukan	bebas	menyembuhkan sakit gigi	orang ybs.	dupa, air putih	bebas, bersih	Dupa dibakar, air putih dimanterai 3 kali, ditiup 3 kali, lalu diminumkan si sakit.
46 - ML	waktu diperlukan	bebas	menyembuhkan sakit kepala/pusing	siapa saja	-	bebas, bersih	Mantra dibaca. Kemudian ubun-ubun yang sakit ditiup 3 kali.
47 - ML	tengah malam	di tempat keramat	minta bantuan mendapatkan kekuatan	orang ybs.	kemenyan	bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas dan membakar kemenyan.
48 - ML	waktu diperlukan	bebas	minta bantuan mendapatkan kekuatan	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas.

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Waktu	Tempat	Peristiwa/ Kesempatan	Pelaku	Perlengkapan	Pakaian	Cara Membawakan
6.1	6.2	6.3	6.4	6.5	6.6	6.7	6.8
49 - ML	waktu diperlukan	bebas	minta bantuan mendapatkan keterampilan	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas.
50 - ML	waktu diperlukan	bebas	minta bantuan trampil meniti tali	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas.
51 - ML	antara pk. 24.00-01,00	di tempat keramat	mendapatkan kelebihan mengetahui hal-hal yang rahasia	orang ybs.	kembang setaman, kemenyan	bebas, bersih	Mantra dibaca setiap malam antara pk. 2400-01.00 7 kali sambil mam. membakar kemenyan
52 - ML	tengah malam	di rumah	minta keterangan yang bersifat rahasia	orang ybs.	kemenyan	bebas, bersih	Mantra dibaca pada waktu tengah malam sambil membakar kemenyan, kemudian mengheningkan cipta.
53 - ML	setelah pk. 24.00	di rumah	ingin disegani orang banyak	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca setiap malam setelah pk. 24.00.
54 - ML	waktu diperlukan	bebas	menghadapi banyak orang (publik)	orang ybs.	-	bebas, bersih, sopan	Mantra dibaca pada saat menghadapi orang banyak, pada saat berpidato, menjadi pejabat yang menghadapi rakyat.

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Waktu	Tempat	Peristiwa/ Kesempatan	Pelaku	Perlengkapan	Pakaian	Cara Membawakan
6.1	6.2	6.3	6.4	6.5	6.6	6.7	6.8
55 - ML	sesudah maghrib	di rumah	memasang susuk	dukun	susuk emas	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas. Bagian badan yang akan disusuki dihembus 3 kali, dimasuki susuk, kemudian diusap dengan ludah.
56 - ML	sewaktu-waktu	bebas	waktu berhadapan dengan orang banyak	orang ybs.	-	bebas, bersih, sopan	Mantra dibaca dalam hati sewaktu menghadapi orang banyak sebelum berbicara.
57 - ML	waktu diperlukan	bebas	menghadapi musuh	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil memusatkan pikiran.
58 - ML	waktu berangkat berperang	bebas	dalam peperangan	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca pada waktu akan berangkat berperang dengan memusatkan perhatian.
59 - ML	waktu diperlukan	bebas	mengangkat barang berat	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca dengan memusatkan perhatian, pada waktu mengangkat barang berat.
60 - ML	waktu diperlukan	bebas	mengangkat barang berat	orang ybs.	-	bebas, bersih	Mantra dibaca dengan memusatkan perhatian waktu akan mengangkat barang berat.
61 - MG	senja malam Jumat Legi	di halaman rumah	waktu memohon agar mendapat keselamatan	siapa saja	kemenyan, bunga ayu	bebas, sopan	Mantra dibaca di tengah halaman rumah pada malam hari sambil duduk bersila menghadap ke barat serta membakar kemenyan.

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Waktu	Tempat	Peristiwa/ Kesempatan	Pelaku	Perleng- kapan	Pakaian	Cara Membawakan
6.1	6.2	6.3	6.4	6.5	6.6	6.7	6.8
62 – MG	bebas	di tempat yang angker	memohon agar tidak diganggu lelembut	siapa saja	–	biasa, sopan	Mantra dibaca sambil berdiri sopan dan konsentrasi.
63 – MG	sewaktu-waktu	bebas	waktu mulai berjualan	siapa saja	–	bebas, sopan	Mantra dibaca pada saat memulai berjualan (bukak dasar).
64 – MG	pk. 24.00	di halaman rumah	akan mulai berusaha/berkerja	orang ybs.	kemenyan	bebas, sopan	Mantra dibaca tengah malam di halaman rumah sambil membakar kemenyan dan menghadap ke arah timur laut.
65 – MG	pk. 24.00	di halaman rumah	waktu mengobati orang terganggu makhluk halus	yang mengobati (dukun)	kemenyan	bebas, sopan	Mantra dibaca dengan konsentrasi sambil bersila dan membakar kemenyan.
66 – MG	pk. 18.00 (sesudah maghrib)	di halaman	mengusir makhluk halus	dukun	kemenyan	bebas, sopan	Mantra dibaca dengan tafakur sambil membakar kemenyan di halaman rumah orang yang sakit diganggu makhluk halus.
67 – MG	bebas	bebas	minta bantuan untuk makan kaca	siapa saja	kaca, kemenyan, bunga 3 macam	bebas, sopan	Mantra dibaca sambil membakar kemenyan, kembang direndam diletakkan di dekat pembakaran kemenyan, kemudian orang yang akan makan kaca diperciki air rendeman bunga telon.

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Waktu	Tempat	Peristiwa/ Kesempatan	Pelaku		Perlengkapan	Pakaian	Cara Membawakan
				6.5	6.6			
6.1	6.2	6.3	6.4	6.5	6.6	6.7	6.8	
68 – MG	pada waktu diperlukan	bebas	mau berperang/berkelahi	orang ybs.	–	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil memusatkan perhatian.	
69 – MG	bebas	bebas	akan mulai main reyog	pemain barongan	kemenyan	pakaian barongan	Membaca mantra sambil tafakur dan membakar kemenyan.	
70 – MG	waktu diperlukan	bebas	bermain sulap	orang ybs.	–	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil menahan napas.	
71 – MG	pk. 24.00	di halaman rumah	mengetahui orang yang hilang/pergi	dukun	kemenyan	bebas, sopan	Mantra dibaca sambil tafakur, dengan membakar kemenyan.	
72 – MG	tengah malam	di rumah	mengetahui keadaan seseorang	orang yang ingin mengetahui	–	bebas, bersih	Mantra dibaca sambil mengheningkan cipta (memusatkan perhatian).	
73 – MG	bebas	bebas	saat menghadapi banyak orang	siapa saja	–	bebas, sopan	Mantra dibaca dengan tafakur.	
74 – MG	malam Jumat pk. 24.00	kamar yang tenang	saat-saat suasana genting	siapa saja	–	bebas, sopan	Mantra dibaca dengan tafakur, duduk bersila menutup 9 pintu hawa (bahasan hawa sesanga).	
75 – MG	bebas	bebas	hendak bersua dengan pembesar	siapa saja	–	bebas, sopan	Mantra dibaca dengan tafakur, dengan memandang pucuk hidung.	

TABEL 6 (SAMBUNGAN)

No. Nomor	Waktu	Tempat	Péistiwa/ Kesempatan	Pelaku	Perleng- kapan	Pakaian	Cara Membawakan
6.1	6.2	6.3	6.4	6.5	6.6	6.7	6.8
76 – MG	sesudah maghrib	kamar yang tenang	memasang susuk pengasih	dukun	susuk emas	bebas, sopan	Mantra dibaca saat memasang susuk di badan. Bagian yang disusuk ditiup 3 kali setelah mantra dibacakan.
77 – MG	setelah maghrib	kamar yang tenang	memindahkan kekuatan magis kepada orang lain	dukun	kemenyan, bunga	biasa, sopan	Membakar kemenyan, merendam bunga, mantra dibaca sambil tafakur, kemudian air bunga dipercikkan kepada orang yang akan menerima kekuatan magis.
78 – MG	bebas	bebas	saat diperlukan hilang dari pandangan	siapa saja	—	biasa	Mantra dibaca dengan tafakur sambil menghadap arah timur laut.
79 – MG	pk. 24.00	bebas	waktu akan melemaskan/membengkokkan besi	siapa saja	—	bebas, sopan	Mantra dibaca sambil konsentrasi, besi yang akan dilemaskan/dibengkokkan ditiup 3 kali.
80 – MG	bebas	bebas	saat akan berjalan di atas api	siapa saja	—	bebas, sopan	Mantra dibaca dengan konsentrasi, kemudian api diludahi.

LAMPIRAN 8

TABEL 7 PERSYARATAN PEMILIKAN DAN PENGGUNAAN MANTRA

Data Nomor	Laku dalam Rangka Pemilikan	Laku dalam Rangka Penggunaan
7.1	7.2	7.3
01 – BW	Jujur, pikiran tenang	Jujur, pikiran tenang, dan penuh keyakinan
02 – BW	Nglowong 3 hari 3 malam, dimulai hari Selasa Kliwon	Pati geni 1 hari 1 malam
03 – BW	Puasa 35 hari (selapan hari), mulai hari Rebo Pon	Memusatkan perasaan dan pikiran, menahan napas dalam membaca mantra
04 – BW	Nglowong 3 hari 3 malam, dimulai hari Selasa Kliwon	Nglowong 3 hari 3 malam, dimulai hari Selasa Kliwon
05 – BW	Puasa 21 hari, hanya makan sekali pada pukul 24.00, dimulai pada hari kelahirannya	Dalam keadaan suci, memusatkan pikiran dan perasaan
06 – BW	Tidak makan nasi 3 hari 1 malam	Suci lahir batin
07 – BW	Puasa 7 hari (seperti halnya Ramadhan), nglowong 1 hari 1 malam	Puasa 7 hari (seperti halnya puasa Ramadhan), nglowong 1 hari 1 malam
08 – BW	Mutih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam. Mantra dibaca 40 kali	Suci lahir batin, memusatkan pikiran dan perasaan
09 – BW	Ngrowot 7 hari, pati geni 1 hari 1 malam	Ngrowot 7 hari, pati geni 1 hari 1 malam
10 – BW	Ngrowot 7 hari, suci lahir batin	Suci lahir batin, tanpa pamrih

TABEL 7 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Laku dalam Rangka Pemilikan	Laku dalam Rangka Penggunaan
7.1	7.2	7.3
11 – BW	Puasa 3 hari, pada hari ke-3 tidak tidur semalam suntuk	Puasa Senin Kamis sebulan sebelum ujian
12 – BW	Mutih 3 hari 3 malam, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Jumat Pahing	Mutih 3 hari 3 malam, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Jumat Pahing
13 – BW	Ngebleng 3 hari 3 malam, mulai hari Sabtu Kliwon	Ngebleng 3 hari 3 malam, mulai hari Sabtu Kliwon
14 – BW	Mutih 3 hari 3 malam, nglowong 3 hari 3 malam, mulai hari Rabo Pon	Mutih 3 hari 3 malam. Bila mendadak tanpa laku
15 – BW	Mutih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Kamis Legi	Mutih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Kamis Legi
16 – BW	Mutih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Kamis Legi	Mutih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Kamis Legi
17 – BW	Mutih 3 hari 3 malam, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Jumat Pahing	
18 – BW	Ngebleng 7 hari 7 malam, mulai hari Selasa Kliwon. Bersih dan suci lahir batin. Selesai ngebleng melihat bayangan sendiri pada waktu pagi. Bila melihat bayangan sendiri berarti belum berhasil. Maka harus ngebleng lagi	
19 – BW	Nglowong 7 hari 7 malam, mulai hari Sabtu Kliwon	
20 – BW	Ngrowot 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Sabtu Kliwon	
21 – PB	Mutih 1 hari 1 malam	Sabar dan menerima segala sesuatu yang menimpa dirinya.
22 – PB	Puasa dan pati geni 1 hari 1 malam	Puasa dan pati geni 1 hari 1 malam.

TABEL 7 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Laku dalam Rangka Pemilikan	Laku dalam Rangka Penggunaan
7.1	7.2	7.3
23 – PB	–	Berlaku sopan-santun dan andap asor kepada sesama
24 – PB	Puasa 40 hari, kemudian dilanjutkan nglowong 3 hari 3 malam, mulai hari Rabo Pon.	Puasa 40 hari, kemudian dilanjutkan nglowong 3 hari 3 malam mulai hari Rabo Pon
25 – PB	Puasa mutih 1 hari 1 malam	Berlaku sopan-santun dan jujur
26 – PB	Puasa mutih 1 hari 1 malam	Jujur, tanpa pamrih
27 – PB	Mutih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam. Mantra dibaca 40 kali	Memusatkan pikiran dan perasaan
28 – PB	Berpuasa selama 7 hari (seperti halnya puasa Ramadhan), nglowong 1 hari 1 malam	
29 – PB	Berpuasa 3 hari. Selama berpuasa, tiap kali mandi bersamaan dengan matahari terbit. Sesudah mandi lalu menatap sinar matahari	
30 – PB	Ngidang selama 40 hari. Selama berpuasa tidak boleh bertemu dengan manusia	
31 – PB	Tidak ada	Tidak ada
32 – PB	Mutih 3 hari 3 malam, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Jumat Pahing. Setiap akan tidur, mantra dibaca 40 kali	
33 – PB	Pati geni 1 hari 1 malam	Jujur dan sabar
34 – PB	Pati geni 1 hari 1 malam	Berlaku jujur dan disiplin
35 – PB	Berpuasa selama 7 hari, mulai hari kelahirannya	Bersikap ramah-tamah terhadap orang yang dituju
36 – PB	Berpuasa Senin–Kamis selama 7 bulan, mulai hari Senin Kliwon	

TABEL 7 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Laku dalam Rangka Pemilihan	Laku dalam Rangka Penggunaan
7.1	7.2	7.3
37 - PB	Berpuasa mutih selama 7 hari, pati geni 1 hari 1 malam, ditutup dengan kenduri.	Berpuasa 1 atau 3 atau 7 hari sesuai dengan hebat tidaknya yang akan dipindahkan. Sebelum berpuasa, bersuci terlebih dahulu.
38 - PB	Berpuasa pati geni selama 7 hari, mulai hari kelahiran yang bersangkutan.	Bersikap ramah-tamah terhadap sesama.
39 - PB	Berpuasa 7 hari dan pati geni 1 hari 1 malam.	Tidak boleh makan daging kerbau.
40 - PB	Berpuasa selama 6 hari dan pati geni 1 hari 1 malam.	Berlaku ramah-tamah dan tidak boleh sombong.
41 - ML	Berpuasa selama 3 hari.	Berpuasa selama 3 hari.
42 - ML	Nglowong 3 hari 3 malam, mulai hari Selasa Kliwon.	Nglowong 3 hari 3 malam, mulai hari Selasa Kliwon.
43 - ML	Berpuasa 7 hari, tidak tidur (melek) 3 hari 3 malam.	Setiap malam boleh tidur setelah pukul 01.00.
44 - ML	Mutih 40 hari, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Jumat Pahing.	Mutih 40 hari, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Jumat Pahing.
45 - ML	Mutih 3 hari 3 malam, berpantang makan ikan.	-
46 - ML	Ngrowot 3 hari 3 malam.	-
47 - ML	Ngebleng selama 3 hari 3 malam, dimulai hari Selasa Kliwon.	Ngebleng selama 3 hari 3 malam, dimulai hari Selasa Kliwon.
48 - ML	Mutih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam, mulai hari Selasa Kliwon.	-
49 - ML	Nglowong 3 hari 3 malam, mulai hari Selasa Kliwon. Mantra dibaca setiap pukul 24.00.	-

TABEL 7 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Laku dalam Rangka Pemilihan	Laku dalam Rangka Penggunaan
7.1	7.2	7.3
50 – ML	Berpuasa Senin-Kamis selama 7 Senin 7 Kamis. Sesudah itu memberi sedekah Ruwah kepada roh leluhur.	—
51 – ML	Tidak tidur selama 3 hari 3 malam.	Tidak tidur selama 3 hari 3 malam.
52 – ML	Mutih 3 hari 3 malam, mulai hari Kamis Kliwon.	Sebelumnya mutih 3 hari 3 malam, mulai hari Kamis Kliwon.
53 – ML	Nglowong 3 hari 3 malam, mulai hari Sabtu Kliwon.	Nglowong 3 hari 3 malam, mulai hari Sabtu Kliwon.
54 – ML	Nglowong 3 hari 3 malam, mulai hari Sabtu Kliwon.	Nglowong 3 hari 3 malam, mulai hari Sabtu Kliwon.
55 – ML	Mutih 7 hari 7 malam, tidak tidur 1 hari 1 malam.	Mutih 7 hari 7 malam, tidak tidur 1 hari 1 malam.
56 – ML	Mutih 3 hari 3 malam, tidak tidur 1 hari 1 malam.	Bersikap sopan dan andap asor kepada sesama manusia.
57 – ML	Mutih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam. Pantangan: Tidak boleh bohong.	—
58 – ML	Ngebleng 3 hari 3 malam, mulai hari Selasa Kliwon.	Ngebleng 3 hari 3 malam, mulai hari Selasa Kliwon.
59 – ML	Nglowong 7 hari 7 malam, mulai hari Sabtu Kliwon.	—
60 – ML	Nglowong 7 hari 7 malam, mulai hari Selasa Kliwon.	—
61 – MG	Mutih dan puasa 1 hari.	Pembicaraan selalu baik dan sopan-santun kepada siapa saja.
62 – MG	Mutih 3 hari.	Berlaku baik dengan sesama.
63 – MG	Puasa Senin Kamis (7 Senin 7 Kamis).	Ramah-tamah kepada setiap orang.
64 – MG	Berpuasa 1 hari 1 malam, sesuci, mutih.	Tidak boleh membuang nasi, tidak boleh berkata kotor, dan berlaku jujur.

TABEL 7 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Laku dalam Rangka Pemilikan	Laku dalam Rangka Penggunaan
7.1	7.2	7.3
65 – MG	Ngrowot 7 hari 7 malam	Sopan-santun terhadap sesama
66 – MG	Mutih 3 hari 3 malam	Berhati suci tanpa pamrih
67 – MG	Puasa 7 hari, malam hari tidak tidur, hari terakhir pati geni, dan selamati dengan nasi gurih lodho ayam putih mulus	Sopan-santun, tidak sombong
68 – MG	Mutih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam. Harus jujur	–
69 – MG	Berpuasa 1 hari 1 malam	Sopan-santun terhadap sesama
70 – MG	Mutih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam. Mandi bersamaan dengan terbitnya matahari Sesudah mandi menatap matahari	–
71 – MG	Nglowong 1 hari 1 malam	Suci tanpa pamrih
72 – MG	Mutih 3 hari 3 malam, pati geni 1 hari 1 malam. Mulai puasa hari Jumat Pahing. Mantra dibaca 40 kali setiap akan tidur malam	–
73 – MG	Puasa 3 hari dengan berbuka putih, pati geni 1 hari 1 malam	Berbicara ramah-tamah, jujur segala laku
74 – MG	Mutih 7 hari, pati geni 1 hari 1 malam	Jujur segala laku
75 – MG	Puasa 7 hari, mulai hari kelahiran orang yang bersangkutan	Ramah-tamah dan sopan-santun kepada semua orang
76 – MG	Puasa putih 7 hari, pati geni 1 hari 1 malam.	Suci lahir batin, jujur dalam tingkah laku
77 – MG	Puasa putih 7 hari 7 malam, pati geni 1 hari 1 malam.	Baik dan sopan-santun dalam tingkah laku, tanpa pamrih
78 – MG	Nglowong 7 hari 7 malam.	Sopan-santun kepada semua orang

TABEL 7 (SAMBUNGAN)

Data Nomor	Laku dalam Rangka Pemilikan	Laku dalam Rangka Penggunaan
7.1	7.2	7.3
79 – MG	Puasa mutih 7 hari, pati geni 1 hari 1 malam	Sopan-santun dan tidak boleh sombong
80 – MG	Nglowong 3 hari 3 malam	Dilarang menghembus api di mana saja